

# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT

oo  
Direktorat  
Budayaan

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

722 813  
ARS.

# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT

**Editor :**

**Syamsidar, B.A.**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Barat*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Barat* adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

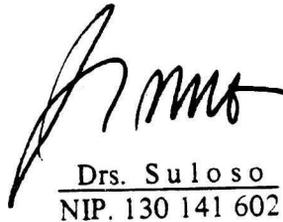
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Januari 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkannya khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Januari 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## **KATA PENGANTAR**

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, maka Tim Penelitian Adat Istiadat Daerah Sumatera Barat telah dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Penelitian Aspek Adat Istiadat Daerah berupa **ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT** ini sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perumusan informasi yang terdapat dalam laporan penelitian ini terutama tentang Jenis-jenis bangunan, mendirikan bangunan, Ragam Hias berupa upacara pendirian bangunan tradisional di daerah Sumatera Barat. Kiranya informasi ini akan berguna untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Penulisan ini adalah dalam rangka memenuhi maksud yang tercantum dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor 018/B.07/XXIII/IDKD/81 tanggal 7 Mai 1981 yang dibuat antara Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah yang bertindak untuk dan atas nama Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Dimaklumi bahwa dalam melakukan kegiatan penelitian di daerah-daerah dan menyelesaikan penyusunan naskah ini di temui banyak rintangan-rintangan dan hambatan-hambatan, namun demikian berkat keuletan dan ketekunan Tim Peneliti

serta bantuan yang tidak sedikit artinya dari berbagai pihak kegiatan ini akhirnya dapat memberikan hasil sesuai dengan rencana yang sudah digariskan sebelumnya.

Atas bimbingan, bantuan, dan kepercayaan yang diberikan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, Bapak Rektor UNAND Padang serta KPN Padang sehingga kegiatan Proyek ini memenuhi sasarannya, maka pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II se Sumatera Barat, dan Walikotaamadya Payakumbuh, serta Bapak Kepala Bidang Permuseum-an, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten se Sumatera Barat dan Kotamadya Payakumbuh yang telah memberikan bantuan yang tidak sedikit dalam pelaksanaan kegiatan Proyek ini. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Saudara pemuka-pemuka Agama, Adat dan para informan kunci serta pihak-pihak lainnya di daerah ini yang telah ikut membantu kelancaran kegiatan penelitian ini.

Selanjutnya kami aturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak DR. AZINAR SAYUTI MA, yang telah ikut memberikan bimbingan pengarahan selaku Konsultan penelitian ini sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan tidak kurang pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Penanggung Jawab Studi ini yaitu Saudara FAISAL HAMDAN DT. RANGKAYO BASA SH, dan Tim Peneliti lainnya yang dengan keuletan, ketekunan dan bantuan pikiran serta tenaga beliau dapat disusun naskah yang berharga ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Saudara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan baik moril maupun materil sehingga

kegiatan Proyek ini dapat diselenggarakan di daerah Sumatera Barat.

Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kiranya dalam rangka membantu penyediaan data dan informasi tentang sistem kesatuan hidup setempat guna disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan nasional dibidang kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

**PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT;**

**Drs. Y U S R I Z A D  
NIP 130159035**

## DAFTAR ISI

### Halaman

PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi

### Bab.

<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. Masalah Penelitian .....	1
2. Tujuan Penelitian .....	2
3. Ruang Lingkup .....	3
4. Prosedur dan Pertanggungjawaban Ilmiah .....	4
<b>II. IDENTIFIKASI.....</b>	<b>10</b>
1. Lokasi .....	10
2. Penduduk .....	16
3. Latar Belakang Kebudayaan .....	22
<b>III. JENIS-JENIS BANGUNAN .....</b>	<b>32</b>
1. Rumah Tempat Tinggal .....	32
2. Rumah Ibadah .....	44
3. Rumah Tempat Musyawarah .....	49
4. Rumah Tempat Menyimpan .....	52

<b>IV. MENDIRIKAN BANGUNAN</b> .....	56
1. P e r s i a p a n .....	56
2. T e k n i k d a n C a r a P e m b u a t a n .....	62
3. T e n a g a .....	70
<b>V. RAGAM HIAS</b> .....	78
1. F l o r a .....	78
2. F a u n a .....	86
3. A l a m .....	93
<b>VI. BEBERAPA UPACARA</b> .....	98
1. S e b e l u m M e n d i r i k a n B a n g u n a n .....	98
2. S e d a n g M e n d i r i k a n B a n g u n a n .....	104
3. S e t e l a h B a n g u n a n S e s a i .....	107
<b>VII. A N A L I S A</b> .....	111
1. N i l a i - n i l a i B u d a y a P a d a A r s i t e k t u r T r a d i s i o n a l ..	111
2. P e n g a r u h L u a r T e r h a d a p A r s i t e k t u r T r a d i s i o n a l .	117
3. P r o s p e k A r s i t e k t u r T r a d i s i o n a l M a s a K i n i d a n M a - s a y a n g A k a n D a t a n g .....	121
<b>VIII. P E N U T U P</b> .....	123
<b>I N D E K S</b> .....	127
<b>B I B L I O G R A F I</b> .....	130
<b>L A M P I R A N</b> .....	132

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1. MASALAH PENELITIAN

#### 1.1.1 *Masalah Umum*

Arsitektur Tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya dibidang arsitektur tradisional. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat.

### **1.1.2 Masalah Khusus**

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia, adalah merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya arsitektur tradisional pada khususnya.

## **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun dan menyusun data dan informasi tentang arsitektur tradisional guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan, dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya dalam hal arsitektur tradisional pada khususnya.

### **1.2.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang dapat pula disebut sebagai tujuan jangka pendek adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional dari seluruh wilayah Indonesia. Selanjutnya dengan inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan terungkapnya data dan informasi tentang arsitektur tradisional dari tiap-tiap daerah, yang tersusun dalam bentuk satu naskah.

Hasil-hasil yang dicapai tujuan khusus ini selanjutnya akan dapat disumbangkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional. Antara lain dari padanya adalah menyelamatkan warisan

budaya, meningkatkan apresiasi budaya, memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan, serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

### **1.3. RUANG LINGKUP**

#### ***1.3.1. Ruang Lingkup Materi***

”Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya”.

Di dalam rumusan ini arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan, yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya. Pada suatu bangunan sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam tersebut, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan suatu tempat untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah : bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

Selain komponen tersebut yang merupakan faktor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini hendaknya setiap bangunan itu harus merupakan tempat yang dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan pengertian ini maka arsitektur tradisional dapat pula dikategorikan berdasarkan kepada aktifitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu maka akan terdapat beberapa macam arsitektur seperti antara lain : Rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan. Semua jenis-jenis ini akan diinventarisasikan dan didokumentasikan berdasarkan komponen-komponen yang disebutkan di atas.

#### ***1.3.2. Ruang lingkup Operasional***

Sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini berdasarkan pola kebijaksanaan Proyek adalah daerah administratif Tingkat I. Di lain pihak inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional

haruslah berdasarkan suku bangsa, oleh karena itu harus diambil satu pola kebijaksanaan untuk menentukan sasaran dalam inventarisasi dan dokumentasi ini. Pada daerah Tingkat I yang didiami oleh hanya satu suku bangsa tidak terdapat masalah, karena dengan mengungkapkan arsitektur tradisional dari suku bangsa yang bersangkutan, sekaligus terungkap arsitektur tradisional dari daerah Tingkat I dimana suku bangsa itu berada. Tetapi akan lain halnya pada daerah Tingkat I yang didiami oleh banyak suku bangsa. Dalam hal yang terakhir ini pada kebijaksanaan yang harus diambil adalah pengungkapan dua atau tiga suku bangsa. Pengambilan keputusan tentang suku bangsa yang akan diinventarisasi dan didokumentasikan tentulah didukung oleh argumentasi yang meyakinkan sehingga pengambilan keputusan itu adalah tepat dan benar ada.

Khusus untuk Dati I Sumatera Barat daerah penelitian meliputi 2 (dua) daerah yaitu Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam yang difokuskan pada Kecamatan Batipuh di Kabupaten Tanah Datar dan Kecamatan Ampat Angkat Candung di Kabupaten Agam.

Adapun dasar pertimbangan pengambilan sampel pada kedua daerah tingkat dua tersebut di atas adalah sebagai berikut :

- a. Kedua daerah tersebut telah mewakili bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang ada di Sumatera Barat.
- b. Kedua daerah tersebut merupakan pusat Sistem adat yang mewarnai arsitektur tradisional yaitu Sistem adat Bodi Caniago dan Koto Piliang.
- c. Variasi- variasi lain yang mempengaruhi arsitektur tradisional tidak begitu banyak perbedaan menyolok didalam jenis-jenis bangunan tradisional.

## **1.4. PROSEDURE DAN PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH**

### **1.4.1. Tahap Persiapan**

Dengan mempedomani Pola dan Petunjuk Pelaksanaan Penelitian Arsitektur Tradisional yang disusun oleh Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, serta memperhatikan pengarah dan petunjuk lisan yang diberikan oleh Tim IDKD Pusat; Pertama-tama dilakukan penyusunan Rencana Penelitian yang dijadikan pegangan selanjutnya untuk pengumpulan data/informasi di lapangan, pengolahan dan analisa data serta bahan dalam penulisan akhir.

Dalam Rencana Penelitian ini juga digariskan penjadwalan kegiatan, menetapkan personalia atau anggota penelitian dan memperkirakan rencana biaya untuk setiap langkah atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Penelitian lapangan ke daerah penelitian yang sesungguhnya atau dipilih dilakukan setelah diadakan studi penjajakan keseluruh daerah Sumatera Barat. Maka dari hasil studi tersebut maka pemilihan daerah sample ditetapkan yakni Batipuh di Kabupaten Tanah Datar dan Kecamatan Ampat Angkat Candung di Kabupaten Agam dengan pertimbangan sebagaimana tersebut dalam ruang lingkup penelitian dan didukung oleh faktor adanya informasi yang membantu kelancaran penelitian serta adanya informasi yang membantu kelancaran penelitian serta adanya faktor memperlancar pengamatan karena ditemui banyak sekali bangunan tradisionil.

Selain dari penyusunan rencana penelitian dalam setiap persiapan ini juga dilakukan studi kepustakaan dalam rangka melengkapi bahan guna meneliti dan menetapkan daerah penelitian serta penyusunan instrumen atau pedoman wawancara penelitian untuk menyaring data yang sesuai dengan kebutuhan.

#### ***1.4.2. Tahap Pengumpulan Data***

Untuk memperoleh data lapangan dipergunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu, melakukan observasi langsung dilapangan, teknik interviu dan wawancara dengan para informan kunci, terutama para ahli adat dan tukang-tukang rumah yang mempunyai pengalaman dan mengerti akan apa makna setiap bangunan yang dikerjakannya di dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Di samping itu juga mempergunakan kuestioner untuk mencatat dan mengarahkan pencatatan data sekunder. Instrumen yang dipergunakan dan perincian jumlah informan kunci yang diminta

keterangannya dapat dilihat pada lampiran I dan II dari laporan ini.

#### ***1.4.3. Tahap Pengolahan data***

Data dan informan yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisa dengan mempergunakan analisa yang diskriptif serta penafsiran-penafsiran tertentu dengan membandingkan hasil-hasil penemuan dan informasi yang diterima dari berbagai sumber sehingga dapat dirumuskan kesimpulan-kesimpulan umum.

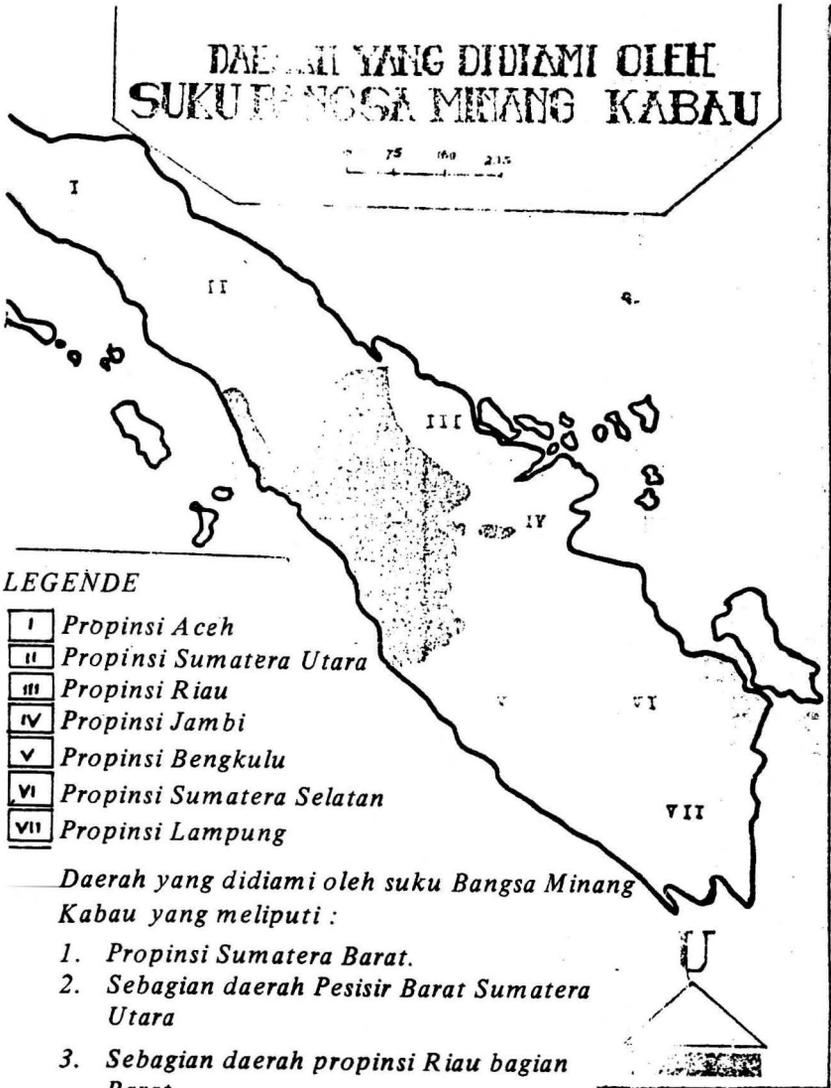
#### ***1.4.4. Tahap Penyusunan Laporan***

Sistim penulisan laporan ini adalah di dasarkan kepada petunjuk yang telah ditetapkan dalam buku pola penelitian dan kerangka laporan dan bentuk pelaksanaan dari Proyek IDKD. Untuk hal tersebut kami memakai sistim penulisan untuk satu suku bangsa, yakni terdiri atas hal-hal Organisasi laporan yang terdiri dari bab dan sub bab dan bahkan ada yang sampai kepada bahagian seksi yang lebih kecil. Sistem bibliografi adalah ditujukan untuk memudahkan para pembaca laporan ini serta dibantu dengan indeks dengan tujuan untuk mempercepat mencari materi sehubungan dengan laporan penelitian.

#### ***1.4.5. Tahap Akhir***

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa kegiatan ini; tidak bermaksud mengemukakan saran atau pendapat baru sehubungan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ini, akan tetapi semata-mata mengungkapkan apa yang telah ada nilai nilai budaya dari Arsitektur Tradisional Minangkabau, pengaruh luar yang mempengaruhi serta prospek arsitektur masa kini dan masa datang, bagi masyarakat Minangkabau.

# DAERAH YANG DIDIAMI OLEH SUKU BANGSA MINANG KABAU

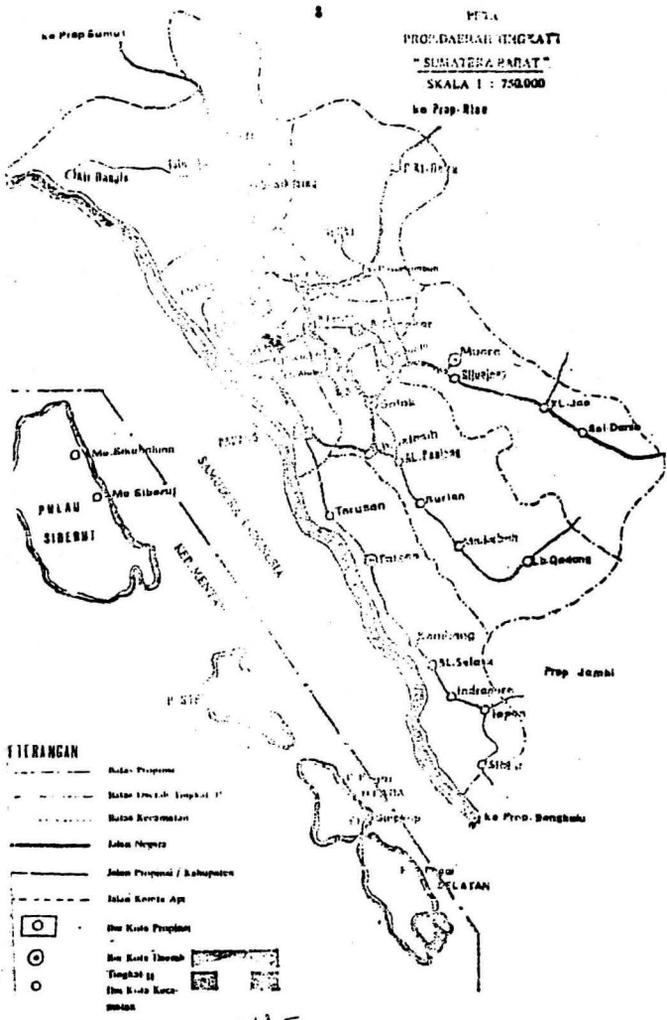


## LEGENDE

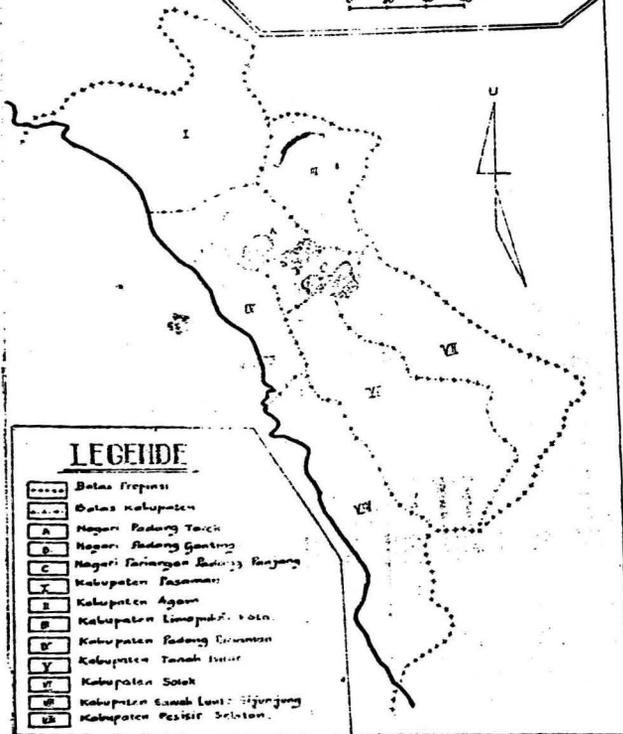
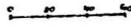
I	Propinsi Aceh
II	Propinsi Sumatera Utara
III	Propinsi Riau
IV	Propinsi Jambi
V	Propinsi Bengkulu
VI	Propinsi Sumatera Selatan
VII	Propinsi Lampung

Daerah yang didiami oleh suku Bangsa Minang Kabau yang meliputi :

1. Propinsi Sumatera Barat.
2. Sebagian daerah Pesisir Barat Sumatera Utara
3. Sebagian daerah propinsi Riau bagian Barat
4. Sebagian daerah propinsi Jambi bagian Selatan Barat



# PETA SUMATERA BARAT DAERAH PENELITIAN



## LEGENDE

-----	Batas Propinsi
-----	Batas Kabupaten
A	Negeri Padang Tanah
B	Negeri Padang Ganting
C	Negeri Darisanan Padang Panjang
X	Kabupaten Pasaman
B	Kabupaten Agam
B	Kabupaten Limapuluh Kota
B	Kabupaten Padang Lawas
Y	Kabupaten Tanah Datar
Y	Kabupaten Solok
W	Kabupaten Suluak
W	Kabupaten Suluak Lantai
W	Kabupaten Pesisir Selatan

## BAB II IDENTIFIKASI

### 2.1. LOKASI

#### 2.1.1. *Letak dan Keadaan Alam*

Sumatera Barat sebagai suatu Propinsi terletak diantara empat Propinsi lainnya dan berbatasan pula dengan Samudera Indonesia yang membentang disebelah Baratnya. Adapun batas Propinsi tersebut ialah sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Bengkulu dan Propinsi Jambi dan sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Riau.

Secara Astronomis daerah Sumatera Barat terletak antara  $0^{\circ}54' - 3^{\circ}30'$  LS dan  $98^{\circ}38' - 101^{\circ}53'$  BT (13,9). Ditinjau dari Topografi daerah ini terdiri daerah pergunungan atau dataran tinggi, dengan pantai dan kepulauan, Sumatera Barat bagian tengah meliputi Kotamadya Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, Kabupaten Agam, Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Tanah Datar dan sebagian Kabupaten Solok adalah daerah pergunungan dan dataran tinggi, dimana terletak Gunung Merapi, Gunung Singgalang, Gunung Tandikat, Gunung Sago, dan Gunung Talang serta dilalui pegunungan Bukit Barisan. Tanah daerah ini pada umumnya subur karena pengaruh Gunung Merapi, oleh karena itu relatif baik untuk daerah pertanian.

Daerah pantai yang terletak dibagian Barat Propinsi ini merupakan dataran rendah yang sebagiannya berawa-rawa. Daerah ini meliputi Kabupaten Pesisir Selatan, Kotamadya Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman dan sebagian Kabupaten Agam.

Selain dari pada itu dapat pula dikemukakan, bahwa sebagian besar sungai mengalir ke pantai Barat. Daerah Kepulauan yang dikenal dengan Kepulauan Mentawai, Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Kepulauan ini masih merupakan daerah sebagian berawa dan hutan yang belum berapa diolah. Luas Sumatera Barat seluruhnya  $42.297 \text{ Km}^2$ , sedangkan panjang pantai seluruhnya tidak termasuk kepulauan Mentawai adalah 373 Km.

Sumatera Barat daerah terdiri dari dataran - dataran rendah yang memanjang dari Utara ke Selatan, yaitu dipesisir lautan Indonesia dan dataran tinggi yang berada disebelah Timurnya terdiri dari tanah pegunungan dengan beberapa gunung yang menjulang kelangit dengan ketinggian berkisar antara 2.060 sampai 2.912 meter (9.16)

Di samping Gunung dan pergunungan tersebut diatas juga pada tanah dataran tinggi tersebut ditemui beberapa buah Danau, yaitu Danau Singkarak, Danau Maninjau, dan Danau Diatas dan Danau Dibawah yang ketiganya terletak di Kabupaten Solok, Kabupaten Agam dan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Beberapa buah sungai mengalir kepantai Barat dan ke Propinsi Riau disebelah Timur Sumatera Barat berjumlah lebih kurang 21 buah sungai. Sebagaimana telah disebutkan pada bahagian terdahulu luas Sumatera Barat adalah 42.297,30 Ha, terdiri atas 63,8% merupakan tanah hutan, 4,7% tanah gundul, 4,5% tanah sawah, 3,8% tanah kering, 3,1% perkebunan rakyat, 1,2% perkebunan besar, 18,9% lain-lain. Adapun hutan-hutan yang merupakan daerah paling luas, terdiri atas hutan Negara, hutan mili, hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka, alam, hutan wisata (5,37,49)

Hutan-hutan lebat di daerah ini ditumbuhi jenis jenis pohon dengan kwalitas kayu yang baik maupun kwalitas yang sedang

dan rendah. Diantara jenis kayu-kayuan yang ditemui di hutan ialah jenis meranti, kayu kalek, balam, paniang-paniang, banio, bapati, kemenyan, rotan, manau, surian, razak.

Dengan keadaan hutan yang masih luas, ternyata masih hidup berbagai jenis binatang menyusui, binatang memamah biak, reptil, berbagai jenis burung dan binatang lainnya. Jenis-jenis binatang yang masih ditemui adalah Harimau, Orang Hutan, Babi Hutan, Tapir, Simpani, Rusa, Kera, Kijang, Kancil, berbagai jenis monyet seperti Beruk, Kera, Simpai Merah, Simpai Hitam dan Siamang.

Binatang melata lainnya, seperti ular pada umumnya ditemui pada semua daerah, yang terdiri dari berbagai jenis ular yang sangat berbisa. Orang hutan dan Gajah sudah hampir jarang ditemui, umumnya binatang tersebut (gajah dan orang hutan) adalah pendatang dari daerah Propinsi Jambi pada musim-musim tertentu.

Burung-burung yang terdapat adalah Enggang, Gagak, Bangan, Burung hantu dan Balam, Ketitiran, Beo dan lain sebagainya. Pada Nagari Pariangan Padang Panjang, Nagari Bayur, Padang Ganting, binatang-binatang diatas pada umumnya masih ditemui, kecuali Gajah, Orang hutan. Pada umumnya jenis binatang baik burung-burung ataupun yang memamah biak, menyusui reptil merata ditemui diseluruh pelosok Sumatera Barat, hanya saja jumlahnya yang kadang-kadang berbeda.

### 2.1.2. *Pola Perkampungan*

Perkampungan penduduk Minangkabau disebut dengan istilah *Nagari*. *Nagari* sebagai suatu tempat pemukiman kadang-kadang terdiri atas tiga bahagian utama, yaitu : *Taratak* , *Dusun Kota*, sedangkan pusat nagari disebut *Kampung*.

Hubungan, struktur dan kaitannya nagari dengan ketiga komunitas tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). *Taratak*, adalah tempat orang berladang secara bersama-sama, bahagian yang dikerjakan masing-masing adalah merupakan kepunyaan masing-masing. Tanah yang dikerjakan adakalanya *Ulayat Nagari* dan adakalanya *Ulayat Kaum* (milik). Tempat tinggal peladang di *Taratak* ini adalah merupakan *Dangau* atau

adakalanya rumah yang mempunyai tiang empat buah dan di dalamnya terdiri satu ruangan. Letak Taratak pada umumnya jauh dari kampung belum mempunyai Surau, rumah *belum bergojong* (rumah adat Minangkabau) dan segala kegiatan sosial direncanakan dari Kampung (Pusat Nagari).

Berhubungan dengan di Taratak segala sesuatu kegiatan berpusat pada kampung maka mendirikan Penghulu (Datuk/Pimpinan/Kaum/Suku) belum dapat dilakukan. Untuk mengurus dan memimpin kegiatan sehari-hari dalam masyarakat Taratak diangkat seorang atau beberapa orang berdasarkan persetujuan Penghulu/Datuk di Kampung, yang disebut dengan *Tuo Taratak*, yaitu orang yang dipilih diantara peladang-peladang yang ada yang di serahi tanggung jawab.

Disebagian Nagari di Sumatera Barat Taratak juga disebut dengan istilah *Lindang*.

2). *Dusun*, adalah gabungan dari beberapa buah Taratak dan adakalanya sebuah Taratak yang telah berkembang serta mempunyai persyaratan untuk menjadi dusun. Adapun syarat untuk menjadi Dusun biasanya adalah bila jumlah kaum telah lebih dari mewakili dari *dua suku* atau telah ada sekurang-kurangnya dua suku. Tetapi kaum itu masih dibawah pengawasan atau penguasaan langsung dari kepala sukunya di kampung asal. Segala sesuatu yang akan dikerjakan menyangkut dengan tanah perkawinan dan upacara adat lainnya harus mendapat persetujuan penghulunya di kampung.

Pada Dusun ini orang telah boleh mendirikan *surau* oleh masing-masing kaum atau adakalanya oleh beberapa kaum, tetapi belum boleh membangun mesjid. Dalam perkembangan sekarang hal ini masih belum berubah sebab orang-orang di Dusun masih tetap pergi sembahyang Jum'at di Mesjid yang ada di kampung.

Di Dusun pendirian rumah penduduk telah boleh *bergojong dua* (rumah adat), dan telah dapat mempunyai ruangan yang berderat dua. Tanggung jawab pimpinan Dusun dipikul oleh *Tuo Dusun* yang dipilih oleh anggota Dusun berdasarkan kesepakatan

dari penghulu di kampung. Segala kegiatan yang menyangkut bidang adat, upacara dan pemakaian tanah harus semufakat dari penghulu kampung.

3). *Koto*, adakalanya juga, gabungan dari beberapa buah Dusun atau Dusun menjadi berkembang karena telah mempunyai persyaratan untuk menjadi Koto. Adapun syaratnya adalah bila jumlah kaum yang ada terdiri sekurang-kurangnya *tiga suku*. Dari kaum tersebut telah dapat diangkat pimpinannya *Datuk* (Penghulu andiko/tungganai) yang merupakan wakil dari penghulu suku tertua di kampung asal atau pusat nagari.

Koto telah dapat mendirikan *balai adat*, mempunyai tepian (tempat mandi, tempat mengambil air), pandam perkuburan (tempat berkubur) dari masing-masing kaum, mempunyai batas dengan koto lainnya.

Dengan adanya balai adat tersebut maka segala sesuatu kegiatan dan persengketaan yang terjadi dalam masyarakat koto tersebut telah dapat langsung diselesaikan oleh penghulu-penghulunya. Bila penghulu tersebut tidak dapat menyelesaikannya, persengketaan tersebut maupun membuat rencana pembangunan dan pengamanan koto barulah dimintakan ikut campurnya penghulu di kampung untuk mengatasinya.

Dalam perkembangan sekarang ini pada pemukiman yang disebut koto ini telah mulai didirikan mesjid sebagai tempat ibadat oleh warganya dan sembahyang Jum'at telah dilaksanakan di dalam koto dengan tidak perlu lagi pulang ke kampung.

4). *Nagari*, (yang mempunyai komunitas koto, dusun, taratak) biasanya di pusat nagari yang disebut dengan *kampung*, ditentukan oleh adanya mesjid, balai adat, nagari, tempat untuk dijadikan pasar pada hari-hari tertentu, tepian, jalan, tanah lapang untuk upacara adat dan agama. Pada umumnya di nagari letak bangunan balai adat, mesjid yang dilingkungi oleh surau surau kaum/suku, kantor pemerintah nagari letaknya berdekatan dengan pasar nagari, *tanah lapang* (lapangan olahraga), susunan yang serupa inilah yang dinamakan pusat nagari atau kampung. Pada pusat nagari inilah kita dapat melihat jalur-jalur dalam kampung atau jalan setapak

yang menghubungkan nagari atau kampung dengan komunitas lainnya di dalam nagari tersebut.

Daerah nagari pada umumnya daerah pertanian dengan kelompok pemukiman penduduk yang mengelompok padat pada lomas kampung, koto, dusun, dan taratak. Taratak sebagai daerah perladangan dan sedikit persawahan, dimana sistim permukiman sebagai daerah terpencil dari pusat Nagari yang kadang kala sekaligus batas satu nagari dengan nagari lainnya. Pada umumnya penduduk nagari bertempat tinggal dalam pusat nagari, kampung, koto, dusun, dan hanya pada waktu-waktu tertentu mereka pergi ke taratak. Untuk itu kita dapat menggambarkan bahwa pola perkampungan pada suku bangsa Minangkabau ini adalah pola perkampungan *mengelompok padat*.

Biasanya nagari terletak pada daerah yang dapat dilakukan kegiatan pertanian pada umumnya dan nelayan. Karena itu nagari pada umumnya terletak diantara aliran sungai besar dan kecil, di tepi danau atau di daerah pergunungan yang dapat dilakukan kegiatan pertanian. Oleh karena itu kita melihat nagari kebanyakan terletak di daerah aliran-aliran sungai, di tepi danau, di daerah pergunungan. Di samping itu untuk memudahkan komunikasi penduduk antara satu nagari dengan nagari lain adalah dengan memakai hubungan jalan darat, maka perkembangan dan pertumbuhan nagari yang terletak di tepi jalan raya menjadi cepat berkembang.

Adapun batas-batas nagari ditentukan oleh *Mana'i*, yaitu harta pusaka yang berbentuk tanah yang merupakan *hak wilayah* (kolektif) dari *kaum, suku, nagari*. Dengan pengertian bahwa seluruh hak atas tanah yang dikuasi secara hak wilayah oleh masyarakat nagari sampai disitulah batas suatu nagari. Pada bahagian terdahulu disebutkan teratak adakalanya sebagai batas nagari, hal ini sehubungan dengan taratak adalah tanah pada pinggiran sebuah nagari yang dikerjakan oleh masyarakat suatu nagari. Sering terjadi persengketaan tanah di taratak, kebanyakan persengketaan tersebut adalah persengketaan batas antara satu nagari dengan nagari tetangganya. Bila hal ini terjadi penyelesaiannya adalah langsung ditangani oleh penghulu/ninik mamak

dan kepala nagari kedua belah pihak nagari. Dalam hal ini berlaku pepatah adat yang menyatakan "*Tanah dan sebingkah, rumputik nan sahalai, bananpunyao*" artinya setiap tanah dan segala yang tumbuh di atasnya ada pemiliknya secara individu maupun secara kolektif.

Pandam perkuburan, yaitu tempat berkubur dari setiap kaum. Pada setiap nagari tidak ada kuburan untuk umum karena setiap kaum atau lebih luas setiap suku dalam suatu nagari mempunyai tempat perkuburan tersendiri. Bila ada suatu kaum atau keluarga tidak mempunyai pandam perkuburan, maka sudah jelas kaum tersebut bukan *orang asal* di nagari itu/*penduduk asli*. Oleh karena *pandam perkuburan* termasuk ukuran martabat seseorang dalam satu nagari.

Disamping bangunan-bangunan atau tempat-tempat atau kepentingan umum sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka untuk tempat tinggal penduduk ada beberapa bentuk bangunan yaitu *rumah gadang* (rumah bergonjong, rumah adat), *rumah setungkui nasi* (rumah biasa). Rumah gadang adalah merupakan milik keluarga besar kaum atau suku dan sekarang ini dalam perkembangannya milik keluarga kecil. Sedangkan rumah satungkui nasi adalah rumah pribadi keluarga Batih, yang terdiri atas ayah ibu beserta anak anaknya, mertua, nenek, atau kadang-kadang ditempati oleh menantu laki-laki.

## 2.2. PENDUDUK

### 2.2.1. *Gambaran Umum*

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971, jumlah penduduk Sumatera Barat adalah sebanyak 2.793.196 jiwa. Pada tahun 1979 jumlah penduduk bertambah menjadi 3.249.543 jiwa (2,57)

Untuk memperkirakan jumlah penduduk pada Suku bangsa di Sumatera Barat, setelah dilakukan perhitungan Dominasi prosentase perbandingan antara penduduk Suku Minangkabau dengan pendatang, Cina, Hindia pada setiap Daerah Tingkat II (berdasarkan angka-angka perkiraan), maka didapat perbandingan prosen-

tase sebagai berikut; Penduduk Suku Minangkabau 93,4% dari jumlah penduduk Sumatera Barat. Sedangkan jumlah penduduk Sumatera Barat 6,6% terdiri dari penduduk pendatang dari luar daerah, keturunan asing seperti ; Cina, Hindia dan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk perkiraan jumlah penduduk Suku Minangkabau di Sumatera Barat menurut perhitungan tahun 1979 adalah berjumlah 3.035.073 jiwa

### 2.2.2. *Asal Usul*

Daerah asal dari penduduk Minangkabau kira-kira selalu daerah Propinsi Sumatera Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai, tetapi di dalam kenyataannya daerah penduduk Minangkabau tersebut adalah lebih luas dari Sumatera Barat sekarang, yakni termasuk penduduk yang masih mendukung kebudayaan atau adat istiadat Minangkabau seperti daerah Kampar dan Indragiri serta daerah Barus yang sekarang termasuk Sumatera Utara, bahkan daerah Kerinci juga dapat dilihat adalah orang Minangkabau. Namun demikian dalam pandangan orang Minangkabau sendiri, daerah ini terdiri dari pembatasan penduduk *darek* (datar) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan penduduk yang berdiam di pesisir, maksudnya pada pinggir lautan Samudera Indonesia (pantai Barat Sumatera Barat), berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari masyarakat Minangkabau. Secara sistim adat yang tradisional, daerah darat terbagi dalam tiga Luhak (communitas yang merupakan gabungan dari beberapa Nagari yang dipimpin oleh Tuan Luhak), yaitu Luhak Tanah Datar (*data*), Luhak Agam, dan Luhak Limopulueh Kota.

Walaupun asal usul dari penduduk Minangkabau sekarang telah disebut berasal dari Luhak-Luhak tersebut, maka umumnya orang Minangkabau tetap mempunyai anggapan bahwa mereka selalu mencoba menghubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat tertentu, yaitu Pariangan Padang Panjang, yakni sebuah Nagari yang terletak sebelah Barat Gunung Marapi, yaitu dataran yang mula pertama didiami oleh Maharaja Diraja yang datang dari benua Ruhum (Roma) sekarang bersama dengan isteri dan rom-

bongannya yang disebut dengan ceti Bilang Pandai. Mereka menganggap bahwa nenek moyang mereka berpindah dari tempat itu dan kemudian menyebar ke daerah penyebaran yang ada sekarang yakni Luhak, darek dan pasisie. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan Tambo Alam (buku sejarah kelahiran Minangkabau) yang dianggap sebagai buku yang membantu memberikan keterangan tentang penduduk Minangkabau dengan segala aturan adatnya.

### 2.2.3. *Mobilitas*

Mobilitas sebagai salah satu kegiatan orang Minang mendapat sorotan dalam tulisan ini. Untuk mengetahui motivasi pada orang Minang, tidak dapat ditinjau dari satu sudut saja. Berbagai aspek dengan berbagai pendekatan saling berkait secara simultan dapat diterapkan untuk melihat orang Minang secara integral. Di dalam masalah mobilitas ini S.M. Miller melihatnya dari berbagai segi. Mobilitas sebagai suatu gerakan dari individu dalam strata ekonomi sosial dan posisi politik (S.M. Miller 1955; 65)

Orang-orang Minangkabau jauh dari daerah asalnya ini disebabkan adanya dorongan pada diri mereka untuk merantau yang disebabkan oleh beberapa hal :

*Pertama* ialah keinginan mereka untuk mendapatkan keuntungan materi tanpa menggunakan tanah tanah yang telah ada. Hal ini disebabkan orang laki-laki tidak mempunyai tanah untuk kepentingan keluarga matrilinealnya. *Kedua*, adalah dorongan yang disebabkan terbatas dan tidak tersedianya kesempatan kerja yang layak sesuai dengan latar belakang dan keinginan masyarakat yang bersangkutan. *Ketiga*, timbulnya perselisihan antara keluarga dan persaingan keinginan hidup lebih baik.

Daerah rantau masyarakat ini tersebar ke seluruh tanah air terutama pada ibukota-ibukota propinsi di Indonesia dan pusat-pusat perdagangan serta industri yang ada di seluruh daerah. Pekerjaan dari pada perantau ini sebahagian besar adalah sebagai pedagang, karyawan pada badan-badan pemerintah atau swasta dan sebahagiannya juga sebagai siswa dan mahasiswa di daerah rantau yang ditempati.

Dapat ditegaskan bahwa sebahagian besar dari penduduk pada hakekatnya tidaklah begitu terikat dengan desanya pada saat penelitian ini diadakan karena terbatasnya kesempatan kerja yang ada selain dibidang pertanian yang pada umumnya sudah kelebihan tenaga kerja untuk menggarap seluas tertentu tanah pertanian. Dengan kata lain keadaan yang ada sekarang cenderung menimbulkan adanya pengangguran tersembunyi dibidang pertanian.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut mobilitas penduduk di dalam daerah sendiri juga cukup tinggi, pada bahagian tengah dari Sumatera Barat sehubungan dengan keadaan dan sistim transportasi yang relatif lancar mendorong pertumbuhan tempat perdagangan yang menimbulkan konsentrasi penduduk yang semakin bertambah dari tahun ketahun.

Di luar Sumatera orang biasanya mengenal atau mengetahui orang Minang di suatu tempat antara lain dari adanya rumah makan Padang, atau pedagang kaki lima. Dari bahasa atau dari percakapan sehari-hari belum cukup membuktikan seseorang berasal dari Sumatera Barat. Banyak suku lainnya yang pernah menetap di daerah Sumatera Barat mahir meniru bahasa Minang dan masakan Minang. Tetapi tidak etos bergaya hidup orang Minang.

Di Nusantara kita ini hampir setiap kota terdapat orang Minang (Mochtar Naim, 1971). Belakangan ini kita baca di harian Kompas, bahwa di salah satu negara Amerika Latin sudah terdapat rumah makan Padang. Pernah penulis bertemu berapa tahun yang lalu. Beliau itu mengatakan, seandainya di bulan sudah didiami manusia, tidak mustahil di sana akan ada orang Minang.

Orang tanpa bertanya, tetapi dengan melihat papan nama rumah makan Padang, sudah paham bahwa pemiliknya berasal dari daerah Sumatera Barat. Sebenarnya orang Minang memasuki segala lapangan kemasyarakatan, seperti jadi pegawai negeri sipil dan ABRI, pedagang besar atau kecil, sopir dan lain-lain.

Dalam tulisan ini mungkin masalah merantau banyak mendapat perhatian kita. Itu adalah salah satu segi saja dari pada mobilitas. Dalam teori mobilitas ada mobilitas vertikal dan ada pula mobilitas horizontal. Dalal hal ini orang Minang melaksanakan kedua macam mobilitas tersebut. Orang Minang tidak cepat merasa

puas terhadap segala sesuatu yang mereka hadapi. Umpamanya kalau menjadi pegawai negeri rendah, mereka berusaha bagaimana cara dapat naik pangkat dengan cepat, artinya tidak selalu di bawah. Orang Minang itu ingin selalu terhimpit di atas terkurung di luar. Dari sini dapat dilihat apakah faktor mobillitas ikut berperanan. Dalam mobilitas ini yang perlu diperhatikan adalah peranan orangnya dalam hubungan dengan kebudayaan Minangkabau. Apakah orang Minang suka bergerak atau mobil sebagai suatu effect dari dukungannya yang kuat terhadap kebudayaan Minangkabau? Suku-suku lainnya dari Sumatera, misalnya Aceh Batak, Palembang atau Menado dan Bugis dari Sulawesi, juga suku bangsa yang senang bermobilitas. Pada orang Minang, mobilitasnya terletak pada semangat, intensitas dan frekuensi yang tinggi.

Zaenal Keling dari Universitas Malaya dalam kertas kerjanya yang disampaikan pada National Seminar on Southeast Asia di Kampus UGM bulan Mei 1978 yang baru lalu sebagai mengatakan bahwa di Sumatera, terutama di daerah Minangkabau, mulai terasa padat sejak tahun 1918. Ketika Raffles di sana, ia mengeluh tentang kepadatan penduduk yang hampir menyerupai Pulau Jawa. Akibat dari kepadatan ini beberapa penduduk bermigrasi ke pulau lain, dan di antaranya berangkat ke Semenanjung Malaya. Kalau benar masalah penduduk dan ekonomi yang mendorong orang Minang suka bermobilitas, masih perlu dikaji latar belakang geografis dan sosial daerah Sumatera Barat. Sebab sepanjang Pulau Sumatera, dari utara ke selatan, membujur Bukit Barisan. Di Sumatera Barat, terutama di bagian baratnya, dilintasi oleh bukit Barisan ini.

Di beberapa tempat terdapat gunung berapi, seperti Gunung Kerinci di sebelah selatan, Gunung Merapi dan Singgalang di tengah-tengah. Gunung-gunung berapi ini seolah-olah menjadi paku dari Bukit Barisan di Sumatera Barat. Gunung ini dengan abu vulkanisnya memberi kesuburan bagi daerah Sumatera Barat. Sedang dari segi manusianya, orang Minang bukan type orang pemalas. Orang Minang tidak mengenal sikap atau budaya "nrimo". Tidak suka merenung sambil menanti kedatangan ratu adil yang tidak kunjung datang. (Sartono Kartodirjo; 1967)

#### 2.2.4. Pola Penyebaran

Masalah penduduk yang terpokok di Sumatera Barat adalah belum menyebarnya secara merata, pada setiap daerah di wilayah ini. Pada umumnya penduduk banyak bermukim di bagian tengah Propinsi Sumatera Barat, yaitu di Kabupaten Padang Pariaman bahagian darat, Kabupaten Agam, Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, Kotamadya Payakumbuh dan Kotamadya Padang. Jumlah penduduk yang terdapat di bahagian tengah ini adalah 54,71% dari seluruh penduduk Suku bangsa ini yang mendiami tanah seluas kurang lebih 20,98% dari luas seluruh Propinsi ini dan dengan kepadatan Propinsi Sumatera Barat hanyalah 73 jiwa per Km<sup>2</sup> menurut keadaan tahun 1979 (2,60).

Dalam hubungan ini berarti pula bahwa sebanyak 45,29% penduduk suku bangsa Minangkabau bertempat tinggal pada sebagian besar atau 79,02% dari luas Sumatera Barat. Besarnya jumlah penduduk yang bermukim pada daerah bahagian tengah ini erat sekali hubungannya dengan keadaan alam yang menguntungkan untuk pertanian dimana terdapat tanah-tanah yang relatif subur akibat di daerah ini ditemui Gunung Berapi yaitu Gunung Singgalang dan Gunung Merapi. Disamping itu adalah dikatakan bahwa pada sebahagian besar daerah bersangkutan tidak terdapat hutan-hutan yang lebat yang menimbulkan kesukaran dalam pengolahan tanah, serta tidak banyak tanah-tanah gundul yang tidak subur untuk ditanami.

Berdasarkan data yang terlihat Kabupaten Tanah Datar salah satu dari delapan Kabupaten yang padat penduduknya yaitu 299 jiwa per Km<sup>2</sup> dan Kabupaten Padang Pariaman (tidak termasuk kepulauan Mentawai) yaitu 323 jiwa per Km<sup>2</sup> (2,68).

Jika ditinjau pula Kotamadya, maka Kotamadya Padang adalah yang terpadat penduduknya yaitu 6.795 jiwa per Km<sup>2</sup>. Sedangkan yang terendah adalah Kotamadya Sawahlunto dengan kepadatan penduduknya 947 jiwa per Km<sup>2</sup> (2,71).

Walaupun dikemukakan data-data penduduk per Km<sup>2</sup> setiap Kabupaten yang terdapat dan Kotamadya yang terpadat. tetapi bukan berarti dalam Kabupaten atau Kotamadya tidak ada Variasi dalam daerah bersangkutan. Kenyataannya penduduk menyebar

pada jalur-jalur komunikasi dan transportasi yang relatif mudah baik dalam bentuk jalan darat maupun jalan sungai, jalan udara dan laut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin kepedalaman semakin jarang penduduk yang bersangkutan ditemui. Selain dari itu dapat pula dikatakan bahwa penduduk yang bertempat tinggal pada lereng pegunungan di Propinsi ini disebabkan daerah tersebut adalah daerah yang relatif subur untuk dijadikan daerah pertanian.

Berdasarkan argumentasi di atas jelas terdapat ketimpangan atau ketidak seimbangan penduduk di daerah Sumatera Barat ini sebagai implikasi dari keadaan dimaksud pada daerah-daerah yang relatif sedikit, sedangkan daerah ini memerlukan tenaga kerja yang cukup besar, sebaliknya demikian pula pada daerah dimana jumlah penduduknya yang merupakan relatif padat dengan luas sasaran garapan pertanian yang relatif sedikit. Kiranya penyebaran penduduk dalam berbagai bentuk dan sistim tertentu perlu diprioritaskan dalam rangka penyebaran tenaga kerja yang seimbang.

Berkaitan dengan hal-hal di atas pada daerah bahagian tengah ini keadaan dan sistim Transportasi yang relatif lancar mendorong pertumbuhan tempat perdagangan yang menimbulkan konsentrasi penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun juga merupakan penyebab utama padatnya penduduk pada daerah ini. Sebaliknya pada daerah pinggiran kepadatan penduduk yang relatif jarang akibatnya sukarnya penguasaan alam dengan mempergunakan atau hanya mengandalkan tenaga kerja manusia belaka. Seiring dengan itu terdapat hambatan-hambatan Transportasi dan komunikasi sebagai akibat pengaruh yang berganda dari keadaan dan kenyataan yang ditemui sehingga situasi masyarakat untuk bermukim ke daerah ini berkurang.

## 2.3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

### 2.3.1. *Latar Belakang Sejarah*

Pada awal tambo dilukiskan, adalah tiga orang putera *Sultan Iskandar Zulkarnain*. Yang tertua *Maha Raja Alif* jadi raja di benua *Ruhum*. Yang tengah *Maha Raja Depang*, jadi raja di benua *Cina*. Yang bungsu bernama *Maha Raja Diraja*, berlayar ke Selatan.

Bersamanya, selain isteri-isteri ikut pula *Catibilang pandai*, seorang yang arif bijaksana. Dalam pelayaran, mahkota Maha Raja Diraja, terjatuh ke laut dan tanpa dapat diambil lagi karena mahkota itu dililit oleh Naga Laut yang sangat ganasnya. Maka ceti bilang pandai menurunkan sebuah kaca dari pantulan kaca itulah ia membuat tiruan mahkota tersebut, persis seperti aslinya. Adapun isteri Maha Diraja yang mengikuti pelayaran itu adalah *Harimau Campa*, *Kucing Siam*, *Kambing Hutan* dan *anjing yang Mualim*. Nama-nama tersebut diberikan karena sesuai dengan tingkah lakunya.

Setelah lama berlayar sampailah dia pada suatu tempat yang Lagundi Nan Baselo, Batu Gunung Merapi yang semula sebesar telur itik menyentak naik, sedangkan laut menyentak turun. Maka dibangunlah sebuah nagari di lereng Gunung Merapi itu yang kemudian diberi nama Pariangan. Karena penduduk kian banyak dibangun lagi negeri kedua yakni Padang Panjang. Setelah kedua nagari itu kian ramai berpindahlah penduduk mendiami tanah yang demikian luas di sekitar Gunung Merapi. Tanah yang luas tempat kediaman yang baru dinamakan *Luhak*. Tanah sebelah Barat di namai *Tanah Luhak Agam*, sebelah Utara *Luhak Lima Puluh*, dan sebelah Selatan *Luhak Tanah Datar*. Ketiga tanah tersebut dilukiskan sangat subur dengan menggunakan perumpamaan yakni untuk Agam dikatakan bahwa buminya hangat, airnya keruh dan ikannya liar, untuk Limapuluh Kota, dikisahkan bahwa buminya sejuk airnya jernih, ikannya jinak. Sedangkan untuk Tanah Datar dikisahkan bahwa, buminya nyaman, airnya tawar ikannya banyak.

Sedangkan tempat yang pertama mereka dapati, disebut Lagundi Nan Baselo, yang dilukiskan dengan simbolik, keadaannya serba sulit yakni :

*disanalah pohon beringin songsang, disanalah bukit tak angin, disanalah lurah tak berair, disanalah rumput banto berayun.*

Dari banyak versi tambo, salah satu mengisahkan bahwa dengan isterinya yang bernama *Indah Jalito*, Maha Raja Diraja memperoleh sepasang anak. Yang tertua laki-laki, bernama *Suri Dirajo*. Sedangkan yang perempuan bernama *Indah Juliah*. Indah Juliah menikah dengan Raja yang dinamai *Ruso Mandatang Dari*

*Lauik, Mahkotanyo Bacabang Tigo*. Raja ini kemudian bergelar Sri Maha Raja Diraja. Mereka memperoleh seorang anak yang bernama *Maha Rajo Basa*, yang setelah besar bergelar Datuk Ketemanggungan. Lalu Raja ini dikisahkan meninggal dunia. Indah Juliah menikah dengan Cati Bilang Pandai. Pernikahan ini banyak melahirkan anak. Dua orang yang terpenting adalah *Sutan Bahun*, yang kemudian bergelar *Datuk Perpatih Nan Sabatang*, yang seorang perempuan Puti Jamilan. Dia menikah dengan Raja yang disebutkan *Anggang Nan Datang Dari Lauik, Badie Sadantang duo latuiehnya, jatuhlah taua anggang kabumi nangko* (Enggang datang dari laut ditembak oleh datuk yang berdua bedil sedentang dua letusannya jatuhlah telur enggang di bumi ini artinya bahwa *Putih Jamilan dikawinkan oleh Datuk Ketemanggungan dari orang pendatang dari laut dan mempunyai keturunan*).

Berkenaan dengan itu orang Minangkabau menurut mitologinya berasal dari dua orang nenek yang bersaudara seibu tetapi berlainan ayah. Yang satu bernama Datuk Ketemanggungan, dan yang satu lagi bernama Datuk Perpatih Nan Sabatang. Dari dua orang ninik inilah dijelaskan terjadinya *phratry dualism* yang sampai saat ini mewarnai segi-segi hidup dan kebudayaan Minangkabau, yang keluar dan secara totalitas dianggap sebagai satu tetapi ke dalam membentuk sistem kemasyarakatan dan kebudayaan yang dialektis, dichotomis dan dipolaristis.

Sejara kultural filosofis, kebudayaan Minangkabau karena itu sejak semula mengakui dan memberi hidup kepada adanya keseragaman yang bersifat sintesis sebagai akibat dari adanya dualisme dichotomis dan bipoaristis itu. Konflik dalam masyarakat Minangkabau oleh karena itu adalah *built-in* tapi juga konsensus diharapkan selalu akan terjadi. Konflik membayangkan kedinamikannya, karena dimana ada tesis disana diharapkan selalu ada anti tesis, sedangkan konsensus melambangkan terjadinya proses sintesis dalam usaha menuju kelestarian dan keseimbangan dari masyarakat itu.

Oleh karena itulah orang Minangkabau menamakan negerinya alam Minangkabau yang selain berarti pasis, yang wilayahnya berselingkar Gunung Merapi dengan *Luhak* dan *rantaunya* juga

berkonotasi kulturalfilosofis dimana keragaman dan keseragaman tadi terpadu dalam sistem hidup dan sistim berfikir yang melambangkan kepada sistim pengaturan alam itu sendiri. Dikatakan dalam filsafat adatnya *Alam Takambang menjadi Guru*.

Alam Minangkabau yang dibagi dua kelarasan yaitu Kelarasan Koto Piliang (Datuk Ketemanggungan) dan Bodi Caniago (Datuk Perpatih Nan Sabatang). Secara filsafat melambangkan adanya bipolarisme yang dialistis dan dichotomis tadi.

### 2.3.2 *Sistim Mata Pencaharian*

Sesuai dengan Geografi budaya Sumatera Barat, yang menjadi lapangan hidup utama orang Minangkabau adalah lapangan pertanian, perikanan, peternakan, niaga, industri kecil pertukangan dan perburuhan. Semenjak dahulu kala lapangan usaha umum yang dikembangkan adalah lapangan niaga atau perdagangan.

Lapangan niaga ini pada umumnya berpangkal pada produksi pertanian, tanaman muda, ladang tanaman tua. Berdasarkan data yang dikumpulkan 70% penduduk hidup dari pertanian dalam arti luas. Di samping itu usaha industri kecil serta perdagangan masih menunjukkan prosentase yang tidak menurun yaitu 19%. Sedangkan sektor hasil hutan tidak menunjukkan angka yang tinggi hanya berkisar antara 5% – 7%. Dari kalangan inilah kemudian bertumbuh usaha atau usahawan yang dapat digolongkan kepada pedagang.

Ada berbagai hasil yang menyebabkan orang Minangkabau meninggalkan sektor pertanian, seperti tak ada tanah pertanian yang memberikan cukup hasil dan dengan pertanian mereka merasa lambat untuk mendapatkan kekayaan serta kurang tertarik pada sektor tersebut yang cukup banyak memakan tenaga badanih. Orang-orang ini pada umumnya memilih sektor perdagangan dan pendidikan.

Selain pertanian, perdagangan dan pegawai negeri, juga berkembang kerajinan tangan dan industri kecil yang merupakan mata pencaharian sampingan.

### 2.3.3 Sistem Kemasyarakatan

Kekerabatan orang Minangkabau terdapatlah empat tali kekerabatan yang mengadakan hubungan tertentu antara perorangan yang satu dengan perorangan yang lain atau antara perseorangan dengan kelompoknya atau dengan kelompok perseorangan lainnya. Keempat tali kerabat itu adalah :

1. Tali kerabat mamak kemenakan; adalah hubungan antara seseorang anak laki-laki dengan saudara laki-laki ibunya atau sebaliknya.

2. Tali kerabat suku bako; merupakan hubungan yang lebih menonjol sifat genelogis seperti dikenal dengan hubungan *serumah gadang* (saparuiik), sekampung (sesuku), sepayung atau sehindu.

3. Tali kerabat induak bako anak pisang; maksudnya adalah hubungan kekerabatan antara seseorang anak dengan saudara perempuan bapaknya atau sebaliknya.

4. Tali kerabat sumando pasumandan; maksudnya adalah hubungan antara anggota-anggota rumah gadang (paruik) atau kampung dari seorang isteri dengan anggota rumah gadang (paruik) atau kampung suaminya.

Kecuali kelompok-kelompok kekerabatan tersebut di atas masyarakat Minangkabau tidak mengenal organisasi-organisasi masyarakat yang bersifat adat yang lain. Demikian instruksi dan aturan pemerintah sering pelaksanaannya disalurkan kepada *Penghulu Suku dan Penghulu Andiko*.

Sebuah suku disamping mempunyai seorang penghulu suku, juga mempunyai prangkat lainnya seperti tuo kampung atau pimpinan kaumnya. Dalam beberapa masyarakat, seorang penghulu suku dipilih meskipun dari suku tertentu, sedangkan sebagian masyarakat Minangkabau lainnya Penghulu adalah hak milik satu-satu keluarga saja dalam sebuah suku. Keadaan inilah dapat menimbulkan pelapisan sosial di dalam masyarakat Minangkabau secara adat.

Pelapisan sosial dalam masyarakat Minangkabau hanya berlaku dalam sebuah Nagari tertentu saja, yang membagi masyarakat dalam tiga lapisan besar, yakni *Orang Babangso/beradat*. Orang

Inggok mancakam Tabang Manumpu (lapisan orang biasa), Anak kamanakan/anak buah (lapisan terendah) atau budak.

Perbedaan lapisan sosial dapat dihubungkan dengan perbedaan kedatangan suatu keluarga ke dalam suatu tempat/nagari tertentu. Keluarga mula-mula dianggap orang asal/orang bangsa/orang asa. Keluarga-keluarga yang datang kemudian yang tidak terikat kepada orang Asa tersebut disebut orang biasa. Tidak demikian halnya keluarga yang datang kemudian yang ditampung oleh orang asal dengan jalan menghambakan diri mereka itulah yang rendah.

Mengenai pola kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau dilambangkan dalam simbol-simbol sebagai seorang Penghulu Suku atau penghulu andiko. Namun demikian kepemimpinan tersebut merupakan tugas menjalankan dan mengurus kepentingan dari kaumnya. Mereka lebih banyak dirasakan sebagai orang yang dituakan. Hanya bila kepenghuluan dihubungkan dengan sistem pemerintahan adat, seorang penghulu baru mendapat kekuasaan.

Secara adat sistem pemerintahan Minangkabau dibedakan dalam dua sistim, pertama yang masuk *laras bodi caniago* dan kedua *Laras Koto Piliang*. Laras Bodi Caniago dihubungkan sistem pemerintahan dapat dikatakan merupakan sistim Demokrasi dan Koto Piliang bersifat otokrasi. Pada masyarakat Bodi Caniago musyawarah memegang peranan penting, tetapi pada masyarakat Koto Piliang walaupun dimulai dengan musyawarah tetapi keputusan tetap berada di tangan Penghulu Pucuk atau Penghulu Suku.

Sesuai dengan garis keturunan yang matrilineal dan menetap sesudah nikah yang uxorilokal. Harta pusaka juga diturunkan melalui garis ibu dan yang berhak menerima adalah anggota keluarga perempuan disamping Ganggam bauntuak untuk yang laki-laki yang tidak menjadi harta yang dapat diwariskannya kepada anaknya.

#### **2.3.4 Sistim Religi dan Sistim Pengetahuan**

Agama yang dianut masyarakat Minangkabau adalah agama Islam sebagaimana dinyatakan dalam falsafah hidupnya *Adat Bersandi sarak, sarak bersandi Kitabullah*. Artinya seluruh

ketentuan-ketentuan hidup diatur oleh ketentuan-ketentuan sarak dan sarak itu bersumber dari Al Qur'an. Jadi bila ada orang Minangkabau yang tidak beragama Islam maka dianya tidak merupakan orang Minangkabau lagi tetapi adalah orang Sumatera Barat. Pada lokasi penelitian agama agama yang dianut oleh penduduk 100% Islam. Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain kecuali apa yang diajarkan oleh Islam kalau berada dalam keadaan biasa mereka hanya percaya kepada Tuhan seperti apa yang diajarkan Islam.

Bagaimana cara penyebaran Islam di Minangkabau tidaklah begitu diketahui tetapi kenyataan sekarang, menunjukkan bahwa orang Minangkabau pemeluk-pemeluk agama Islam yang sangat kukuh memegang ajaran agamanya. Sewaktu Islam mendapat kemajuan dan berkembang, hal-hal yang bersifat keagamaan dan sakral dianggap daerah kepercayaan dan Agama. Sesudah Islam dapat menguasai bahagian ini, dia dapat melepaskan diri dari cengkeraman Adat sehingga akhirnya sedikit sekali hal-hal yang bersifat sakral yang masuk perhatian Adat. Ketika hal-hal yang sakral dan Agama ditarik dalam orbit Islam, organisasi Patrilineal, yang erat hubungannya dengan tenaga-tenaga gaib dan atas alam menjadi tidak penting lagi dan meninggalkan jejak-jejak yang samar dalam meninggalkan adat nenek moyang, kembali menjadi penting sebagai suatu bagian dari pada sariat.

Tidak ada pertentangan antara adat dan agama Islam. Falsafah dan adat Minangkabau yang ternyata dari seluruh pepatah dan fatwa adat, adalah berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata saja.

Alam gaib, alam akhirat belum sanggup dicapai orang Minangkabau. Cara berfikir adalah *raso jo pareso*. (rasa dan periksa), ialah berpikir rasionil oleh sebab itu ketika Islam datang dengan ajaran-ajarannya, maka ajaran Islam dirasakan sebagai penyempurnaan adat yang telah ada dan agama mengisi lowongan yang belum terdapat dalam adat itu.

Tetapi betulkah tidak ada pertentangan adat dan banyak yang terpenting adalah bahwa Islam adalah Patrilineal sedangkan adat Minangkabau adalah Matrilineal, suatu perbedaan yang sangat

prinsipil dengan segala akibat-akibatnya yang sampai sekarang masih dirasakan. Harta pusaka dalam adat diturunkan dari mamak ke kemenakan, bukan dari bapak kepada anaknya.

Sedangkan Islam mengajarkan Hukum Farait yang mewariskan pusakanya kepada anaknya. Dari pandangan adat semuanya dapat berubah : Adat Sepanjang Jalan. Sekali Air Besar Sekali Tepian Beralih, Kemenangan Beraja Kepada Mamak, Mamak Beraja Kepada Alur dan Patut. Sedangkan agama membawa ajaran-ajaran dan dochma-dochma yang harus dipatuhi dan harus diterima kebenarannya. Dengan ajaran dochmatis, pemuka agama Islam lambat laun memperoleh pengaruh dan pengikut-pengikut dan menjadi pemimpin rakyat yang sangat fanatik. Kepada mereka diberikan sebutan *Tuanku*.

Perang Paderi pada permulaannya adalah perselisihan antara kaum adat dengan kaum agama. Perang Paderi akhirnya kehancuran Minangkabau. Gelar Tuanku masih diberikan sebagai gelar Adat, tetapi pemuka agama disebutkan Sekh atau Engkku Sekh.

#### Aliran-aliran Yang Berdasarkan Agama Adalah :

1. Aliran Tarikat, yang merupakan aliran yang sudah tua umurnya di anut oleh masyarakat Minangkabau. Aliran ini masih berkembang dengan jumlah pengikut yang cukup banyak. Adapun aliran ini banyak berkembang di dalam kaum tua, dan banyak juga sekolah-sekolah agama yang didirikan oleh aliran ini.

2. Aliran Muhammadiyah adalah merupakan penganut agama yang berfikir modern. Umumnya pengikut aliran ini adalah kaum terpelajar dan kaum Intelektuil. Muhammadiyah sangat pesat perkembangannya sehubungan dengan banyaknya mendirikan sekolah mulai dari tingkatan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

3. Aliran Ahmadiyah, juga banyak pengikutnya di daerah ini terutama pada daerah perkotaan seperti Padang, kalau dibandingkan dengan pengikut aliran yang Minoritas. Sekolah agama yang didirikan oleh aliran ini tidak banyak.

### 2.3.5 Kesenian

Sudah jelas bahwa akhirnya hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas masyarakat Minangkabau ialah keseniannya. Dengan penampilan kesenian baik seni Sastranya, Nyanyi yang disebut dengan saluang, rabab, dendang, pepatah, petitih, serta seni rupanya, adalah pencerminan dari cita-cita kehidupan serta pandangan akan arti hidup dan penghidupan mereka.

Sebagai bangsa yang menganut Falsafat *Alam takambang jadi guru* (alam sekitar adalah guru) mereka menyelarasi kehidupannya pada susunan alam yang harmonis tetapi juga dinamis sehingga kehidupannya menganut teori dialektis yang mereka sebut dengan *bakarano bakajadian* (ada sebab akibat) yang menimbulkan berbagai pertentangan dan keseimbangan. Buah karyanya yang memomental seperti seni bangunan rumah gadang mengandung rumusan tersebut. Begitu juga kepada bentuk bangunan lainnya adalah pencerminan kehidupan dari alam.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas langsung penulis berbicara tentang pertumbuhan Minang di Sumatera Barat dewasa ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tentang Seni Bangunan, telah tumbuh suatu keinginan dalam masyarakat bahwa arsitektur Minang yang selama ini bertumpu pada bangunan adat (Rumah Gadang atau Rumah Adat), dimana fungsinya semata-mata untuk tempat kediaman golongan terkemuka dalam lingkungan suku dan tempat upacara adat, sekarang sudah bergeser kepada bangunan umum dan bangunan pemerintah. (Lihat kantor Gubernur Sumatera Barat di Padang). Lihat kantor Bupati Padang Pariaman di Pariaman, lihat arsitektur sekolah PGA di Pandai Sikat, dan lihat pula beberapa kantor perjalanan (Travel Bireu) dan bentuk berbagai bangunan hotel. Jelas terlihat terjadinya pergeseran nilai dalam seni bangunan Minang ini dari nilai tradisional ke nilai fungsional.

Tentang Seni Ukir, beberapa usaha ke arah mengembangkan ada dicoba, perhatikan ukiran salah satu mesjid di Kota Gadang dan beberapa eksperimen pengembangan bentuk yang diusahakan pada proyek Induk Ujir Bambu/Kayu di Pandai Sikat. Eksperimen

pengembangan ini terasa lamban dan terasa adanya kekurangan dan keragu-raguan, kemungkinan hal itu disebutkan belum adanya konsep yang jelas, dan sifatnya baru meraba-raba. Sebaiknya antara pimpinan proyek Induk Ukir dan para senirupawan dan seniman seni rupa secara berkala dapat diadakan semacam tukar pikiran atau seminar terbatas, menemukan dan menghimpun buah pikiran dan berbagai pendapat ke arah usaha pengembangan ragam hias Minang, khususnya dalam bidang seni ukir serta kemungkinan memanfaatkannya terhadap kebutuhan pembangunan, katakanlah dalam usaha meubel, usaha dekorasi interior dan lain-lain.

Dari hasil pengamatan kunjungan pemasaran berkali-kali ke Sekolah Seni Rupa Indonesia, terlihat adanya usaha dan kesungguhan untuk mencoba menemukan dan mencipta kreasi-kreasi baru dalam bidang seni ukir, tetapi karena kemampuannya sebagai sekolah tingkat menengah, mereka baru pada taraf mempelajari sesuatu, jadi belum untuk menciptakan sesuatu.

Tentang Seni Lukis, bila dulu seperti telah dikemukakan pada halaman depan, almarhum pelukis Wakidi secara perorangan telah berusaha untuk menemukan identitas seni lukis gaya Minang, namun perlu diakui usaha itu harus sifatnya merintis, kiranya kembalinya Sdr. Oesman Effendi ke Sumatera Barat dapat diharapkan untuk melanjutkan rintisan tersebut, mengolah dan menumbuhkannya dengan sistem dan metode-metode yang lebih organisir dan massal, siapa tahu, dari pengalaman kesungguhan pelukis senior Oesman Effendi, cita-cita ini akan lebih menjadi kenyataan.

Tentang Seni Grafis, belum ada pertumbuhan dan perkembangan yang berarti untuk dibicarakan pada forum ini. Bila diperhatikan dari hasil penerbitan harian, percetakan katalogus-katalogus, poster, reklame, terlihat dengan jelas bidang seni grafis dan seni grafika di Sumatera Barat masih belum berfungsi kreatif.

Tentang Seni Kerajinan, tidak diragukan bahwa Sumatera karakteristiknya yang cukup unik dan menarik (lihat ukuran tenunan dan sulaman kain, anyaman, Kerajinan perak, emas, tembaga dan besi).

### BAB III JENIS JENIS BANGUNAN

#### 3.1. RUMAH TEMPAT TINGGAL

##### 3.1.1. N a m a

Rumah tempat tinggal tradisional Minangkabau disebut Rumah Gadang (Rumah Besar/Rumah Buranjang) Dikatakan Gadang (besar) bukan karena fisiknya yang besar melainkan karena fungsinya selain sebagai tempat kediaman keluarga, Rumah Gadang adalah merupakan perlambang kehadiran satu kaum dalam satu Nagari, serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan seperti tempat bermufakat keluarga kaum dan melaksanakan upacara. Bahkan sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit

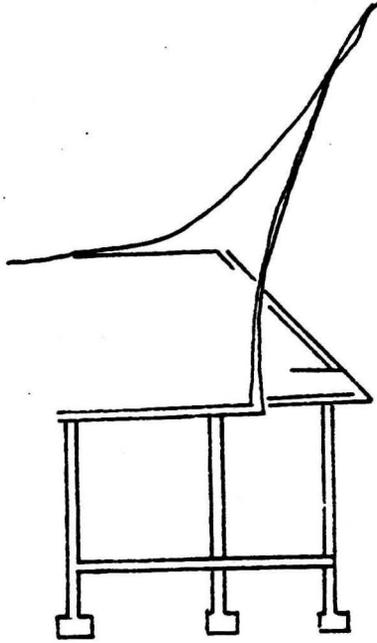
Ditinjau dari bentuk, ukuran serta gaya pemerintahan *Kelurahan* (tingkat Teritorial Pemerintahan Zaman Belanda yang statusnya lebih tinggi dari Kepala Nagari/Desa) dan gaya Luhak Rumah Gadang mempunyai nama yang beraneka ragam. Menurut Gaya Kelurahan aliran Koto Piliang bentuk Rumah Gadangnya diberi nama Garudo Tabang (Garuda Terbang), karena di kedua ujung Rumah diberi beranjang (gonjong), yakni sebuah ruangan kecil yang lantainya lebih tinggi dari lantai rumah bagian tengah. Karena beranjang tersebut di sebut juga Rumah Beranjang (gonjong), yakni sebuah ruangan kecil yang lantainya lebih tinggi dari lantai rumah bagian tengah. Karena beranjang tersebut

disebut juga Rumah Beranjung. Sedangkan Rumah Gadang dari Kelarasan Bodi Caniago lazimnya disebut *Garudo Menyussukan Anak* (Garuda Menyusukan Anak) Bangunan tidak beranjung atau berserambi pada bahagian kiri dan kanan bangunan, tetapi pada bahagian ujung kiri dan kanan dibawah gonjong diberi beratap (emper) yang merupakan sayap burung yang sedang mengerami anaknya.

Jika menurut gaya Luhak, masing-masing Luhak mempunyai gaya dan namanya sendiri. Rumah Gadang yang merupakan kepunyaan dari Kaum Penghulu Pucuk di Luhak Tanah Datar dinamakan *Gajah Maharam* (Gajah Tidur) karena besarnya. Sedangkan modelnya Rumah Baanjung karena Luhak tersebut menganut aliran kelahiran Koto Piliang.

Rumah Gadang Luhak Agam merupakan kepunyaan Kaum Penghulu Andiko (yang memerintah) dinamakan *Serambi Papek Serambi Papat* yang bentuknya bagai dipepat pada bahagian kedua ujung bangunannya. Sedangkan modelnya adalah Rumah Gadang di bawah gonjong pada kedua ujungnya diberi ber emper dengan atap, karena Luhak tersebut menganut Kelarasan Bodi Coniango.

Rumah Gadang Luhak Limopuluh Koto disebut dengan *Rajo Babandiang* (Raja Berbanding) yang bentuknya seperti Rumah di Luhak Tanah Datar yang tidak mempunyai dan memakai Anjuang pada kedua ujung bangunan atau tidak mempunyai lantai yang ditinggikan pada kedua ujung bangunannya.

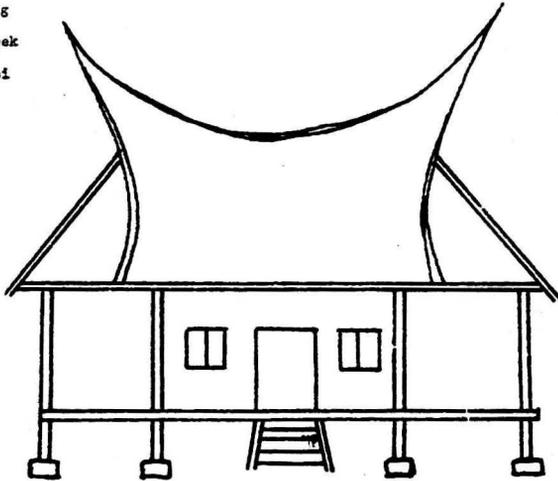


Bulang edang  
Bentuk tungkus nasi

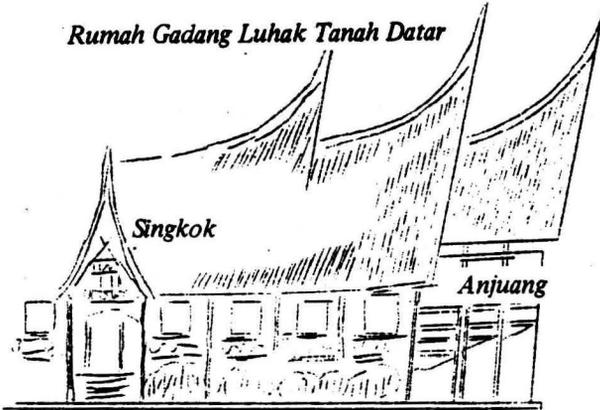
Fisorek

Rumoh Gadang  
Luhak Agam  
Sarambi Papek

Sarambi  
Papek



*Rumah Gadang Luhak Tanah Datar*



*Rumah Gadang Luhak  
Lima Puluh Kota*

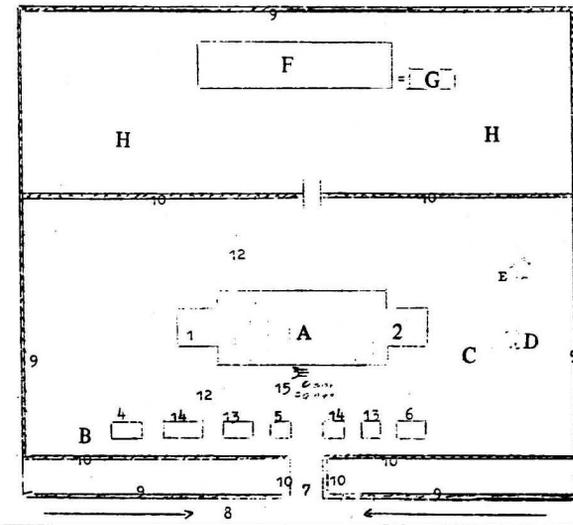


### 3.1.2. Typologi

Bentuk dasar dari bangunan Rumah Gadang Berbentuk segi empat atau empat persegi panjang yang tidak semetris yang mengembang ke atas. Dilihat pada sisi lain maka Rumah Gadang adalah Rumah Panggung, karena lantainya terletak jauh di atas tanah.

Rumah Gadang bentuknya yang memanjang tersebut biasanya didasarkan kepada jumlah *ruang* dalam bilangan yang ganjil : 3, 5, 7, 9 dan ada pula 17 ruang pada masa lalu tetapi sekarang tidak ditemukan lagi.

#### PERKIRAAN DENAH RUMAH GADANG DAERAH PENELITIAN BATIPUH BARUH



- |                                 |                          |
|---------------------------------|--------------------------|
| A = Rumah Gadang                | E = Kemuniang Hutan Kudo |
| B = Deretan Rangkaing           | F = Tebat Ikan           |
| C = Lesung                      | G = Tepian Tempat Mandi  |
| D = Limau Manih Sandaran<br>Alu | H = Kebun Bunga          |

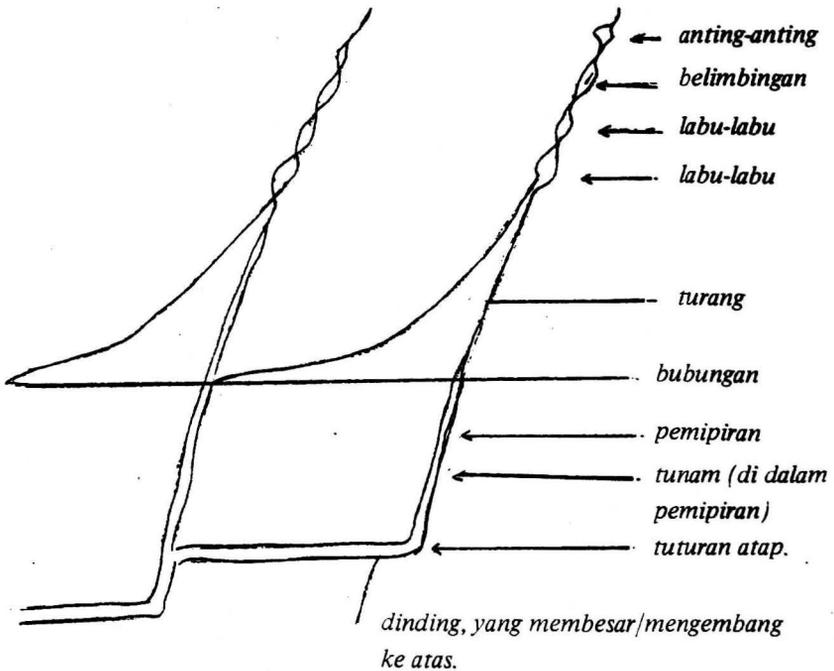
- |                          |                                |
|--------------------------|--------------------------------|
| 1. Anjung Kiri (Ujung)   | 8. Jalan Besar                 |
| 2. Anjung Kanan (Pangka) | 9. Puding Perak Paga di Luar   |
| 3. Jenjang               | 10. Puding Emas Paga di Dalam  |
| 4. Sitinjau Lauik        | 11. jalan Kecil ketapian mandi |
| 5. Sibayau-Bayau         | 12. Halaman Pakai Pasir Halus  |
| 6. Sitangka Lapa         | 13. Kepuak Gadang              |
| 7. Jalan Masuk           | 14. Kapuak Ketek               |
|                          | 15. Batu Tapakan               |

### 3.1.3. Bentuk Bagian-Bagian.

Menurut bentuknya lazim disebut Rumah Gonjong atau Rumah Bagonjong (Rumah Bergonjong), karena atapnya berbentuk bergonjong runcing menjulang, adalah nama yang membedakan dengan rumah biasa. Lengkungan pada atapnya tajam seperti garis tanduk kerbau, sedangkan lengkung pada badan rumah landai seperti badan kapal. Tetapi jika dilihat dari segi bangunan dan kegunaannya, garis garis Rumah Gadang menunjukkan penyesuaian dengan alam tropis. Atapnya yang lancip berguna untuk membaskannya dari endapan air hujan pada ijuk yang berlapis lapis itu, sehingga air hujan yang betapapun sifat curahnya akan meluncur cepat pada atapnya.

Bangunan dinding rumah yang membesar ke atap yang disebut dengan silek membebaskannya dari terpaan tempian. Dan kolongnya yang tinggi memberikan hawa yang segar, terutama pada musim panas. Untuk jalannya dapat dilihat gambar bagian atap dan dinding di bawah ini :

## Gambar Bagian Atap.



Gonjong adalah bagian yang paling tinggi dari setiap ujung atap yang menghadap ke atas, dan adalah merupakan ujung turang yang dibalut dengan timah dengan bentuk :

- 2 labu-labu dibahagian bawah.
- 1 kelimbing di atas labu-labu
- 1 anting-anting di atas belimbing
1. ujung yang tajam di atas anting-anting

Antara labu-labu, belimbing dan anting-anting ada peraturan yang searah dengan ujung yang paling atas. Kombinasi bentuk gonjong bagian-bagian gonjong inilah yang seperti ujung tanduk kerbau jantan, dan dinamakan \* isendak Langit\*\*\*) Turang adalah bagian di bawah gonjong sampai ke batas garis lurus bubungan atas kepemimpinan. Turang ini adalah tempat penahan gonjong. Kombinasi bentuk turang dengan gonjong itulah

yang berbentuk "Rabuang membacui". Keseluruhannya (antara turang dan gonjong) disebut gonjong saja.

Dinding Rumah Gadang juga berukir dengan ukiran yang telah tertentu. Atap Rumah Gadang juga ada ukuran ukurannya yang sangat relatif sifatnya.

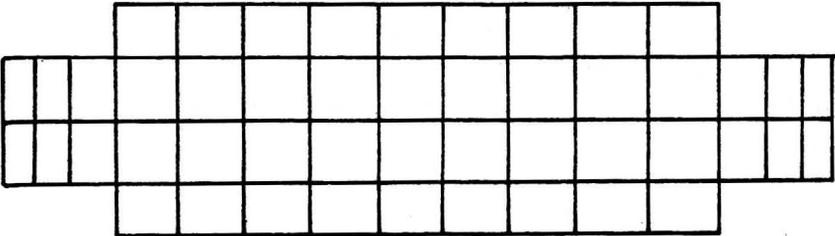
Kalau diteliti lebih jauh, maka atap terbuat dari ijuk. Saga ijuk diatur susunannya dengan nama Labah *Mangirok* atau *Labah Maraok* dan *bada mudiak*. Bubungan seperti lengkungan sajak burung burak akan terbang. Lengkungan bubungan terletak antara dua gonjong yang di tengah. Gonjongnya seperti Rebung yang mula keluar dari tanah. Pucuk gonjong mencuat ke atas.

Lantai terbuat dari papan. Keujung kiri kanan dari lantai ditinggikan satu tingkat atau dua tingkat dinamakan anjung Bila Rumah Gadang tidak beranjang maka lantai yang sebelah kedua ujungnya juga tinggi yang merupakan lantai perahu.

Tiang Rumah Gadang berbentuk dasar bulat yang dibuat bersegi segi atau dengan kata lain tidak ada tiang rumah Gadang yang terbuat dari kayu bulat. Tiang adalah merupakan bahagian penting dari bangunan. Segi segi dari tiang tidak sama besarnya. Tiang yang besar terdapat pada tengah bangunan. Tiang yang berada di tengah bangunan dibuat bersegi 8 sedangkan yang terletak disamping bersegi 5.

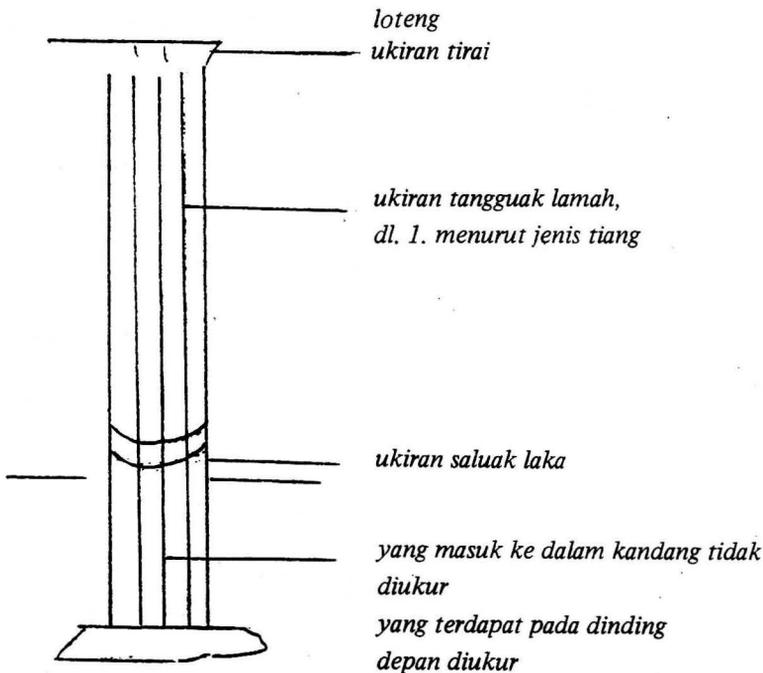
Tiang tiang ini banyak pula fungsinya di mana tiap nama menunjukkan fungsinya yaitu tiang : tepi, temban, tengah, dalam panjang, salek, dapur, yang kesemuanya diberi ukiran-ukiran yang sesuai menurut fungsinya.

Untuk jelasnya pada gambar di bawah ini dapat ditentukan letak tiang-tiang tersebut :



**Keterangan ;**

1. Antara dua deretan tiang-tiang yang dikasarkan adalah merupakan satu ruangan
2. Jumlah seluruh tiang-tiang badan Istana adalah  $10 \times 5 = 50$  buah dengan sembilan ruangan.
3. Jumlah tiang-tiang anjung masing-masingnya adalah 9 buah yang terdiri dari dua ruangan. Jadi jumlah seluruh tiang anjung kiri kanan adalah 18 buah.
4. Rumah untuk tangga mempunyai tiang yang agak kecil 4 buah
5. Jadi jumlah seluruh tiang-tiang Istana adalah  $50 + 18 + 4$  buah = 72 buah tiang besar kecil.



Untuk semua jendela dan pintu dalam Rumah Gadang disebut dengan *pintu*, tidak membedakan pintu dengan jendela. Pintu Badan Rumah Gadang adalah jendela, pintu masuk Rumah Gadang adalah yang terdapat pada anjuang. Atau dengan lain perkataan disebutkan bagi orang Minangkabau adalah pintu di badan rumah dan pintu naik kerumah.

Letak pintu adalah pada badan rumah gadang bahagian muka dan samping kiri kanan. Kalau kita melihat dinding bahagian belakang rumah gadang maka kita melihat dinding terbuat dari sasak (bambu yang telah dibelah-belah). Jumlah jendela pada Rumah Gadang adalah tergantung kepada jumlah ruangan ditambah dengan pintu samping yang biasanya satu pintu pada setiap samping.

Pada umumnya Rumah Gadang mempunyai satu tangga yang terletak di bahagian depan. Rumah Gadang Rajo Babandiang di Luhak Limopuluah Kota letak tangganya dibelakang. Sedangkan Rumah Gadang Surambi Papek dari Luhak Agam letak tangganya di samping sebelah kiri menghadap ke depan. Akan tetapi Rumah Gadang Gajah maharam atau Si Tinjau Lauik atau Rumah Baanjuang tipe Koto Piliang mempunyai tangga di depan dan belakang yang letaknya di tengah.

Dapur dibangun terpisah pada bahagian belakang rumah yang di dempet pada dinding. Pada Rumah Gadang Rajo Babandiang tangganya terketak pada antara bahagian dapur dan rumah. Sedangkan pada Rumah Gadang Surambi Papek dapur dibangun terpisah oleh jalan keluar masuk melalui tangga rumah.

#### 3.1.4. Susunan Ruangan

Rumah Gadang secara memanjang dibagi atas beberapa ruang/lanjar, maka secara melebar ia dibagi kepada *didieh*. Dan pada sebagian rumah Gadang pada ujung kiri dan kanan ada ruangan yang disebut dengan *anjuang* dan ada kalanya ada pula ruangan yang menjorok keluar di atas pintu masuk yang disebut dengan *Balai* (yang digunakan untuk menerima tamu).

Ruangan dalam rumah Gadang dibagi atas beberapa bahagian yaitu *didieh* yang menghadap ke depan atau bahagian depan yang merupakan ruang terbuka, dan *didieh* yang arah ke dalam disebut *Bandua* digunakan sebagai biliek (kamar tidur), dan ditengah tengahnya sebagai tempat jalan keluar masuk.

Untuk jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini :



### 3.1.5. Fungsi Tiap-tiap Ruangan

Rumah gadang terbagi atas bahagian-bahagian yang masing-masingnya mempunyai fungsi khusus. Seluruh bahagian merupakan ruangan lepas kecuali biliek (kamar tidur). Bagian dalam yang terbagi atas lanjar dan ruang yang ditandai oleh tiang. Tiang tersebut berbanjar dari muka ke belakang dan dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai lanjar, sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandai ruang. Jumlah lajur tergantung pada besar rumah. biasa, 3, 5, 7. Ruangnya terdiri dari jumlah yang ganjil antara 3 sampai dengan 9.

Lanjar yang terletak pada bahagian dinding sebelah belakang yang disebut didieh belakang atau Bandua biasanya digunakan untuk kamar-kamar. Jumlah kamar tergantung kepada perempuan yang tinggal di dalamnya atau besarnya lanjar yang ada. Kamar tersebut umumnya kecil, sekedar termuat sebuah tempat tidur, lemari atau peti dan sedikit ruangan untuk bergerak. Kamar-kamar digunakan untuk tidur dan berganti pakaian saja. Dan tak mungkin dapat digunakan untuk keperluan lain, karena keperluan lain, karena keperluan lain harus digunakan pada ruangan atau tempat yang terbuka. Atau dapat diartikan bahwa dalam kehidupan yang komunalistis, tidak ada suatu tempat untuk menyendiri yang memberikan kesempatan pengembangan pada kehidupan yang individuil. Kamar untuk para gadis ialah pada bahagian ujung bahagian kanan jika orang menghadap ke bahagian belakang. Kamar yang di ujung kiri biasanya digunakan oleh pe-

nganten baru atau pasangan suami isteri yang paling muda. Meletakkan mereka di sana agar bisa terhindar dari hingar-bingar kesibukan dalam rumah. Kalau rumah mempunyai anjuang, maka anjuang sebelah kanan merupakan kamar para gadis. Sedangkan anjungan sebelah kiri digunakan sebagai tempat kehormatan bagi Penghulu pada waktu dilangsungkan berbagai upacara adat. Hari-hari biasa anjungan bagian kiri digunakan untuk meletakkan peti-peti penyimpanan barang berharga milik kaum.

Lanjar kedua merupakan bahagian yang digunakan sebagai privelasi dari pada penghuni kamar. Seperti tempat mereka makan tempat mereka menanti tamu masing-masing. Luasnya seluas Lanjar kali satu ruang yang berada tepat dihadapan kamar mereka.

Lanjar ketiga merupakan lanjar tengah pada rumah berlanjar tiga. Sebagai lanjar tengah, ia digunakan untuk tempat menanti tamu dari masing-masing penghuni kamar yang berada di ruang itu. Kalau tamu itu dijamu makan, disanalah mereka ditempatkan. Tamu akan makan bersama dengan penghuni kamar serta di temani oleh seorang dua perempuan tua yang memimpin rumah tangga tersebut. Perempuan lain yang menjadi ahli rumah tidak ikut makan. Mereka hanya duduk-duduk di lajur kedua menemani dengan senda gurau. Kalau diantara tamu ada laki-laki, maka mereka didudukkan di sebelah bahagian dinding depannya, di sebelah bahagian ujung rumah. Sedangkan ahli rumah laki-laki yang menemaninya dibagian pangkal rumah. Pengertian ujung rumah disini ialah dikedua ujung ke ujung rumah. Pangkal rumah adalah di bagian tengah, sesuai dengan letak tiang tua, yang lazimnya merupakan tiang yang paling tengah.

Lanjar tepi, yaitu yang terletak di bagian depan dinding depan. Merupakan lanjar terhormat yang lazimnya di gunakan sebagai tempat tamu laki-laki bila diadakan perjamuan.

Rumah gadang pada umumnya terdiri dari tiga ruang sampai sebelas ruang. Fungsinya selain untuk menentukan batas kamar tidur dengan wilayahnya, maka pada prinsipnya terdiri dari tiga bagian. Yakni bahagian tengah, bahagian kiri dan bagian kanan apabila Rumah gadang itu mempunyai tangga ditengah bagi yang terletak di belakang maupun di depan. Bahagian tengah digunakan

untuk tempat jalan dari muka ke belakang. Bahagian sebelah kiri atau kanan digunakan sebagai tempat duduk dan makan, baik pada waktu sehari-hari ataupun pada waktu diadakan perjamuan atau bertamu. Pada Rumah Gadang Serambi Papek yang tangganya disebelah sisi Rumah, maka ruangnya terbagi dua, yakni ruang ujung atau ruang di ujung dan ruang pangka atau ruang di pangka (pangka = pangkal). Dalam bertemu atau perjamuan ruang di ujung tempat tamu, sedang ruang dipangkal tempat ahli rumah beserta kerabatnya yang menjadi pangkal atau (tuan rumah).

Sedangkan kolongnya menjadi tempat penyimpanan alat alat pertanian atau juga tempat perempuan bertenun. Seluruh kolong ditutup dengan ruang atau sasak yang berkisi jarang.

## 3.2. RUMAH IBADAH

### 3.2.1. N a m a

Rumah untuk melakukan ibadah di Minangkabau karena masyarakatnya menganut agama Islam disebut *Mesjid* dan *Surau*. Mesjid tempat ibadah hanya boleh didirikan di *Nagari* dan *Koto* (bahagian dari komunitas Nagari). Dengan kata lain Masjid adalah satu-satunya rumah ibadah yang dapat dipakai untuk sembahyang Jum'at, sedangkan Rumah ibadah lainnya tidak dibenarkan. Dengan adanya satu Masjid dalam satu Nagari dapat menghindarkan perpecahan di halangan masyarakat karena perbedaan ajaran agama Islam.

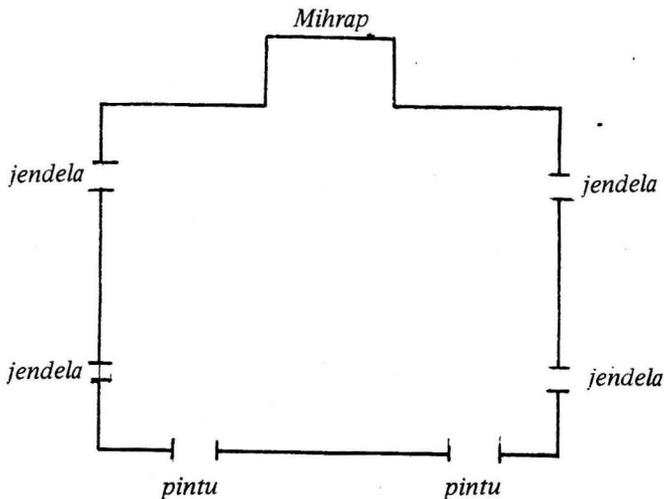
Sebagai mana dikemukakan di atas di samping mesjid di dapati pula semacam bangunan yang dinamakan Surau. Jika mesjid adalah milik Nagari maka Surau adalah milik satu-satu kaum dalam Nagari. Surau digunakan sebagai asrama kaum laki-laki duda dan bujangan. Di surau itulah masing-masing kaum memberikan pendidikan ilmu agama, adat dan ilmu pengetahuan lainnya kepada anak anak muda.

Surau fungsinya semula yakni asrama anak laki-laki duda dan buda belajar agama Islam dan adat. Akhirnya Surau lebih terkenal sebagai tempat pendidikan agama Islam yang menyediakan

asrama bagi siapa saja yang datang belajar. Sehingga ulama-ulama muda yang memperoleh pendidikan dari sana disebutkan orang Surau. Surau demikian tak obahnya perantaran di Jawa pada akhirnya.

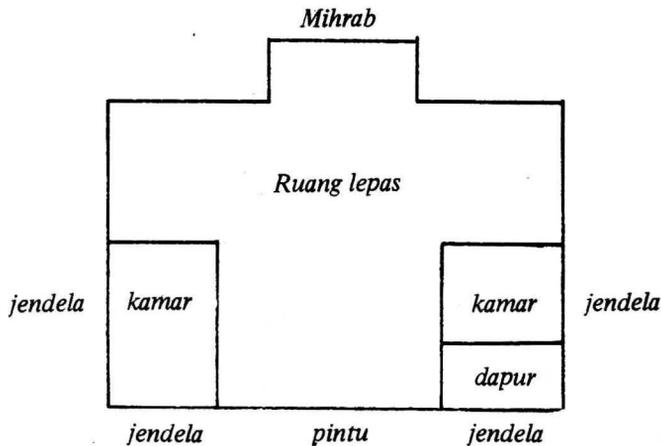
### 3.2.2. Typologi

Pada umumnya Mesjid mempunyai dasar bangunan empat persegi dan pada bahagian kiblat (arah Sembahyang/Sholat mempunyai kamar yang keluar dari garis empat persegi. Sedang ukurannya tergantung kepada kebutuhan dan kemampuan dari masyarakat Nagari membangunnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada denah di bawah ini.



Surau pada umumnya mempunyai dasar bangunan empat persegi panjang sama dengan rumah gadang, akan tetapi pada bahagian arah sembahyang mempunyai bahagian kamar yang terbuka keluar dari garis empat persegi panjang tersebut. Sedangkan ukurannya juga tergantung kepada kemampuan satu kaum mendirikannya.

Satu kelainan dari bentuk Mesjid maka Surau mempunyai beberapa kamar yang dipergunakan sebagai tempat dari penghuni Surau Secara tetap. Untuk jelasnya dapat dilihat denah berikut ini :



### 3.2.3. Bentuk Bagian Bagian.

Bentuk bangunan Mesjid selaras dengan Rumah Gadang, yakni dindingnya mengembang ke atas dalam bentuk yang bersegi empat yang sama panjang sisinya. Atapnya lancip menjulang tinggi dalam tiga tingkat. Atap dibahagian mihrab biasanya diberi atap tersendiri yang kadang kala berbentuk gonjong Rumah Gadang dan ada kalanya berbentuk atap mesjid yang mini.

Lantai mesjid merupakan lantai yang mendatar tiang bertingkat pada bahagian-bahagiannya, dan ruangnya adalah merupakan ruangan yang lepas tidak mempunyai kamar-kamar, kecuali ruangan mihrab mempunyai ruangan tersendiri.

Tiang tidak Mesjid pada umumnya serupa dengan Tiang Rumah gadang yaitu bundar bersegi-segi yang terbuat dari kayu. Tiang tengah berjumlah empat buah yang merupakan tiang induk/ tonggak tuo. Sedangkan tiang samping keseluruhan berhubungan dengan keempat tiang induk tersebut dengan balok-balok kayu.

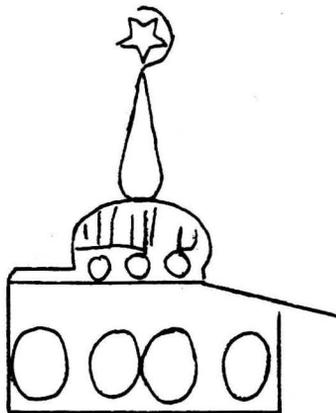
Pintu mesjid, atau pintu masuk ke dalam mesjid terdiri dari dua buah pintu yang masing-masingnya digunakan untuk tempat masuk wanita dan pria jika kegiatan keagamaan bersamaan, tetapi kalau kegiatan keagamaan hanya dihadiri oleh kaum laki-laki atau perempuan saja maka pintu dan jendela model melengkung pada bahagian atasnya yang mempunyai daun pintu dua lapis.

Sehubungan dengan mesjid tidak mempunyai kolong di mana lantai langsung berada di atas tanah yang sedikit ditopang dengan balok-balok kayu yang disebut dengan Kasau dan Jariau, maka tangga dari mesjid hanya terdiri dari susunan Batu yang teratur dan adakalanya mempunyai anak tangga satu sampai dua yang terbuat dari kayu.

Berlainan halnya dengan Surau, atapnya disebut dengan *Satungkuih Nasi*, tidak bergonjong dan bertingkat terbagi atas ruangan lepas, di bahagian depan bangunan dekat Mihrab. Di samping kiri dan kanan ruangan tersebut dibangun Kamar Tidur dan dapur. Antara pintu masuk dan ruangan lepas ada jalan keluar masuk sehingga tidak mengganggu ketenangan bila melaksanakan ibadah dan pengajian-pengajian.

Bangunan Surau mempunyai kolong karena itu Surau mempunyai tangga untuk naik dengan melalui pintu masuk. Sedangkan jendela diatur berdasarkan kebutuhan dari penerangan cahaya dari tiap-tiap Surau.

Lantai Surau tidak ada yang ditinggikan dengan pengertian lantai Surau adalah datar pada semua ruangan walaupun lantai pada mihrab.



### **3.2.4. Susunan Ruang**

Susunan Ruang pada Masjid hanya satu ruang lepas yang bersegi empat sama panjang pada sisinya. Hanya ada satu ruang yang menjorok ke depan yang disebut dengan Mihrab yang berbentuk empat persegi pada tiga sisinya dan sisi yang lain adalah sisi bangunan salah satu sisi depan dari Masjid.

Untuk membagi ruang yang lepas tersebut pada waktu melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama dengan kaum wanita dan kaum laki-laki pada seperdua bahagian arah pintu masuk dari masjid dibatasi dengan kain putih yang dianggap merupakan dinding pembatas antara laki-laki dan perempuan. Dinding pembatas ini dapat dibuka-buka sehubungan dengan keperluan kegiatan keagamaan yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja seperti Sembahyang Jum'at dan lain sebagainya.

Susunan ruang pada Surau adalah tebari atas ruang lepas berdampingan dengan Mihrab yang terletak pada bahagian dalam Surau. Sedangkan Kamar tidur terletak pada samping kiri dan kanan bangunan sebelah muka dan pada bahagian sebelah kanan masuk dekat kamar ada dapur. Dari pintu masuk ke ruang lepas ada jalan keluar masuk yang berbentuk gang yang pada kiri kanan jalan masuk terbuat terletak kamar dan dapur sebelah kanannya. Pembagian ruang yang sederhana ini digunakan untuk kebutuhan kepentingan dari fungsi Surau.

### **3.2.5. Fungsi Tiap tiap Ruang.**

Pada masjid ruang Mihrab yang terletak tersendiri tetapi satu lantai dengan ruang lainnya adalah tempat Imam memimpin melakukan Ibadah, baik dalam sembahyang berjamaah maupun memberikan penerangan dan pengajian agama.

Ruang lepas yang lainnya adalah untuk tempat duduk dan melakukan kegiatan agama sehubungan dengan fungsi Masjid tempat beribadat dan tempat mengatur pelaksanaan agama di dalam Negari. Ruang luas tersebut kadang kala terbagi dua dengan laki di dalam melaksanakan ibadah secara bersama atau berjamaah.

Ruang Surau pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan Masjid akan tetapi dilihat dari fungsinya Surau dapat diperguna-

kan sebagai tempat untuk tidur dan menetap di mana guru atau mubaligh yang tinggal menetap di Surau tersebut dengan kamar dapur adalah perlambang sebagai tempat tinggal.

Sedangkan ruangan yang lainnya dipergunakan untuk melaksanakan ibadah sembahyang berjamaah atau perseorangan maupun mempelajari agama dan adat serta pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Oleh karena itulah maka Surau sebagai tempat belajar dan beribadah, guru atau mubaligh dan ahli adat tinggal di kamar kamar yang telah tersedia tersebut.

### 3.3. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

#### 3.3.1. N a m a

Rumah tempat musyawarah dalam tiap-tiap Nagari di namakan *Balai ruang yang berasal dari kata Balai dan Ruang* balai musyawarah/mengurus/mengatur sedangkan Ruang adalah tempat). Jadi Balairung ialah tempat yang digunakan sebagai tempat para penghulu mengadakan rapat tentang urusan pemerintahan adat Negeri dan menyidangkan perselisihan/perkara yang berfungsi sebagai peradilan perdamaian.

Di samping nama-nama tersebut, bangunan Balairung berdasarkan fungsinya juga mempunyai nama tersendiri, seperti *Balai Saruang*, fungsinya adalah tepat memutuskan perselisihan atau menghukum seseorang dan melakukan perdamaian. Sedangkan *Balai Pasujian* (Balai tempat menciptakan/membuat mengatur) adalah untuk menciptakan aturan-aturan yang akan diperlakukan bersama sepanjang adat yang ditetapkan berdasarkan musyawarah bersama, Kok bulek lah dapek digolongkan, kok picok alah dapek dilayangkan (Jika telah bulat telah dapat digolongkan, jika picak telah dapat dilayangkan).

Sebelum dilaksanakan secara merata kepada seluruh warga Nagari maka diadakanlah pertemuan di *Balai Gadang*, di mana pada balai tersebut hadir Penghulu-penghulu yang menciptakan ketentuan dan undang-undang tadi bersama dengan Alim Ulama dan Cadiak Pandai di dalam Nagari. Yang akan dibicarakan adalah beberapa penjelasan pentingnya ketentuan tersebut untuk dibuat dan akan dilaksanakan dan bagaimana tata cara melaksanakan-

nya dengan sebaik-baiknya. Sehingga pelaksanaan akan lebih mantap bila kedua unsur Alim Ulama dan cerdik Pandai telah memahami dan mengerti akan kegunaannya.

### **3.3.2 *Typologi***

Balairung pada waktu dahulu tidak sama bentuknya dengan bangunan yang ada sekarang, yaitu berbentuk Rumah Gadang yang bergonjong. Akan tetapi bentuk aslinya adalah lingkaran batu yang berbentuk tempat duduk yang bersandaran batu langsung ditanamkan di atas tanah. Lingkaran tersebut biasanya mengelilingi pohon yang biasanya disebut dengan *Kayu Gadang*/semacam pohon beringin. Jumlah batu tempat duduk tersebut disesuaikan dengan jumlah Penghulu yang akan hadir dalam Nagari. Pada Balairung yang lainnya tetap disesuaikan dengan siapa yang akan hadir dalam setiap musyawarah.

Bangunan Balairung yang sekarang sama bentuknya dengan bangunan Rumah Gadang yaitu empat persegi panjang. Seperti halnya dengan Rumah Gadang, maka kedua kelarasan yang berbeda aliran mempunyai perbedaan pula dalam bentuk Balairungnya masing-masing Balairung di kelarasan Bodi Caniago tidak mempunyai anjung dan lantainya rata dari ujung ke ujung. Sedangkan Balairung Koto Piliang mempunyai anjung pada kedua ujungnya dengan lantai yang lebih tinggi pada kedua ujung tersebut. Dan tipe lain dari Balairung adalah pada bahagian tengahnya diputus sebagai tempat kendaraan raja dapat masuk langsung. Lantai yang terputus itu disebut sebagai *Labuah Gajah*.

### **3.3.3 *Bentuk Bahagian - Bahagian***

Seperti dikemukakan di atas bentuk Balairung yang sekarang sama dengan Rumah Gadang, yaitu dibangun diatas tiang dengan atap yang bergonjong-gonjong. Tepi kolongnya lebih rendah dari kolong Rumah Gadang. Tidak berdaun pintu dan berdaun jendela. Ada kalanya Balairung tidak berinding sama sekali.

Lantai Balairung ada yang datar dan ada pula yang ditinggikan pada kedua ujung bangunan dimana pada lantai tengah diputus. Pintu masuk adalah pada bahagian tengah bangunan yang

terlebih dahulu melalui tangga yang terbuat dari kayu. Pintu masuk dan pintu keluar adalah satu. Sedangkan jendelanya diatur sebanyak mungkin berdasarkan dua pintu setiap satu ruangan dan adakalanya tidak berdaun pintu dan berdaun jendela.

Beda Balairung dengan Rumah Gadang adalah Balairung tidak mempunyai kamar dan dapur dan fungsinya adalah sama.

#### **3.4.4 *Susunan Ruang***

Secara keseluruhan Ruang Balairung adalah ruangan lepas tidak ada ruangan-ruangan yang terbagi atas kamar-kamar. Akan tetapi bentuk ruangan lepas itulah yang mempunyai bentuk berlainan sesuai dengan kelarasan masing-masing Nagari yang membangun balairung tersebut.

Pada ruangan yang ditinggikan pada ujungnya maupun datar dari ujung ke pangkal diletakkan bangku atau balai sebagai tempat duduk. Adakalanya tempat duduk langsung di atas lantai yang bertingkat tersebut maupun pada lantai yang datar.

#### **3.4.5 *Fungsi Tiap-tiap Ruang***

Balairung tidak berdaun jendela dan berdaun pintu serta adakalanya tidak ber dinding sama sekali, sehingga penghulu yang mengadakan Rapat dapat diikuti oleh umum seluas-luasnya.

Lantai yang tinggi dipergunakan sebagai tempat Penghulu Pucuk, anjungnya yang lebih tinggi lagi ditempati oleh Pengulu Pucuk yang dituakan (Orang Gadang), fungsi ruangan yang seperti demikian adalah menurut adat Koto Piliang, sedangkan fungsi Ruang menurut adat Bodi Caniago adalah tempat duduk dari penghulu yang dituakan menempati pada ujung bahagian balairung.

Lantai yang terputus pada Rumah Adat Koto Piliang digunakan sebagai tempat meletakkan kuda bagi penghulu yang berkuda.

Balairung hanya boleh didirikan diperkampungan yang berstatus Nagari. Pada Nagari yang penduduknya menganut kedua aliran kelarasan, bentuknya seperti Balairung Koto Piliang, tetapi dalam persidangan yang diadakan lantai yang bertingkat tidak dipakai. Ini merupakan satu sikap toleransi yang disebutkan

dengan kata adat : Habis adat oleh kerelaan (adat dapat dirobah bila saling bertoleransi). Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang pada balairung adalah untuk pusat kegiatan pemerintah Nagari.

### 3.4. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN

#### 3.4.1 *N a m a*

Setiap Rumah Gadang mempunyai *Rangkiang*, yang ditegakkan di halaman depan rumah. *Rangkiang* sebagai tempat penyimpanan padi berasal dari kata *Ruang Hiang* Dewi Sri (Dewi Padi). Perubahan bunyi dari ruang menjadi *Rang*, Ruang atau Rang bukan suatu ganjil. *Hiang* menjadi *Kiang*. *Rangkiang* adalah bangunan tempat menyimpan padi milik kaum.

Ada tujuh macam penamaan dari *Rangkiang* sesuai dengan fungsi penyimpanan padinya, yakni :

1. Si miskin pergi menunggu dengan dengan empat tiang. Fungsinya adalah sebagai lumbung pencari atau lumbung untuk berhemat.
2. Si Majo Kayo dengan empat tiang. Fungsinya adalah lumbung persiapan untuk pesta atau kenduri.
3. Mandah Pahlawan dengan empat tiang. Fungsinya adalah pengaluk pusako.
4. Si Tinjau Lauik dengan empat tiang, adalah lambang mamak rumah, pemimpin pincalang masuk, panague dagang kemalangan.
5. Si Bayau-bayau dengan empat tiang, adalah lumbung tuo tumah atau lumbung pusako, lumbung makanan petang pagi.
6. Si Tangguang Lapa dengan enam tiang adalah lumbung untuk putri, yang berfungsi sebagai penahan dagang lalu, orang semenda, tempat si miskin selang tenggang, lumbung persiapan kalau musim paceklik datang.
7. Harimau Paunyi Koto dengan sembilan tiang adalah lumbung raja.

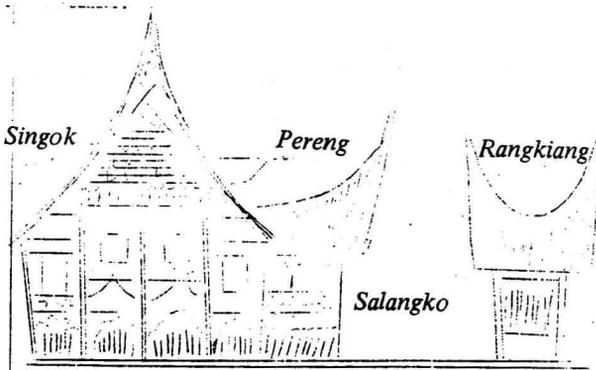
Susunan *rangkiang* adalah *Sitinjau Lauik* sebelah kiri, si *Bayau-Bayau* di tengah-tengah, Si *Tanguang Lapa* sebelah kanan,

kalau dilihat dari jalan masuk, sedangkan yang lainnya terdapat di sela-sela rangkiang yang tiga itu. Rangkaian yang pokok adalah yang tiga buah itu.

### 3.4.2 *Typologi*

Bentuk bangunan Rangkaian hampir sama dengan Rumah Gadang yaitu dibangun di atas tiang dengan atap yang bergonjong. Tetapi kolongnya lebih rendah dari bangunan Rumah Gadang.

Bangunannya empat persegi, tiang penyangganya sama tinggi dengan Rumah Gadang. Berdasarkan fungsi dari masing-masing rangkaian maka tipenya sedikit berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti : *Sitinjau Lauik* tipenya lansing dari yang lain. Berdiri atas empat tiangnya, letaknya di tengah di antara Rangkaian yang lain Rangkaian *si Bayau-Bayau*, tipenya gemuk dan berdiri di atas enam tiangnya. Letaknya di sebelah kanan. Rangkaian *Si Tanguang Lapa* tipenya bersegi empat dan berdiri di atas empat tiang Rangkaian *Mandah Pahlawan (Rangkaian Kacik)*, bentuknya rendah, tidak bergonjong bersegi empat rendah dan adakalanya bentuknya bundar.



### **3.4.3 Bentuk Bagian - Bagian**

Bentuk bahagian-bahagian pada umumnya hampir bersamaan dengan rumah gadang, yaitu dibangun di atas tiang dengan atap bergonjong dua. Tepi kolongnya lebih rendah dari bangunan rumah. Tidak berdaun pintu dan berjendela tetapi mempunyai pintu kecil saja, yang terletak pada bahagian atas dari salah satu dinding (singok) singkap yaitu bahagian segi tiga lotangnya. Dindingnya juga mengembang ke atas sama dengan Rumah Gadang. Tangga mabu untuk menaiki Rangkang dapat dipindah-pindahkan untuk keperluan lain.

### **3.4.4 Susunan Ruangan**

Pada umumnya Rangkang mempunyai satu ruangan yang berbentuk lantai luasnya lebih kecil dari lotang. Rangkang yang mempunyai tonggak empat di dalam terdiri atas satu ruang, sedangkan yang bertonggak enam buah mempunyai ruang dua buah, oleh karena itu Rangkang tersebut lebih gemuk ukurannya dari yang bertiang empat. Jadi ruangan dalam Rangkang merupakan ruangan lepas saja yang dindingnya mengembang ke atas.

### **3.4.5 Fungsinya Tiap-tiap Ruangan**

Fungsi ruangan dalam Rangkang jelas adalah untuk penyimpanan padi sebagai makanan pokok dari masyarakat Minangkabau. Namun demikian fungsi dari masing-masing Rangkang yang berderat di halaman rumah berbeda-beda misalnya .

1. Si miskin pergi menunggu, di mana fungsi ruangan dalam lumbung adalah untuk mencari atau untuk berhemat.
2. Si Majo Kayo, pada yang disimpan dalam ruangnya adalah untuk membiayai upacara dan kenduri.
3. Mandah Pahlawan, fungsinya tempat menyimpan padi pengaluk pusako, pemelihara pusako dan sako.
4. Si Tinjau Lauik, adalah berfungsi sebagai mamak rumah pimpinan kaum, pimpinan pincalang maruk, panague dagang kemalangan.

5. Si Bayau-Bayau, adalah tempat penyimpanan padi untuk keperluan makan sehari-hari.
6. Si Tanggung lapa, fungsi ruangan penyimpan padi yang digunakan penahanan dagang lalu, orang semenda, tempat si miskin meminjam, persiapan musim peceklik.
7. Harimau Paunyi Koto, yang terdiri fungsi persiapan bibit untuk ditanam kembali.

## B A B IV MENDIRIKAN BANGUNAN

### 4.1 PERSIAPAN

#### 4.1.1 *Musyawaharah*

##### **Rumah Gadang**

Untuk mendirikan Rumah Gadang, dimulai dengan permufakatan orang-orang yang sekaum. Dalam mufakat tersebut dimusyawarahkan dan dikaji patut tidaknya maksud mendirikan Rumah Gadang tersebut dilaksanakan, yang dilihat dari segi kepentingan satu-satu dan kepentingan tidak rusaknya adat. Misalnya ketentuan adat mengatakan bahwa mendirikan Rumah Gadang pada suatu tempat tertentu atau kummu niti tertentu bentuk dan ukuran serta gonjong Rumah Gadang tersebut ada aturannya. Rumah Gadang bergonjong empat dan selebihnya, hanya boleh didirikan pada perkampungan yang berstatus Nagari atau pusat Nagari atau komunitas yang disebut dengan *Koto*. Diperkampungan yang lebih kecil seperti *Dusun* atau lainnya, hanya boleh mendirikan rumah yang bergonjong dua. Sedangkan pada komunitas yang disebut dengan *Taratak* tidak boleh didirikan rumah yang bergonjong, karena *Taratak* merupakan pemukiman yang paling luar dari kesatuan Nagari. Merupakan perladangan dengan berbagai huma di dalamnya. Pimpinannya disebut *Tuo* (Tua atau Ketua). Belum punya Penghulu, dan karenanya juga rumah-rumahnya belum boleh bergonjong.

Sehubungan dengan ketentuan adat tersebut dalam musyawarah pembangunan Rumah Gadang juga dikaji letak yang tepat serta ukurannya, serta penentuan waktu mulai mengerjakannya. Hasil mufakat tersebut disampaikan kepada Penghulu Suku. Penghulu suku inilah kemudian memberi saran-saran dan petunjuk tentang apa yang harus dilengkapi lagi sehubungan dengan hasil musyawarah kaum tersebut. Setelah Penghulu suku menyetujui maksud dari kaum tadi maka suatu kewajiban dari Penghulu suku untuk menyampaikan rencana pendirian Rumah Gadang itu kepada Penghulu suku yang lainnya di dalam Nagari atau *Dansanak* Penghulu (Kelompok kepenghuluan yang sama seberat seringan).

### ***Balai Adat***

Lain halnya dengan mendirikan Balai Adat, musyawarah dilakukan antara Penghulu-Penghulu Suku dalam sebuah Nagari. Karena Balai Adat itu merupakan lambang pemerintahan Nagari menurut adat dan sebagai pimpinan pemerintahan Nagari adalah para Rapat/Musawarah Penghulu atau sekarang disebut dengan *Kerapatan Adat Nagari*. Dalam musyawarah tersebut dimusyawarahkan dan dikaji tentang bentuk Balai Adat yang akan didirikan, dan juga menunjuk beberapa tukang kayu yang ahli untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut.

Disamping itu juga dicari kata mufakat di dalam penentuan tempat lokasi pembangunan, penentuan tanggung jawab dari masing-masing penghulu suku untuk membiayai dan menanggung bahan-bahan bangunan serta pengarahan tenaga untuk melaksanakan pembangunan tersebut. Setelah dimufakati dicarikan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan.

### **Mesjid/Surau**

Untuk mendirikan mesjid/Surau adalah merupakan pekerjaan Nagari yang bersifat umum, karena bangunan ini adalah untuk umum tidak terbatas pemakaiannya baik siang maupun malam, baik pria maupun wanita besar kecil. Oleh sebab itu dalam melaksanakan bangunan ini segala tenaga yang bisa dimanfaatkan untuk akan dibawa bermufakat untuk diberi tugas masing-masingnya.

Dalam hal ini mereka itu tidaklah terikat benar dengan tugas yang sebenarnya hanya merupakan simbolis saja, kecuali tugas pengurus, sebab dalam bangunan ini sifatnya hanya gotong-royong. Sungguhpun demikian demi terlaksananya bangunan ini tidaklah terlepas tanggung jawabnya dari pemuka-pemuka masyarakat.

#### *4.1.2. Tempat*

##### **Rumah Gadang**

Rumah Gadang dibangun berjajar menurut arah mata angin dari Utara ke Selatan guna membebaskannya dari panggang matahari serta hembusan angin yang keras. Ada juga yang mempunyai kepercayaan bahwa arah rumah gadang ialah ke gunung Merapi yang dipandang sebagai gunung bertuah karena dalam kisah Tambo (sejarah kelahiran masyarakat Minangkabau) diceritakan bahwa Datuk Maharajo Dirajo mendarat ke pantai pulau Sumatera karena melihat puncak gunung Merapi sebesar telur dari arah laut. Dan kemudian tempat pertama yang dijadikan perkampungan ialah di lereng gunung tersebut. Semenjak adanya jalan raya yang memenuhi hubungan antara satu negari dengan negari lain atau pembangunan jalan raya dalam pemerintahan Belanda maka posisi bangunan rumah gadang ikut terpengaruh, sehingga banyak yang dibangun paralel dengan jalan. Agaknya sisa bangunan tua di Nagari Sumanik dekat Batusangkar (sekarang) akan dapat dijadikan contoh komposisi perkampungan yang asli.

Pada perkampungan-perkampungan tua kita melihat adanya bangunan rumah gadang yang membelakangi jalan raya. Hal ini bukanlah merupakan karena tempat bangunan dari sebuah rumah gadang dilaksanakan demikian. Akan tetapi karena jalan raya itu dibangun lebih kemudian dari pada bangunan rumah gadang. Oleh karena itulah bangunan rumah gadang itu tidak selalu menghadap ke jalan raya akan tetapi karena kepercayaan rumah gadang tersebut yang tidak boleh membelakangi gunung Merapi maka letak dan tempat rumah gadang itu selalu pula lebih berdasarkan kepada kepercayaan akan arti gunung Merapi sebagai suatu arti yang bertuah dalam kehidupan orang Minangkabau.

Mengenai arah letak dari data yang dikumpulkan menyatakan bahwa letak rumah gadang adalah arah mata angin yakni ada yang menyatakan memanjang arah Utara ke Selatan dan ada pula yang menyatakan memanjang arah Timur ke Barat. Dari kenyataan itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa letak itu sangat dipengaruhi oleh bukan dari pada arah Timur dan Barat atau Utara dan Selatan tetapi jelas berdasarkan letak dari bangunan rumah gadang yang akan didirikan itu harus tidak membelakangi kepada gunung Merapi. Tempat mendirikan rumah gadang ini adalah di tanah pusako tinggi satu paruik. Yang dimaksud pusako tinggi suatu paruik ialah tanah yang dulunya digarap oleh ninik mereka. Gunanya didirikan disana ialah rumah itu basis bagi kaum itu untuk bermusyawarah antara mamak dengan kemenakan, tempat mamak memberi petunjuk dan pengajaran kepada anak kemenakannya, tempat anak kemenakan mengadu dan berberita dan juga tempat menyimpan barang-barang pusaka peninggalan mamak-mamak sebelumnya. Jadi rumah gadang ini adalah rumah pusako dalam kaum itu.

### **Balai Adat**

Tempat mendirikan Balai Adat ini ialah ditanah yang telah diizinkan oleh satu kaum atau yang telah dihibahkan untuk mendirikannya pada lokasi di mana tanah itu berada di tengah-tengah Nagari atau ditempat yang ramai. Gunanya supaya cepat dikunjungi oleh pemuka masyarakat baik ninik mamak maupun pemuka adat lainnya jika ada sesuatu hal yang akan diperbincangkan mengenai keadaan Nagari.

### **Mesjid/Surau**

Begitu juga dengan mendirikan suatu Mesjid. Kebanyakannya tempat mendirikannya adalah pada tanah yang telah diberi izin atau pada tanah yang telah dihibahkan oleh suatu kaum untuk mendirikannya. Sebaiknya tempatnya berada di tengah-tengah Nagari. Karena sifatnya untuk tempat beribadah, berdakwah berjumlat serta mengadakan pengajian-pengajian mengenai agama Islam. Lain halnya dengan mendirikan Surai, walaupun sifatnya untuk umum juga, tapi tempat mendirikannya hanya berada pada

tanah yang terluang bagi satu kaum yang ukurannya menurut kemampuan kaum itu saja. Umumnya tiap-tiap kaum dalam satu Nagari mempunyai satu Surau.

### **4.1.3 Pengadaan Bahan**

#### **Rumah Gadang**

Untuk mendirikan Rumah Gadang dicarikan bahannya ke-hutan di mana dipilih kayu yang baik dan tahan lama ditebang dan dipotong menurut ukuran yang dikehendaki, dibawa bersama-sama ke tempat rumah itu akan didirikan. Sebagai sandi tiap-tiap tonggak akan ditegakkan. Pada masa sekarang sebagai sandi telah ditukar dengan mempergunakan semen yang dicor. Kemudian membuat kandang. Yang dimaksud dengan kandang ialah kolong yang berada dibawah lantai rumah. Kolong ini ditutup dengan mempergunakan bambu yang dianyam langsung waktu menutup kolong itu. Cara membuat dengan bergotong-royong, tidak bisa dikerjakan dengan seorang.. Mula-mula diambil bambu yang panjang beberapa potong direntangkan pada tepi kandang dan diatur jaraknya, kemudian diselip dari atas ke bawah, sehingga merupakan anyaman. Untuk lebih kuat dan kukuhnya, tiap-tiap menyelip ini antara satu dengan yang lainnya harus perut buluh itu berhadapan. Pekerjaan ini dinamakan *menyasak*. Membuat jangjang dengan mempergunakan papan tebal dan lebar. Sebagai induknya dilobangi dengan mempergunakan pahat dan gergaji sebanyak 7 atau sembilan buah sebagai kedudukan bagi anak jangjang. Lobang dibuat miring, karena jangjang ini akan ditegakkan miring ditengah-tengah dipingang rumah.

#### **Balai Adat**

Mendirikan Balai Adat juga mempergunakan batu sebagai sandi tempat tonggak-tonggak bersitumpu. Sebelumnya tanahnya diratakan. Kandang Balai Adat tidak diberi sasak seperti kandang Rumah Gadang. Jangjang Balai Adat terbuat dari papan tebal yang sebagai induknya dilobangi miring dengan bilangan ganjil tempat kedudukan dari anak jangjang.

### **Mesjid/Surau**

Mesjid dan surau didirikan di atas tanah yang telah diratakan dan diberi sandi batu besar sebagai tempat kedudukan tonggak-tonggak bersitumpu. Kolong mesjid tidak memakai sasak, lain halnya dengan surau memakai sasak yang terbuat dari bambu. Jenjangnya terbuat dari papan tebal yang induknya diberi lobang yang miring tempat kedudukan anak jenjang. Pada zaman sekarang mesjid telah didirikan tidak memakai kolong langsung dari tanah adalah merupakan lantai, hanya ditinggikan sedikit satu atau dua anak tangga tanah halaman. Kayu itu lebih dahulu akan direndam ke dalam lumpur atau lunau yang airnya terus berganti agar kayu itu menjadi awet dan tahan akan rayap. Demikian pula bambu dan ruyung yang akan digunakan. Sedang papan dikeringkan tanpa kena sinar matahari. Sebagai atapnya dicarikan ijuk yang diambil ke tanah Ulayat kaum.

### **Balai Adat**

Bahan-bahan untuk mendirikan bangunan Balai Adat juga dicarikan ke hutan bersama-sama bergotong-royong. Setelah didapat kayu yang baik lalu ditebang dan diangkut bersama-sama ke tempat bangunan itu akan didirikan. Sebelum dikerjakan lebih dahulu direndam dalam lumpur supaya lebih tahan dari rayap. Untuk atapnya dicarikan ijuk yang dikumpulkan dari bawaan orang-orang yang mempunyai. Sedangkan buluh untuk sasak atau kandangnya tidak dipergunakan.

### **Mesjid/Surau**

Mesjid dan Surau juga dibangun dengan mempergunakan kayu yang baik disamping itu pada zaman sekarang telah banyak mempergunakan batu dan semen. Untuk bahan yang mempergunakan kayu dicarikan ke hutan dengan bergotong-royong, sedangkan dengan mempergunakan batu dan semen dikumpulkan dari dermawan yang ikut menyumbang demi tercapainya mendirikan bangunan ini. Begitu atapnya dari seng yang dikumpulkan dari dermawan yang menyumbang. Dermawan-dermawan ini maksudnya kebanyakan sumbangan dari penduduk yang telah lama pergi merantau kemudian ikut menyumbangkan hasil penghidupannya sebagai bhaktinya terhadap kampung.

## 4.2 TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

### *Rumah Gadang*

Yang dimaksud dengan bagian bawah adalah dari sandi sampai kepada kandang. Mula-mula tanah dimana tempat bangunan itu didirikan diratakan. Sudah itu dicari batu yang hampir bersamaan besarnya yang digunakan sebagai sandi dari bangunan. Sandi dari bangunan itu ditanamkan ke tanah sebagai tempat tiang-tiang rumah atau tonggak ditegakkan. Biasanya sandi tersebut luas permukaannya lebih luas daripada garis menengah lingkaran tonggak.

Sandi tersebut tidak dipersiapkan atau dibentuk dari batu yang berukuran besar melainkan dicari batu yang mempunyai permukaan yang datar, dan dapat ditanamkan sebagian dari badan batu tersebut ke dalam tanah sehingga dalam pepatah disebutkan :

”Kuek rumah karano sando, maksudnya ialah penentuan letak dan bentuk sandi serta cara pemasangannya adalah menentukan sekali kepada kokohnya rumah gadang tersebut. Hal ini dikatakan dalam adat : Sandi banamo sandi palek - disabuik dahulu datangnya kudian. Panahan barek jo ringan - panatiang tiang jo tonggak. Nak data lantai di ateh - sandi batu tiangnya kayu. Antakkan tonggak dari pucuk - tiang panjang si Majo Lelo. Sandi batu dilahienya - batin banamo sandi adat. Rumah gadang istano basa basandi batu - alam kita basandi adat. Baitu lilihenyo supak adat lahie jo batin ba makna. Artinya, sandi adalah sandi yang kuat karena tertanam di atas tanah dan bumi - dikatakan dahulu datangnya kemudian. Penahan berat dan ringan - mengangkat tiang dan tonggak. Supaya datangnya lantai di atasnya - sendi terbuat dari batu, tiang terbuat dari kayu. Tumpuan tonggak dari atas - tiang panjang yang menguasai. Sandi batu pada kenyataannya - tetapi meletakkan sandi tersebut adalah berdasarkan adat yang disebut dengan sandi adat. Rumah gadang bersendi batu alam Minangkabau bersendi adat. Begitu aturannya cupak adat atau ukuran adat atau ketentuan adat - lahir dan batin mempunyai arti maksud dan tujuan yang merupakan niat yang terkandung akan kefaedahan rumah gadang sebagai tempat tinggal dan kesejahteraan dari penghuninya.

Antara lantai dan sandi-sandi yang merupakan sebagai tempat berdirinya tiang rumah disebut dengan kandang. Fungsi kandang adalah untuk memelihara ternak seperti ayam, itik, kambing, kerbau dan sapi maka antara tiang-tiang dari atas sandi ke lantai diberi dengan bersasak yakni ditutup atau dipagar dengan bambu yang dianyam sehingga pagar itu satu dengan yang lainnya saling terikat. Pagar yang terbuat dari bambu ini disebut dengan sasak. Bila sasaknya terdiri dari bahagian bambu yang dibelah dengan ukuran 7 sentimeter disebut dengan sasak gadang. Sedangkan bila dibelah dengan ukuran 2 sampai 3 sentimeter disebut dengan sasak bugih. Cara pembuatan dari sasak ini adalah dengan membelah-belah bambu (batung) sesuai dengan besarnya yang dikehendaki dengan merautnya sehingga bilah-bilah dari bambu tersebut yang tajam menjadi tumpul. Kemudian setelah bambu menjadi sasak dilakukan pembenaman ke dalam lumpur yang selalu digenangi oleh air sampai dengan bambu tersebut berubah bentuk dan warnanya menjadi hitam. Masa pembenaman ini lebih lama lebih baik tetapi tidak melebihi dari jangka waktu 2 tahun.

Pada rumah gadang yang asli tangganya terbuat dari kahu (papan tebal). Untuk sebagai induk dari tangga tersebut dilobangi dengan mempergunakan pahat sebanyak 7 atau 9 buah atau yang merupakan angka ganjil, gunanya untuk kedudukan anak tangga. Lobang itu harus dibuat miring, supaya kalau nanti tangga itu ditegakkan akan datar kembali berlubang tangga itu menegakkannya akan miring dari rumah.

### **Balai Adat**

Sama halnya dengan teknik dan cara pembuatan rumah gadang, balai adat juga mempunyai teknik cara pembuatan bangunan tersebut pada bagian bawah sama dengan rumah gadang. Akan tetapi fungsi dari pada kandang tidak sama. Kandang bagi balai adat adalah tidak dipergunakan sama sekali. Karena balai adat yang berbentuk bangunan rumah gadang lahirnya kemudian dari rumah gadang. Sebab dahulunya arsitertur dari balai adat itu sangat sederhana sekali yaitu merupakan batu-batu yang disusun melingkar yang diberi bersandar sehingga merupakan tempat duduk dari pada Penghulu. Kita akan tahu berapa orang

Penghulu di dalam satu nagari jika kita menghitung jumlah dari tempat duduk yang terbuat dari batu yang berbentuk lingkaran. Pada sebahagian nagari lingkaran itu diartikan sebagai keputusan musyawarah adalah kebulatan bersama. Dan di tengah lingkaran tersebut sebagai untuk berteduh kehujanan dan berlindung di waktu panas ada pohon kayu gadang yang sekarang disebut pohon beringin. Itulah gambaran dari balai adat pada masa mulanya dan berkembang menjadi bentuk bangunan rumah gadang yang pada bagian-bagian tertentu mempunyai perbedaan dengan rumah gadang sesuai dengan fungsinya di dalam pemerintahan adat.

### **Mesjid/Surau**

Berlainan dengan teknik dan cara pembuatan bangunan dari rumah gadang maupun balai adat maka teknik dan cara pembuatan mesjid pada bagian bawahnya ialah tidak mempunyai kandang yang tinggi, sehingga kandang yang ada pada mesjid maupun surau tidak berfungsi sama sekali karena terlalu rendah. Sandi maupun tiang, cara pembuatannya maupun cara pemasangannya sama dengan pembuatan tiang dan sandi rumah gadang. Sasak maupun tangga atau jenjang untuk naik mesjid adalah lebih pendek ukurannya daripada tangga dan sasak bangunan rumah. Tangga dari mesjid atau surau biasanya mempunyai anak tangga 3 sampai 5. Sedangkan sasaknya lebih kurang tingginya 70 sentimeter.

## **4.2.2 Bagian Tengah**

### **Rumah Gadang**

Teknik dan cara pembuatan bangunan rumah gadang pada bahagian tengah pada dasarnya adalah merupakan kelanjutan dari teknik dan cara pembuatan atau mendirikan tiang-tiang atau tonggak-tonggak yang ada dalam sebuah rumah gadang seperti disebut dengan tiang : tonggak tuo maksudnya tiang yang dituaikan dimana pada tiang tersebut berhubungan seluruh tiang-tiang bangunan rumah gadang. Tiang panjang merupakan tiang-tiang yang melintang berdekatan dengan tonggak tua dan adalagi tiang yang disebut dengan tiang dalam, tiang temban, tiang dapur, tiang tepi, tonggak gantung yang kesemuanya adalah tiang-tiang

yang membentuk kerangka rumah gadang menjadi empat persegi panjang dengan dibatasi oleh tiang-tiang pada garis tengah rumah.

Antara tiang-tiang tersebut pada bahagian tengahnya dihubungkan oleh rasuak atau dengan kata lain kata bahagian tengah dari setiap tiang dihubungkan oleh rasuak, dimana merupakan dasar dari bagian tengah dari bangunan rumah gadang. Di atas rasuak yang dibantu oleh hariau (kayu untuk memperkuat kedudukan bangunan lantai) dibangun lantai yang ujung ke ujungnya meninggi dan adakalanya ujung ke ujungnya bertingkat yang disebut dengan anjuang. Lantai dari bangunan rumah gadang ke semuanya terbuat dari papan yang diketam secara lurus dan kemudian disusun secara datar dan rapat di atas jariau-jariau yang telah dipersiapkan untuk itu. Pada rumah gadang yang asli lantai tidak terbuat dari kayu, akan tetapi terbuat daripada bambu yang dipecah yang didatarkan yang disebut dengan palupuah. Jadi tidak menggunakan paku di dalam pemasangannya tetapi hanya menggunakan rotan yang telah dibelah untuk mengikat sehingga lantai tersebut tidak terlepas dan bercerai-berai.

Untuk pembuatan dinding dan pintu-puntu serta bilik atau kamar pada bagian tengah rumah gadang biasanya telah diatur berdasarkan ruang atau bahagian yang diatur oleh tiang-tiang yang ada. Sebuah rumah gadang biasanya hanya mempunyai sebuah pintu saja dan terletak pada bahagian yang ruang yang di tengah-tengah sekali. Sedangkan jendela adalah setiap satu ruang rumah gadang ada satu jendela yang kesemuanya menghadap pada bahagian depan rumah. Pada setiap pintu ada bandue, (yang disebut dengan dasar dari pada pintu).

### **Balai adat**

Balai adat teknik dan cara pembuatan pada bahagian tengah hampir bersamaan dengan rumah gadang akan tetapi balai adat tidak mengenal dinding dan jendela, hanya mengenai lantai pada bahagian tengahnya. Jadi balai adat pada bahagian tengahnya kita akan melihat tiang-tiang pada bahagian depan dan bahagian belakang yang tidak ditutup oleh dinding. Sedangkan tiang pada bahagian tengah tidak ada, oleh karena itu rumah gadang dan balai

adat mempunyai perbedaan yang nyata sekali dalam hubungan susunan dari pada tiang-tiangnya. Kalau rumah gadang mempunyai tiga baris tiang-tiang pada barisan depan, barisan tengah dan barisan belakang. Sedangkan pada balai adat hanya mempunyai tiang-tiang pada barisan depan dan tiang-tiang pada barisan belakang. Kedua barisan tiang-tiang itu dihubungkan oleh rasuak sebagai dasar daripada bahagian tengah dari bangunan balai adat. Pada bahagian rasuak tersebut dipasang lantai yang pada sebahagian balai adat yang menganut sistim adat Bodi Caniago mempunyai lantai yang datar, tetapi pada bahagian tengahnya lantainya terputus. Pada masyarakat adat Koto Piliang lantai balainya atau bangunan lantai balai adatnya bertingkat dua sampai kedua ujungnya yang disebut dengan anjuang. Adapun fungsi dari tingkat anjuang tersebut adalah tempat kedudukan raja-raja dalam nagari sebagai pimpinan yang akan memutus dan memerintah nagari.

### **Mesjid/Surau**

Teknik dan cara pembuatan bagian tengah dari mesjid atau surau, pada dasarnya tidak ada perbedaan kecuali dalam pembentukan kamar-kamar maupun pembentukan ruangan lepas berbeda dengan rumah gadang ataupun halai adat. Pada mesjid bagian tengahnya yang terdiri dari lantai dinding, pintu dan jendela. Teknik dan cara pembuatannya sama dengan bangunan rumah adat, akan tetapi bentuk dan susunannya berbeda karena pada mesjid maupun surau pintu masuk terdiri dari dua buah dan jendela lebih banyak daripada jumlah ruangnya. Jendelanya dibuat berdasarkan setiap dinding sekelilingnya mempunyai jendela. Khusus untuk surau memang ada bahagian tengah yang dibuat kamar yang biasanya satu sampai dua kamar. Sedangkan bagian arah kiblat (arah menghadap sembahyang) menurut agama Islam dibuat bangunan yang menjorok keluar dari dinding yang besarnya biasanya satu setengah meter kali dua meter yang digunakan sebagai tempat imam memimpin sembahyang. Begitu juga pada mesjid bahagian yang disebut dengan Mihrab ini tetap ada yang kadang kalanya adalah dibangun dan dibuat secara lebih baik dari bahagian tengah lainnya seperti lantainya lebih tinggi dindingnya lebih baik dari pada dinding yang lain dalam bangunan tersebut.

### **4.2.3 *Bahagian atas***

#### **Rumah Gadang**

Antara lantai dan atap pada bahagian atas bangunan terdapat pagu yakni semacam loteng yang digunakan tempat penyimpanan barang-barang. Pada bahagian atas dari rumah gadang yakni mulai dari loteng sampai ke atap teknik dan cara pembuatannya dilakukan dengan membentuk suatu kerangka yang disebut dengan kerangka kudo-kudo yang merupakan susunan atau anyaman dari kayu-kayu yang dibentuk tempat meletakkan ijuk sebagai atap dari rumah gadang. Cara melekatkan ijuk tidak dengan memakai paku akan tetapi menyusun ijuk itu sendiri di dalam ikatan satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Pengikatan tersebut dengan menggunakan rotan-rotan yang telah dibelah kemudian diikatkan kepada ijuk-ijuk yang telah didatarkan sehingga satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan. Ijuk namanya - atap bertatah timah berukir terkembang - saluak laka namanya ukir - tatahnya melekat dipimpiran - tatah yang berubung - bertemu dengan perabung yang bagai elang yang hendak terbang melekat diamparan bagai ular mengulampai menanti persembahan alam yang luas. Itulah yang merupakan susunan dan bentuk serta pembuatan atap bangunan rumah gadang. Sedangkan loteng yang merupakan antara yang terdapat atau ruangan yang terdapat antara lantai dan atap dalam rumah gadang biasanya terbuat dari kayu atau papan yang tidak datar. Pada bahagian atap muka dan belakang biasanya lotengnya miring dan pada bahagian tengah datar. Hal ini merupakan pengaruh atap dari rumah gadang tersebut yang tidak rata akan tetapi rendah pada bahagian belakangnya.

#### **Balai adat**

Bahagian atas balai adat lotengnya dan bentuk kudo-kudo tidak sama karena balai adat tidak mempunyai tiang dalam atau tiang pada bagian tengah bangunan maka balai adat tidak mempunyai loteng, hanya mempunyai atap yang juga terbuat dari ijuk. Model atapnya sama dengan atap rumah gadang yang mempunyai gonjong. Kalau diperhatikan bangunan bagian atas dari balai adat

ialah bentuknya sama dengan rumah gadang yaitu dibangun di atas tiang pada dua baris tiang muka dan belakang.

### **Mesjid/Surau**

Bentuk dari kudo-kudo bangunan bagian atas mesjid adalah beda dengan bentuk kudo-kudo dari bangunan rumah adat ataupun balai adat. Bentuk dari bangunan kudo-kudo dari mesjid adalah berbentuk kubah yaitu bundaran tiga perempat yang pada titik paling atas diberi bergonjong lurus dan hal ini adalah merupakan pengaruh dari kebudayaan Arab. Sedangkan surau bangunan kudo-kudonya disebut dengan satungkuih nasi (sebungkus nasi). Bentuk dari satungkuih nasi ialah kudo-kudonya mirip seperti perahu yang ditelungkupkan. Jadi tidak bergonjong. Surau dan mesjid mempunyai loteng yang tidak mempunyai fungsi apa-apa dan lotengnya datar sesuai dengan bentuk ukuran lantai mesjid tersebut. Atap mesjid maupun surau secara tradisional memakai daun nipah atau rumbia yang telah dianyam sebagai atap, tidak memakai ijuk.

#### **4.2.4 Tahap-tahap pendirian bangunan**

##### **Rumah Gadang**

Sebagai milik bersama rumah gadang dibangun di atas tanah kaum dengan cara bergotong royong sesama mereka serta dibantu oleh kaum yang lain. Ketentuan adat menetapkan bahwa rumah gadang di dalam pendiriannya mempunyai tahap-tahap di masing tahap tersebut diatur oleh aturannya sendiri.

Guna mendirikan rumah gadang itu dimulai dengan permufakatan orang sekaum. Dalam mufakat itu dikajilah (dibicarakan) patut tidaknya maksud itu dilaksanakan, jika dilihat dari kepentingan mereka dan ketentuan adat. Juga dikaji letak yang tepat serta ukurannya serta bila dimulai, mengerjakannya. Hasil mufakat itu disampaikan kepada Penghulu pucuk. Penghulu suku kemudian menyampaikan rencana mendirikan rumah gadang itu kepada penghulu suku yang lain.

Semua bahan yang diperlukan seperti kayu dan ijuk untuk atap di ambil ke tanah Ulayat kaum oleh ahlinya. Setelah kayu

itu ditebang dipotong menurut ukurannya, lalu seluruh anggota kaum secara beramai-ramai membawanya ke tempat rumah gadang yang akan didirikan. Orang-orang dari kaum lain dan suku lain akan ikut membantu sambil membawa alat bunyi-bunyian untuk memeriahkan suasana. Sedangkan kaum perempuan membawa makanan. Peristiwa ini disebut dengan acara Mahelo kayu (menghela kayu).

Pekerjaan mengumpulkan bahan akan memakan waktu yang lama, kayu untuk tiang dan untuk balok yang membelintang terlebih dahulu direndam ke dalam lunau atau lumpur yang airnya terus berganti agar kayu itu menjadi awet dan tahan rayap. Demikian pula bambu dan ruyung yang akan digunakan. Sedangkan papan dikeringkan pada tempat yang tanpa kena sinar matahari.

Bila bahan telah cukup tersedia, dimulailah mencatak tiang tua yaitu pekerjaan yang pertama membuat tiang utama. Kenduripun diadakan pula khusus untuk hal ini. Semenjak itu mulailah para ahli bekerja menurut kemampuan masing-masing. Tukang yang dikayakan sebagai ahli ialah tukang yang dapat memanfaatkan sifat bahan yang tersedia menurut kondisinya. Sebab setiap kayu ada manfaatnya dan dapat dipergunakan secara tepat.

Setelah persiapan-persiapan kerangka rumah sudah siap untuk ditegakkan, selanjutnya tahap kegiatan tersebut dengan batagak tiang atau batagak kudo-kudo. Batagak tiang atau *batagak kudo-kudo* adalah kegiatan dimana seluruh tiang dan kerangka rumah mulai dari bangunan bawah, bagian tengah dan bagian atas telah siap dilakukan.

Kegiatan selanjutnya ialah memasang atap kemudian baru melantai mendinding langsung membuat kamar dan seterusnya *menyasak* rumah atau melekatkan dinding-dinding yang terbuat daripada bambu.

Kegiatan terakhir dari tahapan pembangunan rumah ialah mengukir dan mencat bagian-bagian dari bangunan yang diperlukan ukiran dan terakhir sekali adalah membuat parit disekeliling rumah.

## **Balai adat Rangkiang**

Proses pembuatan atau tahapan pendirian bangunan balai adat sama dengan proses pendirian rumah gadang, hanya pada balai adat sistim persiapan dan anggota yang akan mendirikan balai adat dan yang bertanggung jawab bangunan tentu berbeda dengan rumah gadang, karena balai adat adalah milik nagari. Sedangkan rumah gadang adalah milik kaum.

## **Mesjid/Surau**

Apabila balai adat digunakan sebagai pusat dalam pemerintahan, maka mesjid merupakan tempat ibadah. Tahapan pendirian mesjid dan surau pada dasarnya sama dengan pendirian bangunan lainnya seperti rumah gadang, maupun balai adat. Mesjid hanya boleh didirikan di *nagari* dan *koto*. Bentuk bangunannya selaras dengan rumah gadang. Yakni dindingnya mengembang ke atas dalam bentuk yang bersegi empat yang sama panjang sisinya. Atapnya lancip menjulang tinggi dan kadang-kadang bundar menjulang tinggi dalam tiga tingkat.

## **4.3. TENAGA**

### **4.3.1. Tenaga**

#### ***Rumah Gadang***

Sebagaimana telah kita kemukakan pada bagian-bagian terdahulu, maka tenaga perancang atau perencana dari bangunan rumah gadang pada dasarnya Penghulu dalam nagari. Hal ini dapat kita kemukakan karena bentuk dan gonjong rumah gadang serta tata cara pendiriannya adalah disetujui dan disepakati oleh Penghulu dalam nagari. Hal ini kita dapat melihat ketentuan adat menentukan bahwa rumah gadang yang bergonjong empat dan selebihnya, hanya boleh didirikan pada perkampungan yang berstatus nagari atau koto. Diperkampungan yang lebih kecil, seperti dusun atau lainnya hanya boleh didirikan rumah yang bergonjong dua. Dikomuniti yang disebut Taratak yakni lebih kecil dari pada dusun tidak boleh didirikan rumah yang bergonjong.

Himpunan orang sekaum yang lebih kecil dari suku, seperti kaum sepayung, kaum separuik atau kaum sehindu, dapat pula

mendirikan rumah gadang masing-masing. Oleh karena itulah maka perancang dari susunan dan tempat-tempat dan siapa yang akan mendirikan rumah gadang pada dasarnya telah diatur oleh aturan adat.

Disamping itu sebagai tenaga perancang untuk pelaksanaan adalah dikerjakan oleh mufakat orang yang sekaum, kemudian Penghulu suku menerima kesepakatan tersebut dan membicarakannya dengan penghulu-penghulu suku lain dalam nagari. Pembicaraan mengenai hal ini atau pembicaraan antara penghulu suku yang akan mendirikan bangunan dengan penghulu suku lainnya berkisar mengenai status dari rumah gadang itu, tempat pendiriannya dan urutan-urutan acara adat yang akan dilaksanakan dalam pendirian bangunan. Disamping itu juga mengenai bentuk apa atau berapa jumlah ruang dari rumah gadang serta berapa gonjong dari rumah gadang juga dimusyawarahkan. Sehingga perancangan untuk mendirikan rumah gadang sehubungan dengan aturan adat yang mengaturnya dan persiapan-persiapan terhadap bahan bangunan dan bentuk bangunan telah dapat satu kesepakatan dari tenaga perancang dimaksudkan.

### **Balai adat**

Sama halnya dengan rumah gadang maka tenaga perancang balai adat berdasarkan rancangan atau kesepakatan dari penghulu dalam nagari. Hal ini karena setiap nagari hanya satu balai adat sesuai dengan ketentuan adat yang menyatakan : "nagari itu merupakan *se adat dan salimbago* : "maksudnya adalah satu aturan hukum yang mengatur kehidupan masyarakatnya, satu pemerintahan yang memimpin masyarakat itu. Disamping tenaga perancang dari Penghulu-penghulu tersebut juga diminta bantuan dari cadik pandai atau cerdik pandai yang berfungsi sebagai pemuka masyarakat di dalam nagari, yaitu orang yang mempunyai pengetahuan luas serta mempunyai kebijaksanaan-kebijaksanaan. Hasil dari kesepakatan tenaga perancang terciptalah konsep perencanaan untuk pembangunan balai adat sebagai pusat pemerintahan adat di setiap nagari.

## Masjid/suarau

Tenaga perancang masjid dan surau merupakan rancangan dari para ninik mamak atau penghulu, alim ulama, cadiak pandai. Hal ini disebabkan adat yang mengatur, walaupun urusan agama di pimpin oleh para alim ulama. Tetapi di dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan merencanakan bangunan masjid tidak terlepas dari para penghulu karena adat mengatakan *adat bersendi sarak*, sarak bersendi kitabullah, maksudnya ialah karena kepentingan dan keperluan dari pada bangunan masjid bukanlah kepentingan dari pada alim ulama saja tapi juga kepentingan dari pada kaum adat atau penghulu sebagai pimpinan adat. Oleh karena itulah bangunan masjid banyak dipengaruhi oleh bangunan gongjong atau atap bahkan dinding dari pada rumah gadang.

Disamping itu pengaturan ditempat mana akan didirikan masjid juga adat telah mengatur bahwa masjid hanya boleh didirikan di *nagari* dan di *koto* sedangkan pada komunitas yang lebih kecil lainnya tidak dapat didirikan masjid hanya langgar atau musalla. Adapun adat yang mengatur tentang tempat mendirikan masjid bertujuan agar jangan terpecah-pecahnya jamaah dalam satu nagari, karena dalam satu nagari yang ada hanya satu adat dan satu pemerintahan adatnya. Sehubungan dengan itu maka lahir ketentuan untuk mendirikan bangunan masjid dalam masyarakat nagari di Minangkabau.

Berlainan halnya dengan surau, tenaga perancangnya hanya merupakan kesepakatan dari kaum, yang kemudian dimintakan perancangan atau kesepakatan dari penghulu sukunya. Sedangkan penghulu suku yang lain hanya di beri tahu waktu akan mendirikan atau batagak rumah ( *batagak kudo-kudo* ).

Biasanya tempat bangunan surau adalah di sekitar bangunan masjid, letak dan bentuknya sudah harus disejajarkan atau ditempatkan pada bahagian yang tidak mengganggu bangunan masjid. Menurut perkembangan pada sebahagian nagari suraunyahpun ada yang bergongjong yang merupakan penggabungan dari corak adat dan corak agama.

Disamping alasan-alasan yang dikemukakan diatas sehubungan dengan tenaga perancang masjid ialah para penghulu alim

ulama dan *cadiak pandai* karena mesjid satu-satunya rumah ibadah yang dapat dipakai untuk bersembahyang jum'at, sedangkan rumah ibadah lainnya tidak dibenarkan. Dengan demikian kehadiran suatu mesjid dalam nagari, menjadi sama pentingnya dengan balai adat yang menjadi pusat pemerintahan nagari. Dengan adanya satu mesjid dalam nagari, dapat mengindarkan perpecahan dikalangan masyarakat karena perbedaan ajaran agama Islam.

#### 4.3.2 *Tenaga Ahli*

Tenaga ahli dalam bangunan baik bangunan rumah adat maupun tenaga ahli dalam bangunan lainnya adalah orang yang mempunyai ketrampilan didalam melaksanakan pekerjaan bangunan. Dalam istilah Minangkabau tukang yang mempunyai ketrampilan dalam melaksanakan hasil rancangan dari perancang disebut dengan *peto*. Ketrampilan para *peto* tidaklah terampil dari seluruh jenis kegiatan di dalam melaksanakan bangunan dari rumah gadang, balai adat, mesjid dan surau. Akan tetapi ketrampilan dari *peto* tersebut terbatas pada bagian-bagian pekerjaan dari bangunan rumah. Ada *peto* yang ahli dalam bidang kayu bidang atau bidang ukir-ukiran yang kesemuanya jarang kita temui kemampuan dari pada *peto* itu meliputi seluruh jenis pekerjaan di atas.

Maka untuk membangun suatu bangunan tukang atau tenaga ahli biasanya dipakai tiga atau sampai empat orang yang ahli pada bidang masing-masing dengan dibantu oleh tenaga umum. Dalam hal ini kita melihat *peto-peto* tersebut di dalam melaksanakan keahliannya yaitu ahli dalam melaksanakan bidang kegiatan kayu dan juga trampil di dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kedudukan *peto* dalam masyarakat pada dasarnya mempunyai kedudukan tersendiri yang selalu dibawa bermusyawarah di dalam merencanakan pembangunan di dalam nagari. Oleh karena itu kedudukan sebagai *peto* di dalam permintaan untuk melaksanakan pembangunan dari suatu bangunan biasanya diatur menurut adat yang tertentu pula. Bila seseorang mendirikan rumah pemilik rumah datang ke rumah *peto* dengan membawa juadah sebagai tanda penghormatan dan hubungan kekeluargaan. Dengan diterimanya juadah tersebut berarti *peto* akan datang kerumah pemilik

yang akan mendirikan rumah untuk membicarakan dan merencanakan pelaksanaan dari rancangan yang telah ada. Dalam pembicaraan juga diperhitungkan tentang imbalan apa yang akan diterima oleh peto sehubungan dengan pekerjaan tersebut dan juga syarat-syarat apa yang harus dipenuhi oleh pemilik rumah waktu akan mulai dilakukan pelaksanaan pembangunan. Setelah semuanya dibicarakan maka hasil pembicaraan tentang pelaksanaan pekerjaan tersebut disampaikan kepada penghulu suku. Kemudian penghulu suku mengundang peto untuk menerima keputusan tentang diterima atau ditolaknya usulan dari pada peto sehubungan dengan persyaratan dan imbalan. Bila diterima persyaratan dan imbalan maka penghulu suku tadi memberikan penjelasan-penjelasan tentang pembangunan yang telah disepakati oleh tenaga perancang dari bangunan tersebut.

#### **4.3.3. Tenaga Umum**

Tenaga pembantu yaitu merupakan tenaga yang membantu tenaga peto yakni adalah merupakan tenaga-tenaga yang dipersiapkan oleh peto sebagai anggotanya di dalam membantu melaksanakan pekerjaan. Pada umumnya tenaga umum ini memang ditetapkan oleh peto sendiri dengan tidak memperhitungkan hubungan kekeluargaan. Sehubungan dengan hal itu maka tenaga pembantu peto di dalam melaksanakan pekerjaan mendapat imbalan atau upah yang diberikan oleh pembantu peto ini adalah pekerjaan yang tidak dapat dilakukan secara gotong royong tetapi merupakan pekerjaan yang memerlukan ketrampilan tersendiri walaupun dalam pelaksanaannya masih dapat pengawasan dan bimbingan dari peto sebagai tenaga ahli sebagai pelaksana dan mempunyai ketrampilan.

Pada umumnya yang dikerjakan oleh tenaga umum ini atau pembantu peto adalah pekerjaan yang telah ditetapkan dan digariskan oleh peto kepadanya dan hubungan antara tenaga ahli peto dengan tenaga pembantu peto ini adalah hubungan antara pimpinan pekerjaan dengan bawahannya. Namun demikian kecakapan dan ketrampilan tenaga pembantu ini juga memungkinkan tingkatan dari pada tenaga pembantu yang satu dengan yang lain berbeda dan mempunyai pendapatan dan imbalan yang berbeda pula.

Kemungkinan tenaga umum ini atau pembantu peto ini pada umumnya dapat meningkat menjadi tenaga ahli atau tenaga peto apabila dia telah dapat memimpin pelaksanaan pekerjaan sebagai fungsi peto didalam sesuatu kegiatan mendirikan bangunan.

#### 4.3.4. *Sistim pengerahan tenaga*

Disamping sistim upah atau pemberian imbalan yang diberikan kepada peto dan para pembantu langsungnya yang diangkat dan ditetapkannya sendiri juga dikenal dengan beberapa sistim pengerahan tenaga di dalam mendirikan bangunan.

Cara membangun rumah dengan gotong royong masih berlaku hingga sekarang. Cara yang masih berlaku ialah upacara menegakkan tiang bagi rumah kayu, upacara menaikkan kuda-kuda bagi rumah batu. Keduanya memerlukan tenaga yang banyak. Karib bait diundang untuk membantu. Perjamuanpun diadakan sambil membacakan doa selamat. Kesempatan yang demikian, bagi beberapa tempat, perjamuan diadakan dengan cukup besar semua karib bait, dan ipar bisan diundang pula. Adapun kerabat-kerabat yang diundang pada sistim pengerahan tenaga ini sehubungan dengan ketrampilan yang khusus tidak diperlukan dalam kegiatan tersebut yang dianggap perlu diperhatikan adalah : Pertama kekerabatan yang mempunyai hubungan mamak dan kemenakan adalah hubungan antara seseorang anak laki-laki dengan saudara laki-laki ibunya, atau sebaliknya hubungan antara seorang anak laki-laki dengan anak-anak saudara perempuannya. Bagi seorang anak saudara laki-laki ibu adalah mamaknya atau anak saudara perempuan adalah kemenakan saudara laki-laki ibu. Sedangkan anak saudara perempuan bagi saudara laki-laki ibu adalah kemenakan dan dia adalah mamak anak saudara perempuan. Kedua : Kerabat suku sako, adalah merupakan hubungan yang lebih menonjol sifat genelogis. Dalam tali kerabat ini dikenallah adanya hubungan-hubungan genelogis, seperti *serumah gadang*, sekampung, sepayung atau sehindu. Walaupun sama-sama merupakan hubungan-hubungan ke dalam dengan tali kerabat mamak kemenakan, namun tali kerabat ini bersifat horizontal. Hubungan *serumah gadang* dan sekampung ditandai dengan : tanah nan

alun bamilik rumpuik nan alun bapunyo dan dipimpin oleh tungganai pada rumah gadang. Ketiga : Kekerabatan *induak bako anak pisang*, adalah hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara-saudara perempuan dari bapaknya atau sebaliknya hubungan kekerabatan antara seorang perempuan dengan anak saudara laki-lakinya. Dalam tali kerabat itu bagi seseorang saudara perempuan bapaknya adalah induk bakonya dan ia adalah anak pisang dari saudara perempuan bapaknya.

Keempat : Hubungan kekerabatan *sumando pasumandan*, adalah hubungan antara anggota-anggota rumah gadang atau kampuang dari seorang isteri dengan anggota rumah gadang atau kampuang suaminya. Jadi terjadinya tali kerabat tersebut karena perkawinan seorang perempuan dengan seorang laki-laki secara exogami. Dan tentunya dapat dipahami bahwa tali kerabat itu bersifat horizontal.

Hubungan-hubungan yang terbentuk akibat perkawinan itu, antara lain adalah :

- a. Bagi anggota rumah gadang seorang suami, isterinya menjadi pasumandan sedangkan bagi anggota rumah gadang seorang isteri, suaminya menjadi sumando.
- b. Bagi seorang suami, saudara-saudara perempuan isterinya menjadi bisannya, dan saudara laki-laki isterinya menjadi iparnya. Begitu juga sebaliknya, bagi seorang isteri, saudara-saudara perempuan suaminya menjadi bisannya, dan saudara-saudara laki-laki suaminya menjadi iparnya.
- c. Bagi seorang suami beserta isteri dan saudara laki-lakinya, isteri-isteri dan atau suami-suami anaknya adalah menjadi menantu sepanjang syarak. Sedangkan bagi seorang mamak beserta isteri dan saudara-saudara laki-lakinya, isteri-isteri dan atau suami-suami kemenakannya adalah menjadi menantu sepanjang adat.

Kerabat-kerabat tersebut seperti kerabat mamak kemenakan, suku sako, *induak bako anak pisang*, *sumando pasumandan* adalah merupakan tenaga yang dapat diundang untuk melakukan kegiatan gotong royong dalam pembangunan rumah disamping

kenalan tetangga yang berdekatan dapat pula diadakan atau diundang melakukan kegiatan tersebut diatas.

Sedangkan bagi kaum wanita atau kaum perempuan sehubungan dengan sistim pengarahan tenaga yang bersifat kekerabatan ini dia dapat memberikan bantuan membawa makanan dan minuman sewaktu kegiatan pembangunan itu berlangsung. Dalam hal ini pada kegiatan ada tenaga yang diperlukan untuk diundang sehubungan dengan sistim adat yang berlaku tetapi juga ada dengan tidak perlu mengadakan undangan karena membawa makanan ke tempat pembangunan tersebut adalah merupakan kewajibannya menurut adat karena hubungan kerabat *sumando pasumandan* atau *induk bako anak pisang*.

Berlainan dengan sistim pengerahan tenaga pada bangunan seperti balai adat dan mesjid, pengarahan tenaga disamping tukang atau peto dengan pembantunya yang telah ditetapkan imbalan untuknya berupa upah maka pengerahan tenaga disini adalah berdasarkan perintah dari pada penghulu-penghulu suku kepada anggota sukunya yang telah dewasa baik perempuan maupun laki-laki. Sistim pekerjaan disini merupakan *sistim kerja bhakti* yang juga dipersamakan artinya dengan *gotong royong* karena pekerjaannya untuk kepentingan masyarakat banyak karena bangunan yang didirikan adalah untuk kepentingan umum.

Gotong royong, bagi beberapa tempat perjamuan diadakan dengan cukup besar, semua karib bait dan ipar bisan diundang. Setiap orang yang mendapat undangan, akan membawa bahan bangunan sebagai penyertaan/bantuan benda guna merampungkan bangunan yang sedang dilaksanakan itu. Yang dilazimkan sekarang ini bantuan benda berupa atap seng, paku dan juga uang. Bantuan itu diantar sendiri oleh kaum laki-laki yang menghadiri undangan itu. Kaum perempuan membawa bahan makanan, seperti beras sebagai bantuan biaya perjamuan. Perempuan-perempuan yang hubungannya terdekat, lebih-lebih yang berstatus ipar bisan atau *induk bako anak pisang*, *sumando pasumandan* membawa makanan yang telah siap dengan jambar diujung dikepala. Cara bantu membantu demikian, disebut dengan nama julo-julo.

## BAB V RAGAM HIAS

### 5.1. FLORA

#### 5.1.1. *Nama*

Salah satu hal yang sangat penting pada ukiran rumah adat Minangkabau adalah masalah nama ukirannya. Nama ukiran dapat di lihat dari kaitan ukiran dengan kehidupan masyarakat. Setiap nama ukiran melambangkan suatu gejala hidup dalam masyarakat, apakah gejala itu merupakan gambaran kehidupan alam ataupun melambangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat Minangkabau. Penggambaran kehidupan gejala alam dapat dilihat dari nama ukiran yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan dan nama binatang. Sedangkan penggambaran sistem nilai-nilai kehidupan manusia dalam masyarakat dapat dilihat dari nama ukiran yang berasal dari kata-kata adat.

Oleh karena itu, bagi seseorang yang ingin dalam pengetahuannya tentang masalah ukiran bangunan di Minangkabau sangat penting untuk mengetahui nama-nama ukiran itu, disamping masalah ukiran mengukirnya sendiri.

Dari nama-nama ukiran yang dicantumkan berikut ini, mungkin belum merupakan seluruh nama ukiran yang terdapat di Minangkabau. Disamping itu nama-nama ukiran tersebut adalah nama-nama ukiran yang terdapat di rumah, rangkiang, balai adat mesjid

dan surau saja, tidak ada terdapat pada barang barang perhiasan dan sebagainya. Tetapi dari nama-nama yang dicantumkan disini, buat sementara sudah dapat dianggap nama ukiran yang umum terdapat di Minangkabau. Kalaupun ada yang belum disebutkan, hanya merupakan sebagian kecil saja. Juga perlu diketahui bahwa tidak semua jenis ukiran itu terdapat pada ukiran sebuah rumah adat Minangkabau. Mungkin hanya ada yang dibuat sebahagian saja, tetapi mungkin juga ada yang dibuat seluruhnya sekaligus dalam sebuah rumah adat. Hal itu sangat tergantung pada situasi dan kondisi setempat, karena tidak ada aturan khusus mengenai masalah itu.

Adapun yang berasal dari nama-nama tumbuh-tumbuhan atau flora adalah :

1. Aka badaun (akar berdaun)
2. Aka Bapilin (akar berpilin)
3. Aka Barayun (akar berayun)
4. Aka Cino (akar cina)
5. Aka Duo Gagang (akar dua gagang)
6. Aka Tajumbua (akar terjulai)
7. Aka Sagagang (akar satu gagang atau setangkai)
8. Buah pinang pinang
9. Buah kaladi (isi umbi talas)
10. Bungo cangkeh (bunga cengkeh)
11. Bungo duo tangkai (bunga dua tangkai)
12. Bungo kundu (bunga labu)
13. Bungo Panca Matoari (bunga matahari)
14. Bungo pitulo (bunga pitulo)
15. Bungo salema (bunga salema)
16. Bungo Lado (bunga cabe)
17. Bungo mangarang buah (bunga akan jadi buah)
18. Bungo Mantimun (bunga mentimun)
19. Bungo Taratai (bunga teratai)
20. Daun Bodi
21. Daun Kacang
22. Daun Puluik-puluik (daun pulut-pulut)
23. Daun sakek (sebangsa daun anggrek hutan)

24. Daun setangkai
25. Daun Sirih
26. Daun Kalayau (daun genjer)
27. Kambang Perak (kembang perak)
28. Kaluak Paku (gulungan pucuk pakis muda)
29. Kapeh kambang (kapas kembang)
30. Lapiak Batang Jarami (jalinan jerami/tikar jerami)
31. Lumuik hanyuik (lumut hanyut)
32. Pisang Sasikek (pisang satu sisir)
33. Pucuk Rabung (pucuk rebung)
34. Rantiang tasalek (ranting terjepit)
35. Salimpat (sejenis tumbuh-tumbuhan liar merambat)
36. Siriah Gadang (sirih besar)
37. Tampuak Manggih (tampuk manggih)

### 5.1.2. *Bentuk*

Sudah semenjak zaman dahulu kala keadaan alam menjadi sumber pokok yang penting dalam kehidupan manusia. Kejadian-kejadian alam menjadi pertanda bagi manusia untuk bertindak atau dijadikan pedoman untuk menghadapi kejadian atau peristiwa berikutnya, Sesuai dengan kodratnya, manusia sebagai makhluk yang berakal, selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya atau berusaha mengatasi gejala dan peristiwa alam itu untuk kepentingan dirinya. Dalam usahanya manusia itu menanggulangi alam, segala yang telah pernah dialaminya disimpan di dalam pikirannya untuk dipergunakan lagi buat menghadapi peristiwa-peristiwa berikutnya.

Demikian juga halnya dalam segi ukiran manusia sepanjang masa. Bentuk-bentuk alam yang dilihatnya direproduksi kembali ke dalam bentuk ukiran. Bentuk-bentuk alam itu digayakan atau didestiler sehingga terciptalah ragam hias tertentu. Motif alam itu seperti fauna, flora dan bentuk geometris lainnya, kadang-kadang hanya ditiru secara sepintas saja, sehingga kelihatannya sangat kacau dan sukar untuk dimengerti. Tetapi adakalanya hal itu dibuat oleh tangan-tangan yang trampil dan skill yang tinggi, se-

hingga hasilnya sangat mengagumkan bagi siapa saja yang melihatnya.

Bentuk yang mula-mula timbul adalah bentuk realis, yaitu meniru bentuk alam seperti apa yang dilihatnya. Tetapi kemudian melalui pengalaman yang panjang, bentuk-bentuk alam itu mulai ada yang dirobah sesuai dengan pandangan dan selera pembuatnya. Tetapi tidak berarti bahwa bentuk realis sudah ditinggalkan sama sekali melainkan berjalan sejajar dengan bentuk geometris itu. Apalagi di dalam ukiran sendiri sangat sukar menentukan beda antara bentuk realis dan bentuk geometris. Biasanya kedua bentuk itu dikombinasikan dalam sebuah ukiran. Hal demikian pada ukiran Minangkabau sangat menonjol.

Pada umumnya motif dasar yang banyak ditiru adalah bentuk-tumbuhan-tumbuhan, bentuk binatang dan alam lainnya. Suatu hal yang menjadi prinsip motif ukiran rumah Minangkabau adalah motif itu diambilkan dari benda-benda mati (unorganic) seperti pemandangan, pasir putih di pantai, gantungan kain dan sebagainya.

Ukiran rumah adat Minangkabau juga tidak mempunyai pola tertentu, sesuai dengan sifat gejala alam itu yang sangat sukar dibuatkan polanya. Pola ukiran Minangkabau hanya terletak dalam pikiran dan keahlian masing-masing tukang ukir dalam memindahkan bentuk-bentuk alam ke dalam bentuk-bentuk ukiran. Proses pemindahan bentuk alam menjadi bentuk ukiran hanya terjadi dengan melihat bentuk alam, kemudian melalui proses abstraksi alam pikirannya, lalu dipahatkan ke atas kayu yang hendak di ukir. Dengan demikian cetakan atau pola tetap tidak dikenal dalam ukiran Minangkabau. Kesamaan dalam ukiran itu hanya terdapat dalam ukiran saja, sedangkan bentuk ukiran dari satu nama yang sama akan terdapat variasi yang banyak sekali, misalnya ukiran kaluak laka di Payakumbuh akan berbeda bentuknya sedikit dengan ukiran kaluak laka di Bukitinggi. Disamping itu prinsip pokok dalam ukiran rumah adat Minangkabau disebutkan dalam kata-kata adat yang sudah mentradisi alam kehidupan masyarakat.

### **5.1.3. Warna**

Dalam dunia ukiran semua warna terpakai untuk menghidupkan seni ukiran itu, tapi diseluruh luhak yang disebutkan di atas memakai warna dasar merah coklat baik pada rumah gadang, rangkiang maupun mesjid, dibumbuhi dengan warna-warna lain yang cocok atau yang sepatutnya sehingga tiap ukiran merupakan bentuk suatu benda yang sebenarnya. Kalau tidak demikian akan menimbulkan suatu kejangalan dari rupa alam itu sendiri umpamanya saja, ukiran membuat akar adalah warna yang dipilih warna yang benar-benar menyerupai akar tersebut. Begitu juga untuk membuat warna semacam bunga tumbuhan adalah warna yang menyerupai bunga tumbuhan itu sendiri.

### **5.1.4. Cara membuat**

Untuk membuat ukiran tukang telah menyediakan beberapa macam bentuk pahat dan berbagai ukuran, penokok yang tangkai dan palunya berasal dari kayu. Sebelumnya papan yang akan diukir telah diketam licin dan halus. Kemudian tukang harus memikirkan motif ukiran apa yang akan diperbuat, sebab harus disesuaikan pula dimana ukiran ini akan ditempatkan. Setelah di dapat suatu gambaran di dalam pikiran si tukang barulah dia menciptakan ukiran itu. Dalam hal ini tukang tersebut tidak terikat dengan suatu ketentuan-ketentuan khusus yang dapat mengikat daya kreasi tukang, melainkan dia bebas memainkan pahatnya menurut daya serap dari alam untuk diciptakan kepada papan ukiran itu. Tukang sendiri tidaklah mempunyai suatu pola tertentu yang maksudnya hanya akan dibuat menurut kadar ukuran tertentu, melainkan dia dapat menyesuaikan ukuran ukiran itu berdasarkan ukuran besar kecil papan yang akan di ukir. Si tukang telah dapat membayangkan ukuran perbandingan ukiran dengan papan, sehingga tidak menimbulkan suatu gambaran yang melebihi dari perbandingan ukuran keadaan benda itu sendiri.

### **5.1.5. Penempatan**

Seperti dikatakan, sebelum ukiran akan dibuat harus di pikirkan lebih dahulu motif ukiran yang sesuai dengan tempatnya

dimana ukiran itu ditempatkan. Sebab disamping memperindah tiap ukiran mempunyai suatu arti kiasan halus sebagai perlambang dari tata cara atau adat sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya orang Minangkabau akan selalu terpancing dengan sifat alam disekitarnya baik itu merupakan gerak gerik isyarat atau pun bersifat lambang. Jadi untuk menempatkan suatu ukiran itu hendaknya tepat pada sasarannya, dimana dengan memperhatikan ukiran itu telah dapat dibaca oleh tiap-tiap insan yang berada di sekitarnya suatu pengertian yang mendalam dimana tidak usah dikatakan lebih dahulu hanya cukup dengan mengingat makna yang terkandung pada ukiran yang berada disekitarnya.

Umpamanya ukiran aka bapilin, aka berayun, aka duo gagang dsb. Kebanyakan dalam ukiran akar-akaran ini dapat kita temui pada tempat-tempat yang mengundang orang harus terlebih dahulu mempergunakan akal pikiran sebelum bertindak yaitu ditempatkan di tiang-tiang, dipintu gerbang, dipintu masuk di rangkiang. Sebab kalau disana ditempatkan dengan nyata orang yang memandangnya dengan sendirinya telah dapat membaca apa yang harus diperbuat apa yang harus dikatakan dsb. Begitu juga dengan penempatan ukiran yang banyak melambangkan bunga-bunga yang dengan kata-kata dimaksudkan suka didatangi suka dipandang dan suka disanjung. Kebanyakan ukiran bunga-bunga ini ditempatkan yang cepat terpancing umpama dipintu-pintu jendela-jendela dari jenjang sampai ke ukiran bubungan atap, baik di rumah gadang maupun di rangkiang atau balai adat. Ukiran yang bermotif umbi-umbian dan daun-daunan banyak kedapatan pada terutama di rangkiang, bulat adat. Juga di dapat di rumah gadang. Kalau di rumah gadang dapat dilihat pada pinggang rumah les plang dalam kamar dan lain-lain.

#### 5.1.6. *Arti maksud*

Seperti dikatakan bahwa tiap-tiap ukiran itu mempunyai arti dan maksud tersendiri. Dalam hal ini akan diuraikan beberapa buah ukiran dengan arti yang terkandung di dalamnya :

1. *Ukiran aka bapilin*, artinya bahwa tindakan orang Minangkabau yang sia-sia saja tidak akan ada, harus ada maksud dan

tujuan. Setiap gerak gerik ada tujuannya, ada isinya jangan sampai tidak ada gunanya untuk kehidupan individu atau masyarakat. Oleh karena itu dia tidak boleh putus asa, karena manusia sudah dibekali dengan akal dan pikiran untuk memikirkan segala sesuatu yang berguna untuk hidupnya. Di sini kita juga berjumpa dengan sistem kepribadian orang Minangkabau. Keadaan itulah yang digambarkan oleh ukiran tersebut.

2. *Kaluak paku*, melambangkan bahwa tanggung jawab seseorang mamak terhadap kemenakan di rumah orang tua, juga sebagai seorang ayah di rumah isteri. Dalam hal ini tidak terlepas tanggung jawab baik terhadap kemenakan di rumah orang tua, maupun terhadap anak di rumah isteri. Di rumah orang tua akan membimbing atau menuntun anak kemenakannya. Bimbingan ini tidak hanya sekedar pendidikan saja, tetapi meliputi pendidikan yang lebih lama, artinya seorang mamak berkewajiban mengerahkan, menegur dan sebagainya terhadap kemenakannya, untuk kepentingan seluruh keluarga, karena pada kemenakan itulah nanti harta pusaka kaum akan diwariskan. Begitu juga terhadap anak sendiri harus dibesarkan, dituntun dan dididik menurut mestinya tidak boleh dilengahkan. Kesimpulannya sama-sama diselenggarakan, sesuai dengan kata-kata ungkapannya : *anak dipangku, kemenakan dibimbing*. Dan jangan lupa orang di sekitar kita harus pula kita selenggarakan artinya ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Jika kaluak paku ini melambangkan rasa kekerabatan/hidup bermasyarakat. Tidak boleh terlepas tangan apabila tiba sesuatu hal yang menimpa baik terhadap rumah orang tua, rumah isteri maupun terhadap keadaan sekitar kita.
3. *Bungo mantimun*, ukiran ini menggambarkan bahwa sesuatunya itu harus dibiarkan berkembang sesuai dengan kodratnya. Manusia hanya memelihara supaya perkembangannya jangan terhalang, bahkan harus dipupuk supaya perkembangan yang sudah ada jangan sampai mundur kembali. Disini kita melihat hubungan manusia dengan alam, tidak merusak atau membina-sankannya, sesuai dengan pepatahnya : *Bak antimun marantang tali* (seperti mentimun merentang tali/batangnya).

4. *Daun kacang goreng*, ukiran ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam alam, sudah ada tanda-tanda menunjukkan keadaan alam itu sendiri, artinya segala sesuatu dalam alam sudah ada sifat-sifat yang memberikan identitas tertentu terhadap gejala alam itu. Tanda-tanda ini sangat perlu dipahami oleh manusia untuk kepentingan hidupnya, misalnya bagi seorang petani, tanda bintik-bintik hitam pada daun kacang menunjukkan bahwa kacang itu sudah sampai umurnya untuk dipanen. Kalau umur kacang itu dibiarkan sedikit lagi sesudah kelihatan tanda bintik-bintik tidak cocok, atau tidak pantas lagi untuk kacang buat dipanen, karena sudah terlampau umurnya, mungkin sudah banyak yang busuk, mutunya tidak baik lagi. Tetapi kalau dikurangi, mutunya belum tanda-tanda keluar sudah dipanen, maka hasilnya akan sia-sia, artinya proses pekerjaan yang sudah dilaksanakan sebelumnya akan sia-sia saja semuanya, karena hasil panen kurang baik. Kalau diartikan kepada peri kehidupan manusia adalah, jika hendak mencarikan *junjungan* suami bagi seorang anak kemenakan adalah pada usia yang patut jangan sampai keterlanjutan atau kurang pada mestinya, sebab kalau telah melampaui dari batas umur sepatutnya akan menimbulkan aib bagi keluarga, sebaliknya kalau masih muda akan menimbulkan kerugian, sebab yang bersangkutan belum siap untuk menghadapi tantangan hidup.
5. *Daun siriah*, menggambarkan konsep-konsep dalam sistem sosial orang Minangkabau. Supaya kehidupan teratur dan kelangsungannya dapat dijamin dengan baik, maka dalam pergaulan hidup itu harus ada persatuan. Kelihatan di sini orientasi hidup orang Minangkabau, yaitu bagaimana supaya hidup itu baik, supaya dapat dijamin kelangsungan hidup dengan tenang dan tenteram. Tindakan-tindakan individu yang berupa, kelihatan dalam persatuan dan kesatuan itu. Persatuan dan kesatuan itu harus selalu dipedomani dalam kelangsungan hidup manusia dalam masyarakat. Sesuai dengan peribahasannya, *susunan baik sirih saciok bak ayam, sadancıang bak basi* (satu pendapat, satu itikad dan satu tujuan)

### 5.1.7 *Pembuat*

Untuk membuat ukir-ukiran ini adalah tukang-tukang yang telah mahir dan berpengalaman dalam segi ukiran-ukiran. Tidak tukang sembarangan, yaitu walaupun dia tukang rumah belum bisa dia membuat ukiran. Sebab selain apa yang akan dikerjakan dalam diri tukang itu daya serap alam yang akan diukirkan. Bagi seorang tukang ukir tidak mungkin terdapat suatu kesalahan dalam ukiran, karena setiap guratan pahat langsung jadi ukiran. Kesalahan bagi tukang ukir Minangkabau adalah suatu yang pantang, artinya tidak boleh dilakukan. Kesalahan bagi seorang tukang ukir Minangkabau akan menyebabkan mengurangi nilai ukirannya dan statusnya sebagai tukang ukir akan merosot turun dalam pandangan masyarakat. Seorang tukang ukir di Minangkabau harus sangat mahir memainkan alat-alatnya ukirannya. Hal ini mengakibatkan bahwa ukiran minangkabau tidak ada yang sama betul, walaupun dari motif dan tukang ukir yang sama. Ketidak samaan dalam bentuk ukiran Minangkabau disebabkan kebebasan seorang tukang ukir dalam mengabtraksikan bentuk-bentuk alam menjadi ukiran sesuai dengan sifatnya. Guratan-guratan yang dilahirkan tukang ukir itu selalu menimbulkan variasi-variasi yang menambah semarak dan indahnya suatu ukiran jadi tidak ada yang salah, walaupun salah dapat diatasi oleh tukang ukir dengan menjadikan kesalahan itu suatu tambahan dengan tidak mengurangi arti dari ukiran itu. Dengan kata ungapannya : cecek mambao ukie (cacat langsung jadi ukiran) walaupun telah cacat tapi membawa keindahan.

## 5.2 F A U N A

### 5.2.1 *N a m a*

Tidak saja segala ukiran yang di dapat pada bangunan yang kita bicarakan ini, dari alam flora, tapi dari alam fauna juga diambilkan bermacam-macam motif atau keadaan sesuatu binatang yang mengandung makna tersendiri pula, antara lain :

1. Alang babega (burung elang terbang berputar-putar)
2. Bada mudiak (iringan ikan teri ke hulu sungai)

3. Barabah mandi (burung merabah mandi)
4. Gajah badorong (tajah berkelahi)
5. Harimau dalam parangkok (harimau dalam perangkap)
6. Itiak pulang patang (itik pulang sore)
7. Kalalawa bogayuik (kelelawar hinggap/bergandeng)
8. Kaluang bagayuik (burung kalong hinggap)
9. Kijang lari (kijang berlari)
10. Kucing lalok (kucing tidur)
11. Kucing menyusukan anak (kucing menyusukan anak)
12. Kudo manyipak (kuda menyepak)
13. Kunang-kunang
14. Limpapeh (lipas besar)
15. Labang mangirok (lebah terbang)
17. Paruah anggag (mulut burung enggang)
18. Ramo ramo (kupu-kupu)
19. Ruso balari dalam ransam (rusa sedang lari dalam semak belukar)
20. Siku kalalawa (siku kelelawar)
21. Sikumbang janti (kumbang janti)
22. Sipaduik manyasok bungo (sejenis ulat kecil berduri berbisa sedang mengisap sari bunga) . . . . .
23. Takuak kudo manyipak (lakuk seperti kaki kuda menyepak)
24. Tantadu bararak (iring iringan sejenis ulat daun yang besar)
25. Tantadu manyasok bungo (ulat daun yang besar mengisap sari bunga)
26. Tupai managun
27. Ula gerang (ular girang)

Walaupun hanya 27 macam motif ukiran yang diuraikan ini, sebenarnya lebih dari 27 macam merupakan seri dari macam ukiran itu umpamanya ukiran tupai manapun ada mempunyai dua seri.

### 5.2.2 *Bentuk*

Mengenai bentuk yang akan dilukiskan pada papan ukiran tidak lain adalah bagaimana bentuk yang sebenarnya dari keadaan dan jenis binatang itu sendiri dan ditambah dengan keadaan alam yang mempengaruhi sifat-sifat binatang itu atau keadaan alam di

mana kira-kira binatang itu berada. Contoh saja ukiran alang babega, dimana harus dilukiskan keadaan elang sedang terbang berputar-putar diangkasa luas sambil matanya tetap mengawasi keadaan yang berada dibawahnya. Tidak mungkin lukisan yang babega itu dilukiskan di waktu hari akan hujan, melainkan dilukiskan di waktu tengah hari di mana langit cerah dan udara pun cerah. Begitu pula melukiskan rusa sedang berlari dalam semak belukar, dapat dilukiskan rusa itu nyata-nyata berada antara semak belukar mendongak melarikan diri dari musuh yang mengujarnya. Lain lagi dengan lukisan lebah mangirok, dimana segerombolan lebah terbang berbondong pindah dari suatu tempat ke tempat lain benar-benar menyerupai lebah itu sedang terbang. Gajah badorong, tentu benar-benar menyerupai gajah sedang berkelahi, sesuai dengan keadaan alam sekelilingnya dimana kira-kira gajah itu berkelahi, tentu saja tidak di tempat ramai melainkan di tengah rimba belantara. Kemudian bagaimana kuda sedang menyepak dan sebagainya. Jadi di sini dapat kita lihat seorang tukang ukir harus mampu menciptakan ukiran itu sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan suatu gaya dan sifat dari binatang-binatang itu menurut yang sebenarnya dan menurut kejadian sebenarnya pula, sehingga orang-orang yang memandangnya akan takjub akan ukiran itu.

### 5.2.3 *Warna*

Mengenai warna yang dipergunakan untuk ukiran-ukiran fauna ini ialah warna yang menyerupai keadaan tubuh binatang yang akan diukir dengan warna dasar yang umumnya dipakai merah coklat. Boleh dikatakan bahwa warna merah coklat ini merupakan warna ciri khas, yaitu seluruh bangunan rumah adat baik rangkiang, baik rumah gadang ataupun mesjid, selalu memakai warna merah coklat sebagai warna yang cocok. Sedangkan warna lain adalah warna sebagai variasi atau warna yang khusus dipakai sebagai penghidupkan warna pada ukiran itu umpamanya untuk melukiskan warna bunga mentimun tidaklah akan dipakai warna lain selain warna kuning, kuning adalah benar-benar warna bunga mentimun. Begitulah seterusnya warna-warna lain yang dikhususkan untuk ukiran tertentu itu.

#### 5.2.4 *Cara membuat*

Tidak berbeda dengan cara membuat ukiran alam flora, di mana setelah papan diketam licin dan halus lalu diukir dengan mempergunakan perkakas seperti pahat dengan berbagai ukuran dan bentuk dengan perhitungan skala papan dengan ujud ukiran yang akan dilukiskan. Dalam hal ini tukang tidak akan mempergunakan pola khusus hanya cukup dengan daya khayal sendiri bagi si tukang memperkirakan besarnya ukiran yang akan diciptakan agar sebanding dengan ukuran papan itu sendiri sehingga kontras dipandang dengan mata. Biasanya tiap-tiap tukang selaku mengerjakan ukiran itu hanya sendiri-sendiri karena kalau bersama akan mengganggu adanya insprisasi antara mereka. Karena tiap-tiap tukang tersebut tidak ada ikatan khusus baginya untuk memainkan pahatnya pada papan ukiran, melainkan dia bebas berbuat menurut selernya, tetapi tidak akan keluar dari motif ukiran. Sebab alam seni si tukang itulah yang banyak mempengaruhi hidupnya suatu ukiran.

#### 5.2.5 *Penempatan*

Kebanyakan untuk menempatkan ukiran-ukiran yang bermotifkan binatang di tempat-tempat terbuka yaitu dipintu-pintu di dinding luar dalam, tapi ada juga kedapatan dalam kamar. Untuk di dalam kamar adalah yang bermotifkan binatang piaraan umpama kucing lalok, kucing menyusukan anak, itiak pulang patang dan lain-lain. Sedangkan yang bermotifkan binatang liar kebanyakan ditempatkan pada tempat terbuka umpamanya alang bebega, gajah badorong, kijang lari, ruso balari dalam ransam, harimau dalam parangkok, kudo manyipak dan lain-lain. Untuk ukiran ramo-ramo, kunang-kunang berabach mandi, alang babega, sikumbang janti tantandu bararak, sipaduik manyasok bungo, banyak kelihatan pada pintu-pintu kamar anak-anak gadis. Begitu juga pada pintu kamar pembujangan syrka banyak kita jumpai ukiran paruah anggang, kudo manyipak, takuak kodo manyipak, lokan-lokan, kaluang bagayuik, kijang lari, dan lain-lain. Gunanya ditempatkan ukiran-ukiran tersebut pada tempat-tempat itu agar supaya bagi orang selalu berada di sana akan dapat

secara langsung mengambil perhatian dan akan mempergunakan arti kiasan bagi dirinya. Sebab dengan menempatkan ukiran itu secara tak langsung bagi orang yang mendiami kamar itu akan mengambil perumpamaannya. Sifat bagi orang Minangkabau untuk menyampaikan teguran dari seorang mamak kepada kemenakan atau bagi seorang ayah kepada mamaknya selalu memakai kata-kata atau berupa perbuatan yang mengandung sindiran, tidak mau menyatakan dengan terus terang, kecuali yang sifatnya keadaan penghidupan sehari-hari.

### 5.2.6 *Arti maksud*

Tiap-tiap lukisan pada ukiran itu masing-masing mempunyai arti tertentu yang merupakan suatu gambaran peri kehidupan, tingkah laku serta tabiat seseorang, atau kurenah orang sehari-hari. Disini akan kita uraikan arti dan maksud dari berbagai ukiran yang kita sebutkan diatas :

#### 1. *Bada mudiak*

Ukiran pada bada mudiak menggambarkan kehidupan yang seiya sekata dalam pergaulan masyarakat, tidak terdapat saling pertentangan. Hal ini tergambar dalam kata-kata adatnya :

*Bak bada sebondong mudiak, bak punai terbang bakawan*, (seperti bada berbondong mudiak, seperti punai terbang berkawan), melambangkan kehidupan yang rukun, harmonis dan selaras serta serasi dalam masyarakat yang dilukiskan oleh ukiran bada mudiak itu seperti keadaan bada yang berbondong-bondong mudik dan keadaan burung punai terbang berkawan-kawan. Walaupun bada itu jumlahnya sangat banyak, tetapi iring-iringannya tidak kacau, semuanya menghadap ke hulu sungai dengan teratur seolah-olah diatur dalam satu barisan panjang yang rapi sekali, tidak ada yang keluar dari barisannya atau yang berbalik. Demikianlah hendaknya kehidupan dalam masyarakat, semuanya searah, seiring dan setuju dalam mengejar cita-cita hidupnya, yaitu kesejahteraan dan kemakmuran dalam pranata organisasi sosialnya.

## **2. Itiak pulang patang**

Menggambarkan kehidupan yang santai sesudah berusaha dan bekerja sehari-harian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia diharapkan bekerja keras, membanting tulang dalam melaksanakan kelangsungan hidupnya. Hal ini digambarkan sewaktu itik keluar dari kandangnya dan berusaha mencari makan dengan tidak jemu-jemunya, tidak pernah putus asa dalam pekerjaan. Mereka berusaha saling mendahului temannya secara jujur dan sportif dalam mencari makan. Setelah selesai berusaha, yaitu di waktu sore, mereka pulang ke kandang dengan santai dalam satu barisan yang teratur. Santai karena usaha mereka harus itu sudah berhasil dan beristirahat sebentar untuk menghadapi hari esoknya. Hal inilah yang digambarkan oleh ukiran itiak pulang patang itu. Dalam keadaan santai itu tidak tergambar kemalasan, tetapi betul-betul santai. Disini dapat kita lihat sistem kepribadian dan sistem sosial serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam pranata ekonomi, yaitu bagaimana aturan-aturan yang berlaku dalam usaha melaksanakan mata pencaharian hidup.

## **3. Kuciang lalok**

Menggambarkan keadaan seorang yang malas seperti kucing tidur, kucing apabila sudah kenyang dia akan tidur-tiduran, tetapi sementara itu kalau ada makanan yang lezat diambil juga. Dalam hal ini tidak ada tergambar keaktifan sama sekali, artinya usaha untuk mencari makan tidak kelihatan, selalu tidur saja. Sifat pemakan tidak kelihatan, selalu tidur saja. Sifat pemalas ini sebetulnya bertentangan dengan falsafah adat Minangkabau. Supaya sifat itu dapat habis dari masyarakat, maka mereka diperingati melalui ukiran kuciang lalok.

## **4. Limpapeh**

Menggambarkan bahwa apabila dalam sebuah rumah adat ada anak gadisnya yang cantik, maka kepada dia diberi nama julukan dengan limpapeh. Dialah yang menjadikan semaraknya rumah, yang akan menjadikan pujaan, bahkan akan menambah ramainya nagari. Karena dengan mendapatkan julukan seperti itu berarti menaruh bunga yang sedang kembang, maka banyaknya yang muda-muda yang datang untuk mencuri hati bagi gadis tersebut.

Sesuai dengan kata-kata adatnya, *Limpapeh rumah dan gadang, semarak anjung dalam nagari*.

## 5. Ramo-ramo

Menggambarkan tentang pusaka Minangkabau tetap tidak berobah dari dahulu sampai sekarang, walaupun para pendukungnya sudah silih berganti. Pusaka Minangkabau yang dimaksudkan adalah *adat* Minangkabau. Di dalam adat Minangkabau yang diwariskan secara tradisional itu terdapat sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasinya yang terdapat dalam pranata-pranata yang universal. Segala macam pengaturan kehidupan orang Minangkabau terdapat dalam adat itu atau dengan perkataan lain orang Minangkabau hidup dalam lingkungan adatnya. Adat Minangkabau yang diperturun-penurunkan itu ada 4 macam, yaitu :

- a. **adat nan sabana adat**, ialah sesuatu yang seharusnya menurut alur dan patut, misalnya adat air membasahi, adat api menghanguskan. Adat yang berdasarkan sifat-sifat alam, undang-undang alam.
- b. **adat nan teradat**, adalah adat yang berdasarkan kenyataan terdapatnya perbedaan-perbedaan dan situasi setempat.
- c. **adat nan diadatkan**, yaitu adat yang didasarkan atas mufakat yang menurut alur dan patut. Sesudah disepakati menjadi peraturan hidup yang mengikat.
- d. **adat istiadat**, ialah seluruh kebiasaan yang berlaku secara tradisional dan diwariskan secara tradisional pula.  
Cara mewariskan adat itu adalah secara lisan atau melalui pengalaman melalui saluran yaitu dari niniak turun ke mamak, dan dari mamak turun ke kemanakan. Ninik, mamak dan kemanakan adalah jalur yang ditempuh untuk mewariskan adat itu. Dalam adat ini termasuk aturan-aturan hidupnya dan harta pusakanya. Jadi dari ukiran ramo-ramo atau si kumbang janti dapat dilihat secara menyeluruh tentang tata penyelenggaraan hidup masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Dan dari

sana dapat kita lihat sistem nilai-nilai hidup dan norma-norma dalam kehidupan orang Minangkabau. Sesuai dengan kata-kata adatnya : *Ramo-ramo si kumbang janti, katik endah pulang bakudo, Patah tumbuh ilang baganti, pusako tetap baitu juga.*

### 5.2.7 Pembuat

Kepandaian untuk ukir mengukir ini kebanyakan diterima secara turun temurun melalui pengalaman. Jarang sekali kepandaian mengukir itu dilatih dalam suatu lembaga pendidikan khusus. Latihan untuk memperoleh pengetahuan mengukir di dapat sewaktu membantu seorang tukang ukir mengerjakan pekerjaannya. Biasanya sebagai tukang ukir dia mempunyai beberapa orang pembantu. Pembantu ini sekaligus merupakan murid-muridnya yang biasanya terdiri dari anak kemenakannya atau dari kaum kerabatnya yang terdekat. Jarang sekali dia mengambil pembantu dari orang yang tidak bertalian darah dengan dia. Di waktu membantu pekerjaan tukang ukir itulah pengetahuan mengukir itu diperoleh oleh seseorang. Oleh karena itu masa mempelajari kepandaian mengukir ini sangat lama sekali karena diterima secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit melalui pengalaman kerja yang nyata. Jadi dalam hal ini seorang tukang ukir ialah orang yang telah benar-benar mendalami, menghayati baik motif maupun arti dari ukiran itu, agar ia tidak keliru menempatkan ukiran itu pada tempatnya.

Pada ukiran rumah adat Minangkabau tidak terdapat unsur-unsur kekuatan gaib. Hal ini berarti ukiran rumah adat Minangkabau tidak berfungsi sebagai penolak bahaya, memberikan perlindungan atau mendatangkan kesuburan tanah.

## 5.3 ALAM

### 5.2.1 Nama

Selain dari nama-nama fauna dan flora masih ada lagi motif ukiran yang diambilkan dari nama alam atau benda-benda yang sering dipergunakan sehari-hari yang selalu merupakan suatu inspirasi bagi tukang ukir atau yang bisa mengibaratkan sifat atau

pembawaan seseorang untuk ditiru atau supaya jangan dipakai antara lain :

1. Ampiang taserak (beras emping tumpah)
2. Dama Tirih (Timah)
3. Carano kanso (cerana loyang)
4. Tanguak lamah (tanguk lemah)
5. Jarek Takaka (jerat terkembang)
6. Kaluak laka (lingkaran jerat laka)
7. Kambang lumbuang si Tinjau Lauik
8. Kambang papo si Kumbang Janti
9. Lapiak Ampek (jalinan empat jalur)
10. Maniak jarang (untaian manik yang jarang)
11. Pesong aie babuih (putaran lidah air)
12. Puti Ambun Suri (Putri Ambun Suri)
13. Rajo Sahari (raja sehari)
14. Saik galamai (irisian sayat gelamai/dodol)
15. Sajamba makan (makan bersama pada talam)
16. Saok kapuran (tutup tempat kapur sirih)
17. Senggan urang Pasaka (tempat menyimpan gula enam yang terbuat dari jalinan lidi)
18. Si Ganjo Lalai (julukan untuk seorang gadis)
19. Si Kambang Manih (si Kembang Manis)
20. Si Tinjau Lauik salompek gunung
21. Tirai
22. Tirai IV Angkat (tirai dari IV Angkat)
23. Jambua Cawek Rang Pitalah (untaian kepala ikat pinggang orang Pitalah).

### 5.2.2. *Bentuk*

Tidak berbeda dengan ukiran fauna dan flora mengenai bentuk yang diciptakan ialah bentuk keadaan alam itu yang ditempatkan di atas papan ukiran, seolah-olah menyerupai bentuk aslinya. sehingga ukiran itu hidup hingga orang yang memandangnya berada pada alam aslinya.

### 5.3.3. *Warna*

Mengenai warna juga bersamaan dengan warna-warna yang dipergunakan untuk ukiran-ukiran fauna dan flora kebanyakan dipakai warna coklat merah atau warna manggis masak diselingi dengan warna-warna lain yang menambah semaraknya ukiran itu. Penempatannya tentu disesuaikan pula dengan corak warna yang sebenarnya.

### 5.3.4. *Cara membuat*

Tidak berbeda dengan cara membuat ukiran fauna dan flora dengan mempergunakan pahat berbagai macam ukuran dan bentuk diatas papan yang telah diketam licin dan halus, dan ukiran harus disesuaikan dengan ukuran papan itu.

### 5.3.5 *Penempatan*

Ukiran-ukiran yang motifnya bersifat keadaan alam ini kebanyakan kita temui di Balai adat, dimana dapat disimpulkan secara langsung orang-orang yang akan menaikinya akan dapat mengartikan sendiri lambang yang diterangkan pada ukiran itu. Sebab orang-orang yang akan naik ke Balai Adat adalah orang-orang yang terpendang di nagari yaitu ninik mamak, cadiak pandai, penghulu, dan lain-lain yang ahli dalam adat.

### 5.2.6 *Arti maksud*

Seperti kita ketahui bahwa sesuatu yang dilihat serta diperhatikan itu mempunyai arti dan maksud yang bisa dibaca dengan perasaan sendiri sungguhpun itu adalah suatu ukiran yang menyedapkan pandangan tetapi di dalamnya terkandung suatu sindiran halus. Apalagi bagi orang Minang biasanya kalau terasa tidak langsung menyatakannya melainkan berupa sindiran atau dengan kias. Dalam ukiran ini akan diartikan beberapa arti terkandung dalam ukiran itu umpamanya :

1. **Ampiang taserak**, adalah melukiskan suatu pekerjaan yang kalau ditiru dengan perangai yang merugikan, mubazir. Karena itu tak usah dicontoh atau dikerjakan.
2. **Jarak Takaka**, ukiran ini melambangkan adanya garis pemisah antara yang sah dengan yang bathil, antara yang baik dan buruk

di dalam masyarakat. Di dalam kenyataan hidup orang Minangkabau berpedoman kepada ajaran agama dan fatwa-fatwa adat mengenai masalah baik dan bathil serta masalah baik dan buruk. Dalam hal ini pedoman tertinggi terletak pada ajaran agama, yaitu agama Islam. Kalau tidak ada dikatakan agama, baru dipedomani adat yang berlaku berdasarkan kepada alur dan patut. Dalam hal ini kata-kata adatnya berbunyi : *Syarak mangato adat mamakai* (ajaran agama Islam menyatakan, dilaksanakan dalam pergaulan hidup). Ukuran baik buruk menurut adat Minangkabau dikatakan dalam kata-kata adat *Elok dek awak katuju dek urang* (elok menurut kita hendaknya disukai pula oleh orang lain). Jadi ukuran baik buruk menurut adat Minangkabau tidak hanya menurut penilaian pribadi kita saja, tetapi juga harus dinilai baik pula oleh orang lain.

3. **Kaluak laka**, melambangkan adakalanya sistem kekerabatan yang sangat erat terjalin ikatannya dalam kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan ukiran *kaluak laka* melambangkan arti yang terdapat dalam kata-kata adat : *Nan basaluk nan bak laka, nan kabaik nan bak gagang, supayo tali nak jan putuih, kaik-kaik nak jan ungkai*. Kekuatan ikatan hubungan kekerabatan itu digambarkan seperti jalinan rotan laka, dengan hubungan antara bunga dengan tangkainya. Demikian kuatnya ikatan hubungan itu, sehingga telah kelihatan menjadi satu, seperti laka itu sendiri sudah merupakan satu kesatuan yang kuat walaupun dibanting-banting, jalinannya tidak goyah atau longgar. Demikian juga dengan ikatan hubungan kekeluargaan di Minangkabau sangat erat sekali, walaupun pengaruh luar sangat banyak namun-ikatan-ikatan kekerabatan itu tidak tergoyahkan, terutama ikatan kekerabatan yang terdapat dalam kolektifa paruih. Walaupun ada perobahan-perobahan pada ikatan kekeluargaan itu, perubahannya hanya terjadi pada kulitnya, sedangkan isinya sama sekali tidak berubah. Hal ini telah dibuktikan oleh perkembangan hubungan kekerabatan Minangkabau itu sepanjang sejarahnya. Betapa banyak pengaruh asing yang membenturnya. Kalau timbul suatu unsur

baru di kalangan masyarakat yang mengakibatkan timbulnya ketegangan masyarakat yang mengakibatkan timbulnya ketegangan atau kegoncangan, itu tidaklah lama, akan lenyap dan tidak meninggalkan bekas.

4. **Siganjo Lalai**, menggambarkan sikap-sikap kepribadian dari orang Minangkabau. Keadaan yang digambarkan di sini adalah sikap pergaulan yang halus dari orang-orang Minangkabau. Sifat kehalusan itu digambarkan dengan sifat si Ganjo lalai, yaitu gadis-gadis ayu yang berjalan dengan lemah gemulai. Langkah kaki dan lenggang tangannya menggambarkan kehalusan itu, demikian halus dan lemah gemulainya sehingga jika semut terpijak tidak akan mati. Sebaliknya di dalam kehalusan itu terkandung sesuatu kekuatan yang sangat dahsyat, ibarat kalau jalan si Ganjo Ladai ada yang menghalangi, seperti digambarkan dengan *alu* maka tertarung saja atau tersentuh saja alu itu, segera akan patah tiga. Hal ini dalam pergaulan terlihat apabila terdapat hambatan, gangguan sebagainya segera dihadapi dengan tegas untuk ditanggulangi dan kalau perlu dihancurkan. Jadi di dalam kelemahan lembutan itu tersimpan suatu kekuatan dahsyat yang tak kelihatan, yang segera menampakkan dirinya apabila ada sesuatu yang membenturnya. Demikian sistim kepribadian orang Minangkabau yang digambarkan oleh ukuran Sigano Lalai.

### 5.3.7 *Pembuat*

Kepandaian ukir mengukir merupakan kepandaian keturunan dimana kepandaian itu hanya diturunkan kepada famili yang terdekat saja.

## B A B VI BEBERAPA UPACARA

### 6.1 SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

#### 6.1.1 *Nama Upacara*

Dalam masyarakat Minangkabau upacara-upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan baik rumah gadang maupun balai adat serta bangunan lainnya dikenal beberapa nama upacara yang disebut dengan *batoboh* dan ada pula yang disebut dengan *me orak rabo*. *Batoboh* berasal dari kata *toboh* yang berarti menebang atau mengambil sesuatu. Jadi dalam hal ini upacara *batoboh* adalah upacara yang dilakukan untuk memasang niat dalam rangka mengambil kayu kehutan sebagai bahan untuk bangunan rumah dan bangunan lainnya. Sedangkan *me orak rabo* adalah berarti *me urak* = melakukan atau mendatarkan atau membuka atau membersihkan. Sedangkan *rabo* adalah semak-semak atau hutan. Jadi *me orak rabo* diartikan sebagai melakukan pembersihan atau mendatarkan tempat dari semak-semak yang harus dibuang sehingga tempat bangunan yang akan dibangun menjadi datar dan jelas dan mudah dilakukan pengukuran untuk meletakkan tiang-tiang.

Disamping upacara tersebut diatas menurut urutannya ada pula yang disebut dengan *mencataktiang tua* atau *mencacak tonggak tuo* yaitu pekerjaan yang pertama membuat tiang utama. Mak-

sudnya mencatak adalah memahat atau melobangi tiang yang pertama yang dianggap tertua dan biasanya tiang itu adalah dari kayu yang dipilih lebih baik lebih kuat dari tiang-tiang yang lain. Upacara ini biasanya lebih meriah dan lebih banyak diundang kerabat-kerabat karena upacara ini dianggap sebagai waktu peresmian bangunan akan didirikan.

### 6.1.2 Tujuan Upacara.

Tujuan upacara batoboh adalah memohon kepada Tuhan agar pencarian kayu di hutan untuk bahan bangunan berhasil serta mohon perlindungan dari yang Maha Kuasa. Disamping itu juga ditujukan untuk saling bergotong royong dan memberi kesempatan kepada kaum kerabat untuk ikut berpartisipasi di dalam mempersiapkan bangunan rumah atau bangunan-bangunan lainnya.

Upacara *me orak rabo* ditujukan untuk membersihkan tempat mendirikan bangunan, maksudnya bersih dari semak-semak dan juga bersih dari setan-setan halus yang ada di tempat itu. Sebagai pembersihan tempat, berarti mengundang partisipasi dari kerabat dekat dan lingkungannya, juga sebagai pemberitahuan kepada tetangga bahwa pada tempat itu akan didirikan bangunan. Untuk itu biasanya dalam acara tersebut dilakukan dengan pendarahan dengan memotong ayam, kemudian makan bersama dengan para tetangga dan terakhir membacakan doa supaya perumahan ini menjadi tempat yang baik dan aman tidak ada gangguan dari setan maupun iblis. Penyembelihan ayam atau pendarahan pada tanah tempat bangunan akan didirikan menurut kepercayaan adalah untuk mengusir setan dan iblis ketempat lain.

Tujuan dari pada upacara *mencatak tiang tua* adalah sebagai lambang peresmian bahwa bangunan mulai dilaksanakan. Dengan demikian maka peresmian dari pelaksanaan bangunan tersebut telah disepakati oleh penghulu suku pada bangunan rumah gadang, penghulu-penghulu dalam nagari untuk bangunan balai adat, alim ulama, penghulu-penghulu serta cerdik pandai untuk bangunan mesjid. Sedangkan untuk bangunan surau tujuan upacara men-

catak tiang tua adalah peresmian secara terbuka oleh penghulu suku karena surau itu adalah milik dari suku dalam nagari.

### 6.1.3 *Tempat dan waktu*

Tempat dan waktu upacara *batoboh* dilaksanakan di hutan tempat penebangan kayu dan waktunya adalah waktu perhitungan bulan akan turun. Jadi setelah bulan empat belas hari sampai dengan bulan baru masuk. Disamping itu waktu pengambilan kayu di hutan tersebut dilakukan sampai berminggu-minggu sampai dapatnya kayu yang diperlukan terkumpul.

Tempat dan waktu *me orak rabo* pada upacara tersebut dilakukan ditempat bangunan akan didirikan dan waktunya biasanya ditentukan oleh dukun-dukun karena dukun mencari langkah yang baik mengambil hari yang baik untuk mulai pelaksanaan. Penentuan waktu ini pada setiap tempat tidak sama karena perhitungan dan pengkajian yang dilakukan kepada dukun atau alim ulama mempunyai pengkajian yang berbeda karena pandangan dan perhitungan waktu adalah berdasarkan atas keyakinan dari masing-masing dukun dan alim ulama karena setiap hati mempunyai hati yang tersendiri dan dipergunakan untuk keperluan yang berbeda-beda.

Tempat dan waktu *mencatak tiang tua* dilakukan di halaman atau ditempat bangunan yang akan didirikan dan waktunya juga ditentukan para dukun atau alim ulama. Permintaan waktu yang baik kepada dukun atau alim ulama tersebut diserahkan kepada *penghulu suku*.

Dalam masyarakat Minangkabau penentuan waktu disamping melihat peredaran bulan, perhitungan naik dan perhitungan hari turun juga dikenal dengan perhitungan-perhitungan kepada hari-hari yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan yakni hari yang mempunyai langkah baik, hari yang mempunyai rezeki, hari yang mempunyai pertemuan dan hari yang mendapatkan maut atau kerugian dan kecelakaan. Untuk upacara pembangunan rumah biasanya dipakai hari langkah dan rezeki. Sedangkan untuk pertemuan dipakai biasanya untuk penentuan hari kawin atau hari nikah dan hari langkah juga dipakai untuk merencanakan sesuatu semoga apa yang direncanakan disampaikan oleh Tuhan.

#### 6.1.4. *Penyelenggara*

*Batoboh, me orak rabo* maupun *mencatak tiang tuo* diselenggarakan oleh *penghulu suku* dan anak kemenakan serta hubeungan kerabat sumando pasumandan dalam upacara persiapan mendirikan bangunan rumah adat. Sedangkan penyelenggara untuk persiapan mendirikan balai adat para *penghulu suku* dalam nagari bersama dengan pembantu-pembantu *penghulu suku* tersebut serta orang tua perempuan atau saudara dari *penghulu suku* yang ada. Penyelenggara dari mesjid oleh pengurus mesjid itu sendiri atau panitia yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan dari pada *penghulu-penghulu* dalam nagari, *ninik mamak* serta cerdik pandai dan alim ulama. Sedangkan penyelenggara bangunan surau oleh *penghulu suku* bersama-sama dengan warga suku tersebut.

#### 6.1.5 *Peserta Upacara*

Dalam upacara-upacara tersebut diatas peserta upacaranya adalah berdasarkan undangan dari penyelenggara upacara. Para penyelenggara upacara dapat mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa-siapa yang perlu diminta tenaganya untuk melaksanakan upacara tersebut. Biasanya ditentukan oleh besar kecilnya upacara dan jumlah kerabat dan tetangga yang perlu ikut menghadiri serta ikut dalam kegiatan upacara tersebut. Adat dalam hal ini telah mengatur bahwa yang perlu sekali diikuti sertakan dalam upacara ini ialah kerabat *induk bako anak pisang* bersamaan dengan *penghulu-penghulu* sukunya serta *mamak-mamak tungganai* rumah beserta ibu bapanya serta saudara-saudaranya. Dan juga ikut sebagai peserta yaitu *sumando pasumandan* dalam lingkaran kerabat pimpinan sukunya *mamak rumah saudara-saudaranya* serta kedua orang tuanya. Adalah merupakan suatu kewajiban mengikut sertakan tetangga yang berdekatan dan kenalan yang setiap hari hidup berdampingan. Peserta tersebut diatas adalah upacara persiapan mendirikan rumah dan bangunan surau.

Peserta untuk mendirikan bangunan balai adat dan bangunan mesjid adalah seluruh warga nagari. Pemanggilannya berdasarkan

panggilan nagari. Jadi pesertanya adalah seluruh warga nagari diminta ikut berpartisipasi.

#### **6.1.6 Pimpinan Upacara**

Pimpinan upacara dalam kegiatan tersebut diatas untuk membangun rumah oleh para tungganai rumah yang kesemuanya dimintakan persetujuan kepada penghulu suku dan untuk pembangunan surau adalah penghulu suku. Sedangkan untuk pembangunan balai adat pimpinannya adalah penghulu yang tertua dan untuk mendirikan mesjid pimpinannya ialah alim ulama yang tertua yang ditetapkan keputusan dari penghulu suku dalam nagari.

#### **6.1.7 Alat-alat upacara**

Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara tersebut di atas pada umumnya setiap upacara menggunakan *kemenyan* yang dibakar sebelum membaca doa-doa dalam pelaksanaan mulai upacara dan menutup upacara . Maksud dari pemakaian kemenyan adalah sebagai perlambang atau simbol untuk menyatukan iktikat baik yang akan diselenggarakan ini bagi semua orang yang hadir langsung merupakan satu tujuan dari segala pihak. Maksud dari penyembelihan ayam di tempat bangunan yang akan dibangun itu adalah sebagai hadiah penghormatan atau sebagai tanda permintaan bagi orang yang akan menempati bangunan itu nanti kepada segala penghuni-penghuni halus ditanah bangunan tersebut.

Biasanya pada tiang tuo dalam bangunan tersebut dibalut dengan *kain balapak*. Maksudnya sebagai penghormatan terhadap tiang itu karena yang dituakan dalam serluruh tiang-tiang dari bangunan itu. Jadai tiang tuo sebagai tumpuan kekuatan dari segala tiang-tiang pada bangunan itu.

#### **6.18. Tata pelaksanaan upacara Batoboh**

Setelah sampai segala peserta dihutan tempat pengambilan kayu yang nanti akan digunakan untuk bangunan yang dimaksud, sebelum pengambilan kayu dimulai lebih dahulu

diadakan pula pembakaran kemenyan serta diiringi doa. Seterusnya dipilihlah kayu yang patut digunakan sebagai tonggak tuo nantinya pada bangunan. Orang pertama yang memulai penebangan kayu sebagai tonggak tuo itu ialah penghulu suku, sebagai pertanda bahwa bahan untuk bangunan telah di dapat.

### **Mancatak tonggak tuo.**

Sebelum tukang memulai memahat tonggak tuo lebih dahulu diadakan pula suatu upacara dimana dalam hal ini tonggak-tonggak itu diberi paureh atau suatu ramuan dari tumbuhan air terdiri dari cikarau, cikumpai, sitawa-sidingin yang telah dimanterakan oleh dukun.

### **Me orak rabo**

Me orak rabo maksudnya ialah membersihkan tanah tempat bangunan didirikan dari segala rumput-rumput atau semak-semak langsung kembali menandatangani tanah, agar nanti bangunan yang akan didirikan itu tidak terhalang dari pandangan.

#### **6.1.9 Jalannya Upacara**

Batoboh, setelah perencanaan waktu ditetapkan dan tempat yang akan dituju telah ditetapkan pula maka pada hari yang telah ditetapkan itu dengan membawa bakal yang telah diperlukan untuk keperluan upacara dan peralatan-peralatan yang dibutuhkan, ninik mamak bersama kemenakan pergi ke hutan sebagai tujuan yang telah ditetapkan pula untuk mengambil kayu atau bahan-bahan. Apabila bahan-bahan telah terkumpul lengkap untuk dibawa pulang maka diadakanlah doa restu untuk itu, untuk membawa pulang ketempat mendirikan bangunan. Setelah bahan-bahan lengkap dan tersedia ditempat bangunan yang akan dibangun, maka dipanggilah oleh mamak rumah penghulu-penghulu ninik mamak serta anak kemenakan dan orang-orang yang berhubungan kekerabatan dalam nagari untuk upacara me orak rabo yaitu untuk membersihkan tempat bangunan rumah yang akan dibangun untuk mendarahnya dengan darah ayam. Kemudian melakukan doa selamat bahwa pekerjaan mendirikan rumah akan dilaksanakan pada waktu upacara menatak tonggak tuo pada waktu yang telah di-

tentukan pula ditetapkan pula orang yang akan diundang untuk upacara tersebut.

Pada waktu menatak tonggak tuo itu adalah merupakan pemotongan atau memahat tonggak tuo yang akan didirikan. Pemotongan hewan berupa kambing atau sapi bisa pula dilakukan untuk mendarahi tonggak tuo tersebut dan kemudian dilakukan doa selamat agar pelaksanaan pembangunan rumah itu terlaksana dengan baik dan lancar dan tidak membawa mala petaka selama tukang tuo melaksanakan persiapan mendirikan bangunan. Daging sapi hewan yang disembelih dimasak untuk dimakan bersama-sama oleh ninik mamak beserta kemenakan dan orang-orang yang hadir pada peresmian tersebut. Khusus untuk bangunan rumah gadang jika pemotongan hanya dilakukan seekor ayam saja maka ayam itu dimasak dengan masakan yang disebut dengan *singgang ayam* yang kemudian disuapin oleh induk bako atau bako dari gadis yang akan menghuni rumah tersebut dengan berpakaian adat.

## **6.2. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN**

### **6.2.1 *Nama upacara***

Dalam masyarakat Minangkabau kita hanya mengenal satu upacara mendirikan bangunan yaitu disebut dengan nama *batagak rumah* atau *batagak kudo-kudo*. *Batagak rumah* diartikan sebagai menegakkan tiang-tiang rumah di atas sandi rumah yang telah ditetapkan. Sedangkan *batagak kudo-kudo* memasang tiang-tiang yang tegak lurus dan melintang tempat pemasangan atap yang berbentuk pelana kuda sebagai dasar atap bangunan rumah yang bergonjong.

### **6.2.2 *Tujuan upacara***

Tujuan upacara mendirikan bangunan ini adalah permakluman kepada nagari bahwa agar mendapat restu dan mendapat dorongan moril melaksanakan bangunan itu. Di samping itu agar tali kekerabatan dalam nagari baik berupa *sumando pasumandan*, *mamak* dengan kemenakan induk bako anak pisang tetap terjalin dengan kukuhnya. Di samping itu sebagai kesempatan baik bagi

segala keluarga untuk mengenal kaum kerabat sebagai anggota baru dalam keluarganya. Di sini kalau ada terdapat anggota baru dalam suatu keluarga, dengan secara langsung akan mengenalnya karena di antara kaum-kaum itu akan saling memberi penjelasan, bahwa anggota baru itu adalah menantu dari salah seorang kaum kerabatnya. Jadi tujuan yang paling utama mengadakan upacara ini ialah bahwa bagi siapa diantara kaum kerabatnya yang mempunyai anggota baru sebagai semando dalam kaum akan langsung mengenal.

### 6.2.3 *Tempat dan waktu*

Segala sesuatu yang berhubungan dengan kerja baik di alam Minangkabau selalu ditentukan oleh mamak dalam kaum. Begitu juga dalam pelaksanaan mendirikan bangunan ini, mamaklah yang menentukan kapan dan dimana pekerjaan itu diadakan. Upacara yang dilangsungkan pada saat bangunan ini sedang dilaksanakan yaitu batagak kudo-kudo ialah pada tempat dimana bangunan itu didirikan, dan waktunya biasanya ditetapkan pada saat bulan akan naik yaitu dari awal bulan sampai bulan penuh. Jadi jarang orang Minangkabau mengadakan upacara ini waktu bulan akan surut, yaitu setelah bulan empat belas. Untuk menentukan hari yang akan dipergunakan juga menjadi perhitungan bagi mamak dalam melaksanakan upacara ini, karena tiap-tiap nama hari itu mempunyai suatu hikmah pula menurut kepercayaan orang Minangkabau.

### 6.2.4 *Penyelenggara*

Karena perikehidupan dalam masyarakat Minangkabau *gotong-royong* adalah suatu sistim yang telah membudaya, maka dalam menyelenggarakan upacara ini juga sistim ini tidak ketinggalan dalam melaksanakannya. Hanya saja tiap-tiap penyelenggaraan sesuatu itu yang menjadi pokok atau yang mengatur dalam pelaksanaan ini ialah mamak dalam kaum itu dibantu oleh kaum kerabat, ipar bisan, sumando pasemandan serta tetangga yang terdekat. Dalam hal ini untuk menyelenggarakan balairung, mesjid dan surau agak berbeda dengan penyelenggaraan rumah gudang, karena itu sebagai pimpinan penyelenggara selain peng-

hulu alim ulama boleh sebagai penyelenggaraan pimpinan karena sifatnya untuk nagari.

#### **6.2.5 Peserta Upacara**

Yang dimaksud dengan peserta upacara disini ialah segala yang hadir dalam upacara. Tetapi yang penting ialah orang yang bisa menyusun upacara karena padanya tergantung suksesnya upacara, maka disini diambil orang yang pasih lidahnya untuk menyampaikan segala sesuatu, atau orang yang bisa menjawab kata-kata kalau sekiranya terjadi suatu pertanyaan dari segala pihak. Sebab dengan kefasihan lidahnya itu dapatlah ia memperbaiki kalau sekiranya terdapat sesuatu yang tidak menurut mestinya.

#### **6.2.6 Pimpinan Upacara**

Yang akan memimpin upacara dalam kegiatan membangun baik rumah, balai adat maupun surau kesemuanya dimintakan persetujuan kepada penghulu suku. Tetapi untuk pembangunan balai adat pimpinannya langsung penghulu yang tertua di antara penghulu-penghulu suku. Sedangkan untuk bangunan mesjid biasanya dipimpin oleh para alim ulama.

#### **6.2.7 Alat-alat upacara**

Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara tersebut pada umumnya menggunakan kemenyan yang dibakar sebelum pembacaan doa dan sebelum atau sesudah upacara dilaksanakan. Maksudnya agar kita selalu diberkahi oleh Tuhan, sehat sentosa, jauh dari mala petaka dan sebagainya.

Disamping itu tatkala tonggak akan ditarik atau akan ditegakkan, si pangkalan harus menyediakan berupa anak kelapa satu batang beserta satu tandan pisang yang nanti akan digantungkan pada puncak tiang utama sebagai perlambang bahwa bangunan itu telah mulai dilaksanakan.

#### **6.2.8 Tata pelaksanaan upacara**

Pagi-pagi sekira jam 8.00 Wib para peserta upacara telah berdatangan ke tempat upacara karena pelaksanaan upacara tersebut

selalu dilakukan pada pagi hari. Para pekerja telah sibuk dengan tugasnya masing-masing, mengangkat serta membawa pakayuan atau kudo-kudo rumah yang akan dipasang. Setelah semua siap, dengan dikomandokan oleh tukang tuo dinaikkanlah kudo-kudo itu pada tempatnya dengan penuh sorak dan sorai dari semua peserta tanda kegembiraan atas berdirinya bangunan itu. Kadang-kadang pada suasana demikian dicampuri pula dengan suara letusan bedil atau petasan untuk menambah semarak dan gembiranya suasana. Sambil mengadakan letusan itu pisang yang digantungkan pada puncak tiang akan diambil oleh seorang lalu ditaburkan ke bawah untuk diperebutkan oleh semua peserta terutama anak-anak, sebagai tanda bahwa mereka ikut bersyukur serta menikmati bangunan itu.

### **6.2.9 *Jalannya upacara***

Upacara menaikkan kudo-kudo ini penuh dengan rasa gembira dan rasa humor. Karena setiap peserta akan saling mengeluarkan kata-kata yang banyak mengandung kelucuan demi menambah eratnya hubungan kekeluargaan. Kira-kira tengah hari atau sesudah waktu lohor pekerjaan yang berat itu boleh dikatakan telah selesai, hanya yang tinggal berupa pekerjaan yang tidak bisa dilakukan bersama, yaitu pekerjaan yang akan dilakukan oleh tukang-tukang saja, dilakukan makan bersama yang didahului dengan pembacaan doa selamat, semoga bangunan ini akan tahan dan dapat digunakan untuk keturunan selanjutnya.

## **6.3 SETELAH BANGUNAN SELESAI**

### **6.3.1 *Nama Upacara***

Pada bangunan rumah gadang upacara ini disebut dengan upacara menaiki rumah. Karena tiap-tiap bangunan yang telah selesai akan selalu diadakan upacara sebagai tanda bahwa bangunan telah selesai dan segera ditunggu atau dihuni oleh pemilik atau kaumnya. Lain halnya dengan bangunan balairung atau mesjid dan surau hanya merupakan selamatan saja sebagai tanda bahwa bangunan itu telah siap untuk dipakai.

### **6.3.2 Tujuan Upacara**

Tujuan dari upacara ini ialah, selain dari peresmian bahwa bangunan itu akan dihuni, juga sekaligus sebagai tanda ucapan terima kasih kepada kaum kerabat, atau tetangga yang terdekat bahwa tanpa bantuan dari seluruh keluarga mustahil bangunan ini akan terlaksana. Disamping itu juga minta mohon doa agar seluruh keluarga yang menghuni akan selalu diberkahi oleh Tuhan selamanya.

### **6.3.3 Tempat dan waktu**

Upacara menaiki rumah ini diselenggarakan pada rumah tersebut atau pada bangunan tersebut. Waktu yang dipergunakan untuk mengadakan upacara ini biasanya ditanyakan lebih dahulu kepada orang yang ahli dalam peredaran bulan. Orang yang ahli dalam penentuan peredaran bulan ini akan mencarikan hari yang baik dan kutiko waktu yang elok sesuai dengan perhitungannya yang mana kelak yang akan membawa keselamatan bagi seluruh penghuni bangunan itu. Biasanya dijatuhkan pada hari Senen dan Kamis yang bertepatan dengan bulan akan naik.

### **6.3.4 Penyelenggara**

Sebagai penyelenggara bagi upacara menaiki rumah ini adalah kaum atau keluarga yang mempunyai bangunan. Disamping itu akan dibantu oleh kaum atau tetangga yang berdekatan demi terlaksananya upacara itu. Kaum kerabat juga akan berdatangan untuk menambah meriahnya upacara.

### **6.3.5 Peserta upacara**

Dalam upacara-upacara tersebut diatas peserta upacaranya adalah berdasarkan undangan dari penyelenggara upacara. Para penyelenggara upacara dapat mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa-siapa yang perlu dimintakan tenaganya untuk melaksanakan upacara tersebut. Biasanya ditentukan oleh besar kecilnya upacara dan jumlah kerabat dan tetangga yang perlu ikut menghadiri serta ikut dalam kegiatan upacara tersebut. Adat dalam hal ini telah mengatur bahwa yang perlu sekali diikuti sertakan dalam upacara ini ialah kerabat induk bako anak pisang

bersamaan dengan penghulu-penghulu sukunya serta mamak-mamak tungganai rumah beserta ibu bapanya serta saudara-saudaranya. Dan juga ikut sebagai peserta yaitu sumando pasumandan dalam lingkaran kerabat pimpinan sukunya mamak rumah saudara-saudaranya serta kedua orang tuanya. Adalah merupakan suatu kewajiban mengikutsertakan tetangga yang berdekatan dan kenalan yang setiap hari hidup berdampingan. Peserta tersebut diatas adalah upacara menaiki rumah.

Peserta untuk peresmian bangunan balai adat, mesjid dan surau adalah seluruh warga nagari.

#### **6.3.6 *Pimpinan Upacara***

Pimpinan upacara dalam kegiatan tersebut diatas untuk acara menaiki rumah oleh para tungganai rumah yang kesemuanya dimintakan persetujuan kepada penghulu suku dan untuk pembangunan balai adat, pimpinannya adalah penghulu yang tertua dan untuk bangunan mesjid dan surau pimpinannya adalah alim ulama yang tertua yang ditetapkan keputusan dari penghulu suku dalam nagari.

#### **6.3.7 *Alat-alat upacara***

Alat-alat yang dipergunakan untuk upacara ini adalah berupa kemenyan untuk dibakar sebelum membacakan doa-doa disamping melafazkan niat yang terkandung di sanubari. Maksud dari pembakaran kemenyan ini ialah sebagai tanda untuk menyatukan pendapat serta niat yang akan diselenggarakan ini bagi semua orang yang hadir, langsung merupakan satu tujuan dari segala pihak.

Pemotongan ternak piaraan di tempat bangunan adalah sebagai hadiah penghormatan atau sebagai tanda permintaan bagi orang yang akan menempati bangunan itu nanti kepada segala penghuni-penghuni halus ditanah bangunan tersebut.

#### **6.3.8 *Tata pelaksanaan upacara***

Pelaksanaan upacara ini kebanyakan diadakan malam hari, peserta-pesertanya akan berdatangan sesudah sembahyang magrib. Siangnya para pembantu pelaksanaan telah menyediakan alat-

alat atau lain-lain berupa jamuan yang nantinya akan dinikmati bersama-sama, setelah selesai membacakan doa selamat. Pelaksanaannya penuh dengan rasa gembira dan penuh rasa khidmat sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmat kepada kaum keluarga semuanya.

#### **6.3.9 Jalannya upacara**

Para undangan yang patut-patut atau orang yang terpandang dalam nagari telah telah berdatangan ke tempat upacara, maka dijelaskanlah apa sebenarnya maksud yang terkandung untuk mengundang hadir pada upacara tersebut. Untuk penyampaian niat ini telah ditunjuk orangnya sebagai penyambung lidah bagi pemilik bangunan. Setelah segala yang hadir maklum akan maksudnya dan telah direstui bersama, dibacakanlah doa selamat sebagai tanda upacara syukur, langsung mengadakan makan bersama.

## B A B VII A N A L I S A

### 7.1 Nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional

Arsitektur Minangkabau adalah suatu corak dari bangunan tradisional yang merupakan hasil karya nenek moyang pada masa dahulunya yang dibangun menurut tradisi yang turun temurun sehingga memperlihatkan gaya atau langgam yang khas serta mencerminkan pola adat dan kebudayaan masyarakat yang memilikinya.

Bentuk fisik bangunan, fungsi atau kegunaannya erat sekali kaitannya dengan peri kehidupan masyarakat Minangkabau, oleh sebab itu dalam mengkaji tentang arsitektur Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari pola kehidupan, adat istiadat, kebiasaan dan kebudayaan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Corak atau langgam bangunan tradisional Minangkabau yang menonjol antara lain adalah rumah gadang, lumbung padi, surau, balairung adat dan lain-lain. Meninjau mengenai gaya arsitektur rumah gadang (rumah adat) beserta kelengkapannya seperti surau dan lumbung padi, tidak dapat dilepaskan dari kesatuan pemilikannya yang berkorong kampung, serta tinjauan terhadap balairung adat akan berkaitan pula dengan kehidupan masyarakat dalam nagari di Minangkabau.

Arsitektur merupakan daya kreasi manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya akan ruang dan waktu yang diwujudkan dalam bentuk dan fungsi (form and function). Dalam pembahasan ini juga akan lebih dititikberatkan terhadap fungsi dan bentuk, bagaimana masyarakat Minangkabau mengungkapkan atau menciptakan bangunan tradisionalnya sejauh manakah nilai-nilai keindahan atau estetika dapat terwujud pada bangunan tradisional tersebut, serta faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan arsitektur Minangkabau.

Dalam mencoba mengerti dan menilai gaya atau langgam arsitektur Minangkabau, sebagaimana juga dijumpai pada arsitektur tradisional lainnya, kadang-kadang jelas dan mudah dimengerti karena petunjuk-petunjuk untuk itu cukup banyak. Akan tetapi banyak juga peninggalan-peninggalan zaman lampau tersebut tidak jelas keterangannya, baik maksud dan tujuannya, maupun siapa pendirinya, kapan pembangunannya, dan sebagainya oleh karena petunjuk-petunjuk yang diperlukan tidak ada, musnah, hilang atau memang tidak pernah ada sama sekali.

Oleh sebab itu penelaah tentang arsitektur ini dilakukan juga melalui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan arsitektur seperti sastra, bahasa, antropologi dan lain-lain sebagainya

Arsitektur sebagai karya manusia tergantung atau sangat dipengaruhi oleh keadaan alam seperti geografis, geologis dan iklim. Ketiga hal ini menentukan fisik arsitekturnya, sedangkan keadaan keagamaan dan kemasyarakatan turut serta dalam menentukan taraf peradabannya. Semua segi tersebut di atas saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan bentuk, fungsi atau peranan arsitektur (Djauhari Sumintarja 1978).

Ditinjau dari segi geografis, maka orang Minangkabau menamakan daerahnya dengan nama "Alam Minangkabau". Dari tambo lama atau sumber-sumber lain tentang Alam Minangkabau ini dilukiskan dengan kata-kata lain :

Dari langundi nan baselo, sampai sirangkak nan badangkang,  
buayo putih kuduak, anjiang nan manyalak, durian ditakuak  
rajo, sialang balingka basi, taratak aia hitam, aguang rang

kurunci, siak indragiri, bangkinang, koto baru, sikilang aie bangih, ombak nan badabus, lauik nan sadidih dan seterusnya.

Maksudnya adalah daerah yang melingkupi Alam Minangkabau dimana berlaku adat istiadat Minangkabau. Kalau kita lihat peta Indonesia sekarang, maka daerah yang dimaksud adalah meliputi Propinsi Sumatera Barat dan sebagian Propinsi Jambi, serta sebagian pula Propinsi Riau.

Rumah Gadang dengan "rangkiang bapereng" di halaman, dipandang sebagai lambang kebesaran dan kemakmuran Alam Minangkabau. Telah terjadi perpaduan yang mesra antara bentuk-bentuk yang berdasarkan bentuk alam dengan kebutuhan manusia akan tempat tinggal berupa komposisi rumah kediaman (Rumah Gadang), baik bagian-bagiannya serta dengan alam lingkungan sehingga ia merupakan dan menunjukkan ciri khas arsitektur Minangkabau, yang menjadi tanda pengenal bagi daerah Sumatera Barat (Abdul Gafur 1970).

Unsur-unsur seni dan keindahan dalam bangunan tradisional Minangkabau diungkapkan dari dasar falsafah alam takambang jadi guru, dimana keindahan yang sejati hanya terdapat dalam alam. Dari alam orang Minangkabau mempelajari bentuk dan, kemudian mengungkapkannya dalam pertukangan rumah tradisional mereka, sehingga kalau ditinjau dari teori seni dan keindahan maka di antara elemen-elemen bangunan tradisional Minangkabau tercipta dan tersusun garis-garis dalam komposisi yang mempunyai nilai kesatuan (unity), keselarasan (harmony), keseimbangan (balanco), dan kesetangkupan (symetri) dalam kesatuan yang kompak dan utuh.

Di samping nilai seni tersebut, ungkapan estetis dalam arsitektur Minangkabau berkaitan pula dengan unsur-unsur sosio kultural, setiap elemen dalam bangunan tradisional mempunyai arti dan makna dalam adat istiadat serta kehidupan. Elemen-elemen tersebut mengandung nilai-nilai historis dan simbolis yang memberi petunjuk tentang kehidupan dan tata cara bermasyarakat. Dalam pidato "batagak rumah" antara lain disebutkan :

rumah gadang basa batuah	(rumah gadang besar bertuah
tiang banamó kato hakikat	tiang bernama kata hakekat
pintunya dalil kiasan	pintunya dalil kiasan
banduenyo sambah menyambah	bendulnya sembah menyembah
dindiangnyo panutuik malu	dindingnya penutup malu
biliaknyo aluang bunian	kamarnya alung bunian)

Unsur-unsur simbolis dalam adat istiadat ini memberikan kesan bahwa bangunan tradisional Minangkabau merupakan bagian dari adat istiadat dan kebudayaan Minangkabau yang diwujudkan menjadi bentuk dan konstruksi bangunan.

Fungsi bangunan rumah adat Minangkabau (rumah gadang) di samping sebagai tempat kediaman juga tempat melaksanakan upacara-upacara adat istiadat seperti peralatan perkawinan dan pengangkatan penghulu yang dikemukakan di sini hanyalah tinjauan rumah gadang dari segi kebutuhan bertempat tinggal saja.

Ditinjau dari segi kekeluargaan, satu keluarga yang terdiri dari sepadang suami isteri beserta anak-anaknya disebut keluarga inti (nuclear family). Tetapi keluarga di Minangkabau terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan darah menurut garis keturunan ibu (matrilinial system). Seorang anak laki-laki di Minangkabau disatu pihak adalah sebagai anak dari kedua orang tuanya, dan di pihak lain adalah kemenakan dari saudara laki-laki ibunya (mamak). Kalau dia telah menjadi laki-laki dewasa maka dia mempunyai anak di rumah isterinya dan mempunyai kemenakan di rumah kaumnya, jadi di dalam hal ini terdapat tiga unsur yaitu :

kaum ibu (limpapeh rumah nan gadang)  
saudara dari kaum ibu (mamak kaum)  
suami (orang semenda)

yang tinggal di dalam rumah gadang adalah kaum ibu beserta suami dan anak perempuan, jadi terdiri atas beberapa keluarga inti. Umumnya yang tinggal di dalam rumah gadang tersebut terdiri dari tiga generasi yaitu nenek, ibu dan anak.

Suami, walaupun tinggal bersama dalam satu rumah, dan tidur bersama isterinya, tetapi ia bukanlah anggota keluarga di rumah tersebut, dia hanyalah orang semenda. Dia adalah anggota keluarga pada rumah gadang kaumnya pula. Selain berfungsi sebagai tempat kediaman rumah gadang berfungsi pula sebagai ruang pendidikan.

Kalau ditinjau dari segi penghuni rumah gadang tidak ada perbedaan antara anak perempuan dengan anak laki-laki yang berusia sampai 7 tahun. Pada masa kecil mereka diasuh dalam suasana yang sangat intim di dalam rumah gadang, tetapi setelah itu anak-anak perempuan tetap tinggal di rumah gadang bersama ibunya, sedangkan anak laki-laki pergi tidur di surau.

Dalam lingkaran kehidupan anak perempuan, sejak kecil dia telah dipersiapkan untuk menjadi limpapeh rumah nan gadang, diajar melakukan pekerjaan rumah tangga serta pengenalan sistim kekerabatan dalam kekeluargaan Minangkabau. Kekerabatan tersebut seperti diucapkan pada "pidato sirih" atau menjemput menantu, yang menyatakan kekerabatan yang dimulai dari ibu, bapa, nenek, mamak, ipar bisan, sanak saudara, sampai kepada handai tolan, serta seseorang itu adalah anggota daripada kaum dalam korong kampungnya.

Walaupun ia tinggal di rumah gadang bersama nenek, ibu dan saudara sepesukuan lainnya, namun dia hidup dalam kekerabatan yang lebih besar, juga anggota dalam korong kampung. Oleh sebab itu seorang gadis dibatasi dengan adat dan agama yang aturan-aturannya ketat serta lingkungan yang keras. Etika adat istiadat harus diperhatikan dengan seksama sebab dia akan menjadi limpapeh rumah nan gadang dan pelanjut garis keturunan.

Perkawinan tidak merobah status kaum wanita dalam keluarganya, ia tetap tinggal di rumah keluarganya dan suaminya datang ke rumah gadang tersebut. Pada waktu menjadi pengantin remaja dia diberi tempat yang terhormat, yaitu kamar yang terletak pada ujung rumah, biasanya kamar tersebut lebih besar daripada yang lainnya. Kamar tersebut akan tetap ditempatinya sampai suatu waktu bila adiknya atau saudara perempuan yang lain menjadi pengantin pula. Kamar yang di sebelah ujung tersebut diserahkan pula pada pengantin baru, sedang dia sendiri bersama suaminya

pindah pada kamar sebelahnya. Setiap ada perempuan yang menjadi pengantin maka terjadi pergeseran menempati kamar, sehingga seseorang gadis yang pada masa jadi pengantin diberikan tempat yang terhormat di ujung rumah, tetapi setelah tua akan tergeser sampai pada ruangan-ruangan dekat dapur, karena kamar-kamar yang ada di atas rumah gadang itu telah penuh oleh suami isteri yang lebih muda. Pergeseran-pergeseran penempatan kamar tidur ini karena rumah gadang tersebut adalah milik kaum.

Lingkaran kehidupan sebagai anak laki-laki, setelah berumur lebih kurang tujuh tahun dia tidak tinggal di rumah orang tuanya lagi akan tetapi dia tidur di surau milik kaumnya bersama-sama dengan laki-laki, lain dalam pesukuannya yang "sakampung". Surau itu juga menampung orang laki-laki dalam kaumnya yang tidak beristeri atau telah tua.

Adalah janggal kalau ada anak laki-laki (pemuda) yang tidur di rumah gadang ibunya. Dia akan dicemoohkan oleh teman-temannya, atau dianggap masih erat menyusu pada ibu. Oleh sebab itu seorang pemuda anak Minangkabau hanya akan berada di rumah gadang sewaktu makan atau kalau ada sesuatu keperluan penting.

Anak laki-laki tersebut akan tinggal di surau sampai pada suatu waktu ia dijemput orang untuk jadi orang semenda. Selanjutnya dia akan tinggal di rumah isterinya walaupun ia masih tetap sebagai anggota keluarga kaumnya yang mempunyai tugas dan tanggung jawab tertentu.

Perkawinan di Minangkabau tidak menciptakan satu keluarga inti, baik suami maupun isteri, masing-masing tetap menjadi anggota keluarga kaumnya yang berdasarkan garis keturunan ibu. Orang semenda di dalam rumah gadang dipandang sebagai tamu, dia dihormati dan diperlakukan sebagai tamu yang tetap, dipandang hanya untuk memberikan keturunan, dia tidak mempunyai kekuasaan apa-apa di rumah gadang isterinya kecuali di dalam ruang lingkup pergaulan dengan isterinya seperti kata pantun adat :

sedalam dalam payo  
sahinggo dado itiak

(sedalam dalam paya  
sehingga dada itik

sajauh kuasa rang sumando  
sahinggo pintu bilik

sejauh kuasa orang semenda  
sehingga pintu kamar)

Begitu juga sebaliknya kepada orang semenda tidak dituntut apa-apa. Pada dasarnya untuk membiayai isteri dan anak-anaknya bukanlah tanggung jawab suami, itu adalah tanggung jawab "mamak tungganai" yang menjadi pimpinan di dalam rumah gadang tersebut, tetapi dia tinggal di rumah isterinya pula.

Sistim kekeluargaan dalam adat Minangkabau meletakkan kekuasaan pemilikan harta benda kaum pada ibu, mereka mewarisi pusaka seperti sawah, ladang, rumah gadang dan harta milik kaum lainnya, sedangkan para lelaki mewarisi pusaka gelar, karenanya dia menjadi pemimpin kaum (mamak tungganai), dalam artian mengurus, memperbaiki, mengerjakan dan memelihara harta milik kaum, seperti mengerjakan sawah ladang, membuat dan memperbaiki rumah gadang dan sebagainya. Walaupun dia adalah pemimpin keluarga tetapi dia tidak mempunyai tempat di dalam rumah gadang, semua kamar tidur adalah untuk kementerian perempuan.

## 7.2. Pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional.

Apa yang telah dibicarakan terdahulu adalah merupakan nilai-nilai yang ideal dalam struktur adat dan kebudayaan Minangkabau pada masa dahulu, yaitu sebelum adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Keadaan seperti tersebut dapat bertahan sekian lama sebab antara adat dan penganutnya terjalin perpaduan yang harmonis. Akan tetapi setelah Alam Minangkabau terbuka dan tak luput dari pengaruh kebudayaan luas, maka terjalinlah penyempurnaan adat istiadat itu oleh orang Minangkabau karena bertambahnya ilmu pengetahuan, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai yang dianut ke arah perkembangan arsitektur, baik dalam arti kebutuhan bertempat tinggal maupun terhadap lingkungan yang lebih besar seperti perkembangan nagari dan sebagainya.

Mengenai perkembangan arsitektur Minangkabau belakangan ini banyak orang yang mengkhawatirkan perkembangannya.

Beberapa pendapat telah muncul pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar (1970). Beberapa pemrasaran mengemukakan pendapatnya bahwa setelah terjadi akulturasi dengan kebudayaan Barat, pengaruhnya terlihat pada seni bangunan dan ukiran. Berangsur-angsur di samping rumah gadang yang ada, dibangun pula rumah dengan tipe Barat. Rumah-rumah seperti ini tidak didiami lagi oleh satu perhinduan melainkan oleh satu keluarga saja (H. Amura 1970).

Selanjutnya pendapat lain mengemukakan pula bahwa rumah gadang dengan rangkiang bapereng di halaman yang dipandang sebagai kebesaran dan kemakmuran Alam Minangkabau, sekarang dalam beberapa nagari berangsur hilang satu demi satu, sedang yang masih ada tidak terurus, sudah banyak yang menunggu rebah. Sebagai gantinya berdirilah gedung-gedung model sekarang, tetapi bukan lagi kepunyaan kaum melainkan milik perorangan (F. Dt. Majo Indo 1970). Dua pendapat ini mengemukakan tentang kwantitas perkembangan rumah gadang, pemiliknya dan sistim kekeluargaan dalam rumah kediaman.

Secara kwantitatif tidak ditemui data-data yang lengkap tentang perkembangan pembangunan rumah gadang sejak dahulu, serta perbandingannya dengan pembangunan rumah-rumah biasa. Akan tetapi dapat dirasakan bahwa jumlah rumah gadang yang ada di negari-negari Minangkabau jumlahnya makin menurun. sebab rumah gadang yang tua dan roboh lebih banyak dari pada pembangunan rumah gadang yang baru, dan pembangunan rumah gadang lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pembangunan rumah-rumah biasa.

Kerisauan dengan menurunnya jumlah rumah gadang di Minangkabau cukup beralasan juga, sebab kebesaran penghulu di Minangkabau ditandai juga dengan pemilikan rumah gadang, surau, pandam pekuburan, dan sasok jarami, pada saat itu sudah banyak dari penghulu andiko yang tidak mempunyai rumah adatnya lagi, dan kalau ditanyakan pada penghulu tersebut di mana rumah adat milik kaumnya, tentu yang akan ditunjukkan adalah puing-puing bekas reruntuhan sebuah rumah adat Minangkabau yang megah.

Sistim kekeluargaan di dalam rumah gadang menimbulkan fenomena sosial, terjadi pertentangan antara beberapa nilai-nilai dalam kehidupan. Hal ini timbul antara lain karena di dalam rumah itu tinggal orang yang tidak satu keluarga, karena suami dianggap anggota keluarga di rumah tersebut, dan sebaliknya orang yang dinamakan satu keluarga atau kaum, tidak tinggal dalam satu rumah, mamak tungganai sebagai kepala keluarga kaum bertempat tinggal di rumah orang lain.

Sebagai seorang laki-laki di Minangkabau dia mempunyai anak di rumah isterinya dan mempunyai kemenakan di rumah saudara perempuannya, di rumah isterinya dia tidak mempunyai kekuasaan apa-apa sedang di rumah kaumnya dia mempunyai tugas yang berat tetapi juga tidak mempunyai kekuasaan untuk memiliki, sebab pemilikan harta benda terletak pada kaum ibu.

Secara berangsur-angsur terjadilah pergeseran antara sistim kekeluargaan berdasarkan kaum kepala sistim kekeluargaan ini (ibu, ayah, anak). Secara naluriah sistim keluarga inti mempunyai hubungan bathin yang sangat erat antara sesama anggota keluarga. Akhirnya kepala keluarga berpindah dari mamak kaum kepada ayah, dan di dalam rumah gadang itu ditempati oleh beberapa keluarga inti yang juga membawa persoalan-persoalan sosial lainnya.

Setiap perubahan-perubahan besar dalam cara pemikiran yang menimpa bidang ekonomi dan sosial, dan setiap perubahan dalam keadaan hidup suatu masyarakat, tak ayal pula akan menyebabkan akibat-akibat yang sesuai dengan perkembangan arsitektur (Saleh Amiruddin 1970).

Rumah Gadang untuk tempat tinggal tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, sebagai gantinya dibangun rumah yang ditempati untuk satu keluarga tetapi masih pakai gonjong (rumah tiga ruang). Kemudian orang lebih menyukai rumah dengan tipe biasa (rumah gedung di mana ayah bertindak sebagai kepala keluarga dengan tugas dan tanggung jawab dalam bidang sosial ekonomi keluarga, walaupun peranan dari mamak sebagai kepala kaum akan tetap ada pada bidang sosial kemasyarakatan.

Kalau rumah gadang ditinggalkan orang sebagai tempat kediaman karena fungsinya yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan sekarang, bukanlah berarti bahwa seluruh nilai-nilai yang terkandung di dalam rumah gadang tersebut telah sirna/tidak. Mengenai bentuk-bentuk dari bangunan tradisional Minangkabau masih tetap disukai orang. Hal ini kelihatan pada pembangunan gedung-gedung yang bersifat umum, di mana beberapa elemen-elemen dari bangunan tradisional Minangkabau dikutip dan disusun dalam perencanaan bangunan baru. Seperti contoh dapat dikemukakan antara lain terdapatnya pemakaian gonjong dan ukiran-ukiran pada bangunan-bangunan umum (publik) kalau kita tinjau tentang balairung adat Minangkabau kelihatannya kurang berfungsi atau kurang difungsikan. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, balairung adat nagari merupakan titik simpul, dalam struktur lingkungan nagari, merupakan pusat pemerintahan Dewan Kerapatan Adat Nagari, dan berfungsi sebagai tempat melaksanakan musyawarah dan mufakat. Balairung adat merupakan salah satu syarat dari pada nagari, juga sebagai lambang demokrasi

Demokrasi Panca Sila pada dasarnya demokrasi yang telah dipraktikkan oleh bangsa Indonesia sejak dulu kala dan masih dijumpai sekarang ini dalam praktek hidup masyarakat hukum adat seperti desa, kuria, marga, nagari, dan wanua, walaupun telah mulai rusak sebagai akibat penjajahan dan kebudayaan asing (Hazairin 1970) Dalam masa penjajahan dulu, masalah adat dan kebudayaan daerah juga dipelajari oleh orang-orang asing, akan tetapi tentu saja untuk kepentingan penjajahan, untuk melaksanakan politik divide et impera. Dalam hal ini termasuk mempelajari adat dan kebudayaan Minangkabau untuk mempergunakan sistim adat tersebut dalam memasuki kehidupan orang Minangkabau dan memperpanjang kekuasaan. Pada masa kemerdekaan sekarang, pengaruh dari penjajahan masih membekas pada beberapa unsur-unsur kekuasaan yang menggunakan sistim-sistim adat dan kebudayaan untuk memperpanjang dan mempertahankan kekuasaan, dan sebagai akibatnya adalah kurang fungsinya atau kurang difungsikannya balairung adat nagari sebagai prasarana untuk menegakkan demokrasi.

Dalam pemerintahan sekarang nagari adalah merupakan eselon terbawah dalam struktur pemerintahan, dan juga merupakan kesatuan adat yang telah membudaya sejak nenek moyang kita. Olah sebab itu dalam menyongsong masa yang akan datang perlu dihimpun nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan masa lalu serta peninggalan pada nagari-nagari di Minangkabau balairung adatnya berfungsi kembali menurut dasar falsafat adat dan kebudayaan Minangkabau.

### **7.3. Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang.**

Penghayatan estetis bagi masyarakat Minangkabau yang didasari atas falsafah hidup dan kebudayaan Minangkabau "alam takambang jadi guru" akan tetapi berjalan sepanjang masa, dia tak akan lapuk karena hujan dan tak akan lekang karena panas. Dengan demikian ungkapan estetis dalam karya arsitektur seperti yang terdapat pada bangunan tradisional akan tetap disenangi dan disukai oleh masyarakat Minangkabau.

Perkembangannya yang terlihat sekarang adalah memilih dan mengutip langgam-langgam yang ada serta menyusunnya kembali pada perencanaan/karya arsitektur. Dari langgam-langgam yang baru sebahagian yang diungkapkan kembali, hal ini karena kurangnya data-data. Kekayaan arsitektur Minangkabau perlu digali diolah, dan disempurnakan sehingga menjadi penambah perbendaharaan arsitektur dalam menuju penciptaan arsitektur yang bercorak nasional.

Dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam sistim kekeluargaan menuju pada sistim keluarga inti, di mana ayah bertindak sebagai kepala keluarga, terasa pengaruhnya terhadap kebutuhan tempat tinggal yang dimiliki dan didiami oleh satu keluarga. Rumah gadang dianggap tidak praktis lagi sebagai tempat tinggal. Orang beralih pada keinginan untuk menempati rumah dengan keluarga tunggal, di mana di dalamnya ayah berfungsi sebagai pemegang dan pengendali sosial ekonomi keluarga, sedangkan mamak, memimpin masalah sosial kemasyarakatan dalam kaum.

Dalam perkembangan lingkungan negari, beberapa unsur adat telah mulai rusak sebagai akibat penjajahan dan masuknya kebudayaan asing. Kekuasaan terlalu banyak merenggut demokrasi dalam negari. Oleh sebab itu perlu pemurnian adat itu kembali, kembalikanlah sirih ke gagangnya, dan pinang pulangkan ke tempuknya serta balairung adat difungsikan sebagaimana terkandung dalam dasar falsafah hidup orang Minangkabau.

## BAB VIII

### P E N U T U P

Dengan berakhirnya penganalisaan tentang Arsitektur Tradisional Minangkabau seperti diungkapkan di atas maka selesailah laporan penelitian Arsitektur Tradisional ini, yang hanya terdiri dari satu suku bangsa sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kenyataan yang ada di Propinsi Sumatera Barat.

Kiranya laporan ini akan dapat menjangkau tujuan yang telah digariskan yaitu untuk menghimpun dan menyusun data serta informasi tentang Arsitektur Tradisional guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan, dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya atau dalam hal arsitektur tradisional pada khususnya.

Sehubungan dengan itu mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penyusunan kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan antara lain tentang penyelamatan warisan budaya, peningkatan apresiasi budaya, dan pemantapan ketahanan nasional di bidang kebudayaan serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada bagian terakhir ini patut dilaporkan bahwa jenis-jenis bangunan yang diinventarisasikan dan didokumentasikan dalam penelitian ini masih cukup banyak jumlahnya ditemui di seluruh pelosok daerah Sumatera Barat sampai saat penelitian ini berlang-

sung. Seperti dikemukakan terdahulu jenis-jenis bangunan tersebut adalah rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan.

Namun demikian diakui bahwa jumlah rumah gadang yang ada pada saat ini di daerah Sumatera Barat dirasakan semakin menurun. Hal ini disebabkan karena perbandingan antara bangunan yang telah roboh dan musnah disebabkan oleh berbagai hal tidak sebanding jumlahnya dengan pembangunan-pembangunan baru. Artinya adalah pembangunan rumah gadang baru, relatif sedikit jumlahnya dibandingkan dengan rumah gadang yang telah musnah atau roboh.

Di samping itu pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa masyarakat Sumatera Barat dalam beberapa dasawarsa terakhir ini cenderung lebih menyukai membangun rumah baru dengan tipe Barat yang didiami oleh satu keluarga saja, sedangkan rumah gadang lama didiami oleh satu perhinduan atau kelompok kekerabatan tertentu.

Seiring dengan itu juga dirasakan semakin berkurangnya tukang-tukang ahli dalam pembuatan rumah gadang ini. Diduga hal tersebut disebabkan pengaruh kesempatan kerja yang semakin berkurang dari tukang-tukang bersangkutan. Dengan demikian anggota masyarakat yang berbakat dalam pertukangan lebih banyak menjurus atau mengarahkan perhatiannya pada ketrampilan konstruksi-konstruksi pembangunan modern sekarang ini.

Bergesernya tempat kediaman anggota masyarakat dari rumah gadang ke rumah-rumah biasa seperti sekarang ini tidaklah berarti bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam rumah gadang tersebut telah hilang sama sekali. Bentuk bangunan tradisional Minangkabau masih tetap disukai masyarakat pendukungnya. Hal ini terlihat pada bangunan-bangunan yang bersifat umum saat ini banyak mencontoh elemen-elemen dari bangunan tradisional Minangkabau, umpamanya pemakaian gonjong, ukiran-ukiran, dan unsur-unsur lainnya dari bangunan tersebut.

Patut pula dikemukakan di sini bahwa tukang-tukang ukir untuk bangunan-bangunan tradisional Minangkabau ini jumlah dan kualitasnya juga semakin menurun. Pada beberapa daerah

masih terdapat tukang-tukang ukir yang mempunyai keahlian dan ketrampilan yang cukup baik atau tinggi mutunya tetapi sayang sekali tidak banyak terlihat kader-kader baru.

Dalam penelitian ini juga diperoleh informasi tentang relatif besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memperbaiki atau merehabilitir bangunan-bangunan tradisional Minangkabau ini yang harus ditanggung oleh para pemilik atau penanggung jawab bangunan tersebut. Bangunan-bangunan dimaksud umpamanya rumah gadang, balai adat, mesjid, dan sebagainya.

Perlu pula dikemukakan bahwa selain dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Arsitektur Tradisional Minangkabau sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu, yang penting pula diperhatikan adalah nilai budaya yang terkandung pada proses pendirian bangunan-bangunan tersebut. Yang dimaksud di sini adalah adanya kegiatan gotong royong atau kerja bersama antara kaum kerabat dan atau warga masyarakat pada waktu persiapan dan sedang mendirikan bangunan tersebut. Di samping adanya aspek sosiologis yaitu rasa kekeluargaan, gotong royong ini juga mempunyai aspek ekonomis di mana sebagian biaya yang seharusnya ditanggung dalam proses pendirian bangunan dapat berkurang jumlahnya, sehingga terjadi penghematan dalam pengeluaran.

Nilai budaya ini perlu dipelihara dan dikembangkan terus-menerus. Lain halnya pada pendirian rumah-rumah kediaman biasa, kegiatan gotong royong ini tidak begitu terlihat baik di daerah pedesaan terutama di daerah perkotaan. Untuk bangunan-bangunan yang bersifat kemasyarakatan kegiatan gotong royong ini masih memperlihatkan aktivitasnya. Dengan demikian relatif terjadi pergeseran tata kehidupan masyarakat pada kurun waktu yang terakhir ini.

Terakhir pada bagian penutup-ini ada baiknya dikemukakan beberapa saran dalam hubungannya dengan Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Barat ini yaitu :

1. Pendidikan ketrampilan pertukangan atau bangunan gedung pada Lembaga-lembaga.. Pendidikan Teknis (Bangunan) hendaklah juga mengintensifkan pembinaan ketrampilan para siswa dan mahasiswa di bidang arsitektur tradisional di sam-

ping pengetahuan/ketrampilan arsitektur modern yang berkembang pesat sekarang ini. Hal ini adalah penting untuk terjaminnya pengadaan tukang-tukang ahli yang mampu merehabilitir dan atau membangun baru bangunan-bangunan tradisional.

2. Pada lembaga-lembaga Pendidikan Kesenian perlu pula diintensifkan pendidikan ketrampilan ukir-ukiran dan seni lainnya yang berkaitan dengan arsitektur tradisional.
3. Bagi bangunan-bangunan arsitektur tradisional yang bersifat umum atau kemasyarakatan seperti balai adat, mesjid, dan bahkan rumah-rumah gadang yang bernilai sejarah perlu diusahakan pengadaan bantuan dana untuk merehabilitirnya baik bersumber dari pemerintah maupun badan-badan swasta atau lembaga-lembaga lainnya.
4. Dalam rangka pengumpulan data/informasi untuk penyelesaian warisan budaya, peningkatan apresiasi budaya dan ketahanan nasional di bidang kebudayaan perlu pula kiranya diadakan penelitian khusus dalam hal alat perlengkapan yang dimiliki rumah-rumah kediaman yang dibangun berdasarkan arsitektur tradisional ini.

## I N D E K S

Alam takambang dijadikan guru, 25, 30, 117  
Adat basandi sarak, 28, 70  
Anjuang, 41  
Anak dipangku kemenakan dibimbing, 82  
Adat Minangkabau, 90  
A l u, 95  
Alam Minangkabau, 109  
Bergonjong dua, 13  
Balai adat, 14, 56, 58, 59, 60, 62  
Bandua, 41  
Balai saruang 49, Balai gadang 49  
Batagak kudo-kudo 68, 70, 101  
Bak bada sabondong mudiak 88  
Batoboh 96, 97, 98, 100  
Batagak rumah 110  
Dusun 12, 13, 55  
Dua suku 13  
Datuk 13  
Darek 17  
Didieh 41  
Elok dek awak katuju dek urang 94  
Garudo manyuskan anak 33  
Gajah maharam 33

Gotong royong 75, 102  
Garis keturunan ibu 111  
Hak wilayah 15  
Induak bako anak pisang 74, 75, 99  
Julo-julo 75  
Koto 12, 13, 44, 55, 68, 70  
Kampung 12, 14  
Kalarasan 33  
Kerapatan adat nagari 56  
Kuciang lalok 90  
Kaluak laka 94  
Kemenyan 99  
Kain balapak 100  
Lindang 13  
Lagundi nan baselo 23  
Luhak 23, 25  
Laras bodi caniago 27  
Laras koto piliang 27  
Labah maraok 39  
Labuah gajah 50  
Limpapeh rumah nan gadang 90  
Limpapeh rumah nan gadang 111  
Mengelompok padat 15  
Manyasak 59, 68  
Me orak rabo 96, 97, 98, 100  
Mencatak tiang tuo 96, 97, 98  
Nagari 14, 68, 70  
Orang asal 16  
Orang babangso/beradat 27  
Pandan perkuburan 16  
Pasisie 17  
Phratry dualism 24  
Penghulu suku 26, 98  
Penghulu andiko 26  
Peto 71  
Rumah gadang 16, 33, 57, 58, 60, 63  
Rumah setungkui nasi 16, 46

Raso jo pareso 29  
Rajo babanding 34  
Rangkiang 52  
Ramo-ramo sikumbang janti 91  
Surau 13, 44, 56, 58, 59, 60  
Sutan balun 24  
Serumah gadang 26, 73  
Serambi papek 34  
Seadat dan salimbago 70  
Sumando pasumandan 74, 75  
Sistim kerja bakti 75  
Sesusun bak siriah, saciok bak ayam 84  
Sarak mangato adat memakai 94  
Taratak 12, 55  
Tuo dusun 13  
Tanah lapang 14  
Tanah nan sabingkah 15  
Tuanku 29  
Ulayat 12

## BIBLIOGRAFI

1. Abdullah, Taufik, *Adat dan Islam*, Sebuah Prasaran, Indonesia, 2 Oktober 1976
2. Bappeda, Kantor Sensus dan Statistik Sumatera Barat, *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 1979*, Bappeda Padang 1979
3. Beckman, Franz Von Benda, Prof. Dr. *Property in Social Continuity, Minangkabau*, The Hoque, Merthius Nufheff, 1979
4. Batuah Sago, Datuek, *Tambo Alam Minangkabau*, Payakumbuh, Limbago 1954.
5. Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, 1974/1975-1978/1979, Jilid I, II dan III, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, Padang 1974.
6. Datuk Sangguno Dirajo, Ibrahim, *Tjuraian Adat*, Duano Gelar Sutan Tumanggung, Sungai Puar Bukittinggi, 1919.
7. Hamdan Faisal, SH, *Hukum Adat dan Lembaga-lembaga Hukum Adat Daerah Sumatera Barat*, Proyek Kerja sama Penelitian BPHN-Fakultas Hukum Universitas Andalas, 1977/1978
8. Hasbi Muhammad, Drs. *Tali Kerabat Pada Kekerabatan Orang Minangkabau, Seminar International Mengenai Kesusasteraan Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau*, Kertas

Kerja, 4–6 September 1980 di Bukittinggi, Kerjasama Universitas Andalas dengan IKIP Padang, INS Kayutanam dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat, Bukittinggi, 1980.

9. Iskandar Kemal, SH. Prof., *Sekitar Pemerintahan Nagari Minangkabau dan Perkembangannya Tinjauan Tentang Kerapatan Adat* Percetakan Daerah Sumatera Barat, Padang 1964.
10. Johns, A.H, *The Kaba Rancak Dilabueh: A. Speciumen of Traditional Literature of Central Sumatera*, Cornell University Itaca, N.Y. 1958.
11. Koencaraningrat, Prof. Dr. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jembatan, Jakarta 1976.
12. Koencaraningrat, Prof. Dr. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Indian Rakyat, Jakarta, 1974.
13. Marnis Nawi, Drs. *Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan dan Kebudayaan*, Padang, 1979/1980.
14. Navis, A. *Meninjau Masalah Sosiologi Minangkabau Dalam Novel Indonesia*, *Majalah Budaya Jaya* No. 99/IX/Agustus 1976.
15. Naim, Moechtar, *Marantau, Polamigrasi Suku Minangkabau*, Jogyakarta, Gajah Mada University Pers, 1979.
16. Nasroen M, Prof. Dr. SH. *Dasar Falsafat Adat Minangkabau*, Jakarta, Pasaman 1957.
17. Schireke D.J.O. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi*, Jakarta Bratara, 1973.
18. Westenek, L.C, *De Minangkabausche Nagari*, Terjemahan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Andalas Padang 1969 (Terjemahan Mahyuddin Salim SH. Senat Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Andalas Padang)
19. Willinck, Mr. G.D, *Het Rechtsleven Bij De Minangkabausche Maleiers*, Boekhandel En Deukkerij Voorheen E.J. Brill, Leiden 1909.
20. Yamin, Muhammad, *Atlas Sejarah*, Jakarta, Jembatan 1956.

## LAMPIRAN I

### DAFTAR PEDOMAN PERTANYAAN UNTUK PENELITIAN LAPANGAN

#### A. Lokasi dan Identitas Koresponden

1. Lokasi Penelitian
2. Jorong
3. Nagari
4. Kecamatan
5. Kabupaten/Kotamadya
6. Informan Pangkal/Informan
  1. a. Nama/Gelar
  - b. Jabatan Dalam Masyarakat
  - c. Jabatan Dalam Pemerintahan/  
Pegawai Negeri dan lain-lain
  - d. Pendidikan Tertinggi
  - e. Umur/Tempat Lahir
  - f. Jabatan Dalam Kaum/Suku
  - g. Alamat sekarang
2. Dan seterusnya
3. Dan seterusnya

#### B. Materi Yang Diteliti dan Dianalisa.

1. Identifikasi.
  - a. Menyusun data-data mengenai lokasi dengan perincian letak dan keadaan alam serta pola perkampungan.
  - b. Penduduk dengan perincian gambaran umum, asal-usul, mobilitas serta penyebarannya.
  - c. Perlu pula dilakukan pengkajian sehubungan dengan latar belakang kebudayaan dengan tujuan untuk me-

ngetahui: latar belakang sejarah, sistim mata pencarian, sistim kemasyarakatan, sistim religi dan sistim pengetahuan dan kesenian.

## **2. Jenis-Jenis Bangunan**

Dalam penelitian ini dikumpulkan data nama, tipologi bentuk-bentuk bagian, susunan ruangan, fungsi tiap-tiap ruangan dari:

- a. Rumah tempat tinggal
- b. Rumah ibadah
- c. Rumah tempat musyawarah
- d. Rumah tempat menyimpan.

## **3. Mendirikan Bangunan**

Yang perlu diungkapkan di sini adalah tahap-tahap yang berhubungan dengan pembangunan rumah pembangunan rumah ibadah rumah tempat musyawarah, rumah tempat menyimpan yang dikumpulkan datanya sehubungan dengan:

- a. Tahap persiapan
- b. Teknik dan cara pembuatan
- c. Tenaga yang melaksanakan pembangunan bangunan.

## **4. Ragam Hias**

Ukiran-ukiran dalam bangunan-bangunan tradisional yang perlu diungkapkan adalah sehubungan dengan nama, bentuk warna, cara membuat penempatan dalam bangunan, arti dan maksud dari ukiran, pembuatan dari ukiran yang dapat pula diperinci dan disusun menurut kelompok:

- a. Flora
- b. Fauna
- c. Alam.
- d. Agama dan kepercayaan
- e. Dan lain-lain.

## **5. Beberapa Upacara.**

Yang diperlukan keterangan-keterangan dalam upacara-upacara pembangunan bangunan yang masih merupakan

arsitektur tradisional adalah meliputi: Nama Upacara, Tujuan Upacara, Tempat dan waktu penyelenggara, Peserta Upacara, Pimpinan Upacara, Alat-alat Upacara, Tata Pelaksanaan Upacara, Jalannya Upacara yang tersusun dalam kelompok-kelompok:

- a. Sebelum mendirikan bangunan
- b. Sedang mendirikan bangunan
- c. Setelah bangunan selesai.

#### 6. A n a l i s a.

Setelah data-data terkumpul maka dirangkum dalam satu penjabaran yang ringkas tentang data-data yang ada yang merupakan tugas evaluasi yakni meliputi nilai-nilai budaya, pengusaha luar serta prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa datang.

## LAMPIRAN II

### JUMLAH RESPONDEN MENURUT KELOMPOK UMUR

No.	Kelompok Umur	Alim Ulama	Cerdik Pandai	Ninik Mamak	Pejabat Pem. Nagari.	Jumlah
1.	15-19	-	-	-	-	-
2.	20-24	-	-	-	-	-
3.	25-29	-	-	-	-	-
4.	30-34	-	-	1	-	1
5.	35-39	-	-	4	-	4
6.	40-44	-	1	3	-	4
7.	45-49	1	2	5	-	8
28.	50-54	2	1	4	-	7
9.	55-59	1	2	3	-	6
10.	60-64	1	-	2	-	3
11.	65	1	1	2	-	4
Jumlah		6	7	24	-	37

Sumber: Data Primer/Lapangan Penelitian, 1981.-

**LAMPIRAN III**

**JADWAL KEGIATAN**

No.	Kegiatan	B U L A N 1981/1982										Jumlah Hari
		6	7	8	9	10	11	12	1	2		
1.	Persiapan											21 hari
2.	Pengumpulan Data											30 hari
3.	Laporan Lapangan											15 hari
4.	Pengolahan Data											7 hari
5.	Penulisan Draft laporan											30 hari
6.	Seminar/Diskusi											1 hari
7.	Penyempurnaan dan penulisan laporan											90 hari
8	Editing Naskah											30 hari
<b>Jumlah</b>											<b>224 hari</b>	

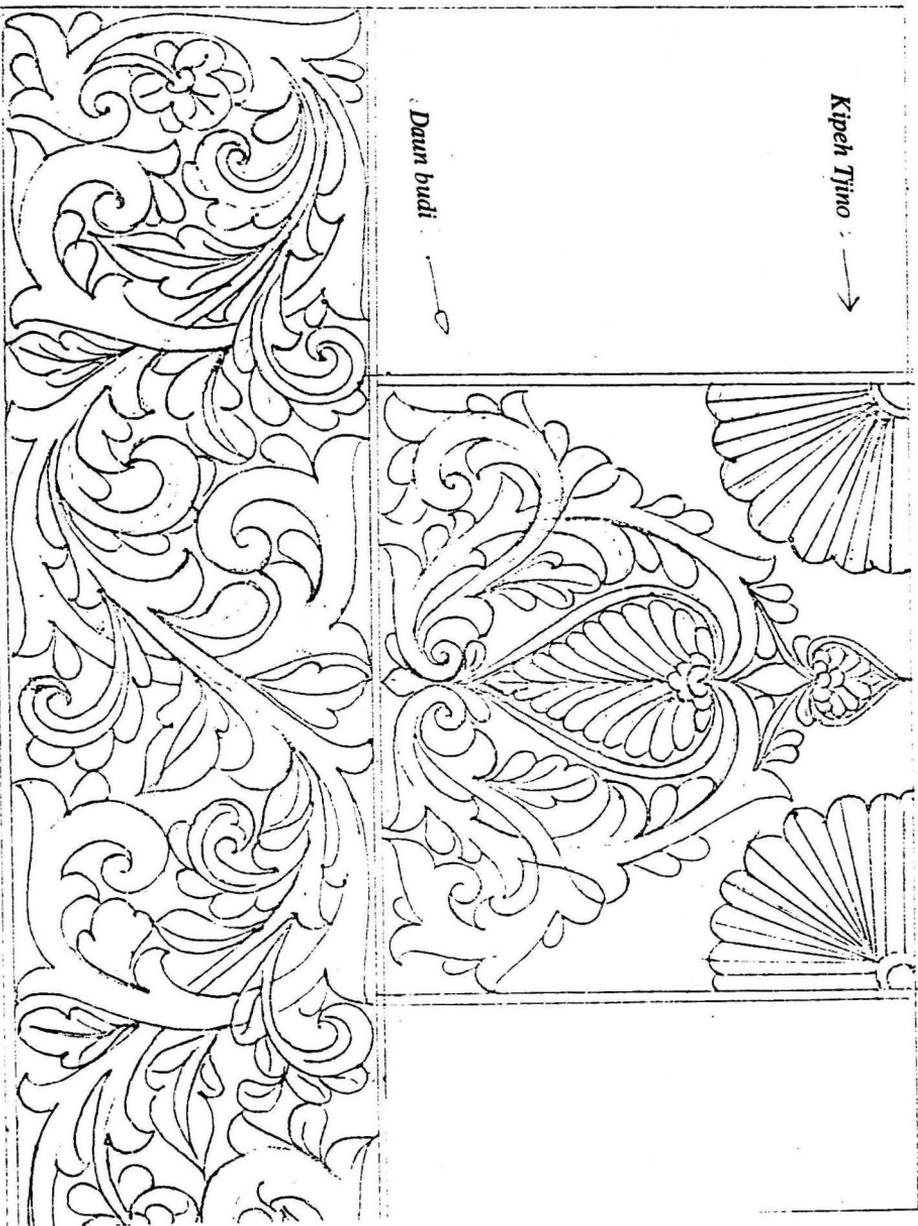
## LAMPIRAN IV

### BEBERAPA CONTOH RAGAM HIAS YANG DITEMUI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT

Nama Ukiran/Ragam Hias	Halaman
1. Kipeh cino. . . . .	134
2. Daun budi. . . . .	134
3. Akar tengah dua gagang. . . . .	134
4. Rantak balam . . . . .	135
5. Bungo panca matahari. . . . .	135
6. Akar dua gagang . . . . .	135
7. Akar cino satu gagang . . . . .	136
8. Buah palo berpatah . . . . .	136
9. Lumuk anyuk . . . . .	137
10. Saluak laka nan kedua. . . . .	137
11. Batang tadu menasok bungo . . . . .	138
12. Mandak nibung . . . . .	138
13. Siku kali lawa . . . . .	138
14. Bungo teratai dalam air . . . . .	139
15. Taji siareh . . . . .	139
16. Kudo bersipak dalam kandang. . . . .	139
17. Bungo pitulo . . . . .	140
18. Itiak pulang patang . . . . .	140
19. Kudo bersipak. . . . .	140
20. Ramo-ramo hinggap di ujung kayu . . . . .	140
21. Buah salak. . . . .	141
22. Buah pinang . . . . .	141
23. Ayam bercatak dalam raban . . . . .	141
24. Daun puluk-puluk . . . . .	142
25. Bada mudiak . . . . .	142
26. Aka barayun . . . . .	142
27. Saok kepuran . . . . .	143

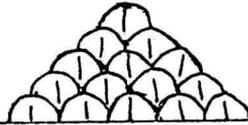
Kipeh Tjino →

Daun budi →

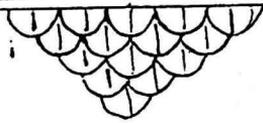
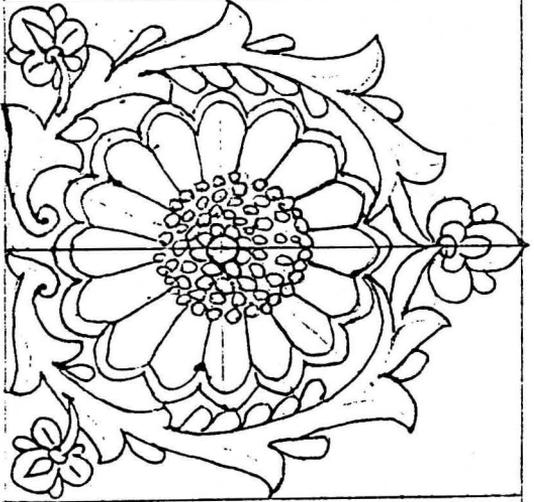


Akar tengah dua gagang turun dari Ampak angkek Balai gurah.

*Bunga pantjanatahari*



*Rantak balam.*

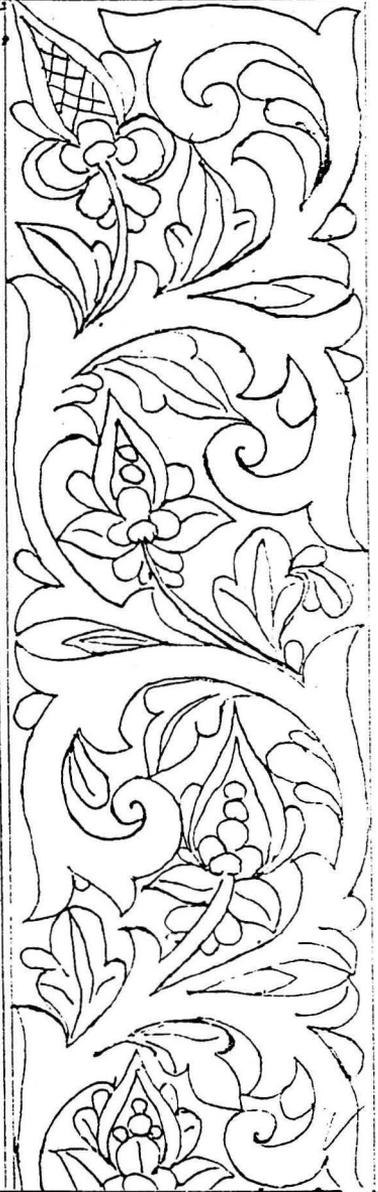


*Akar dua gagang Turun dari Supanuk Sumanuk.*

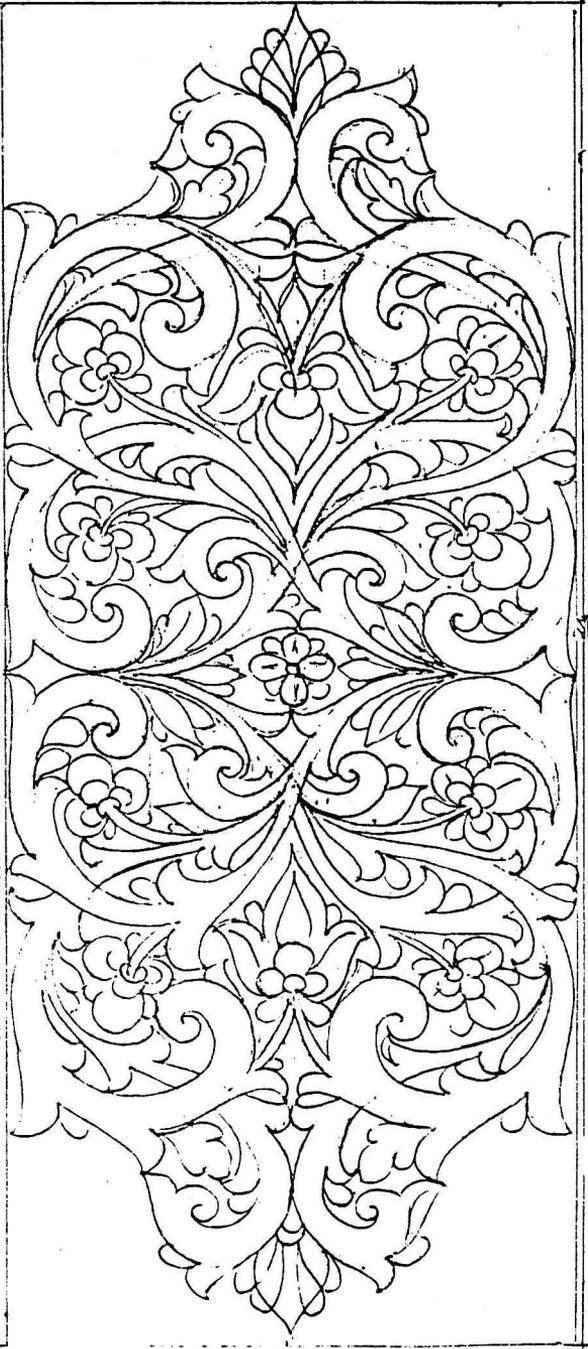
*Buah palo berpatah*

*Pesong air buah*

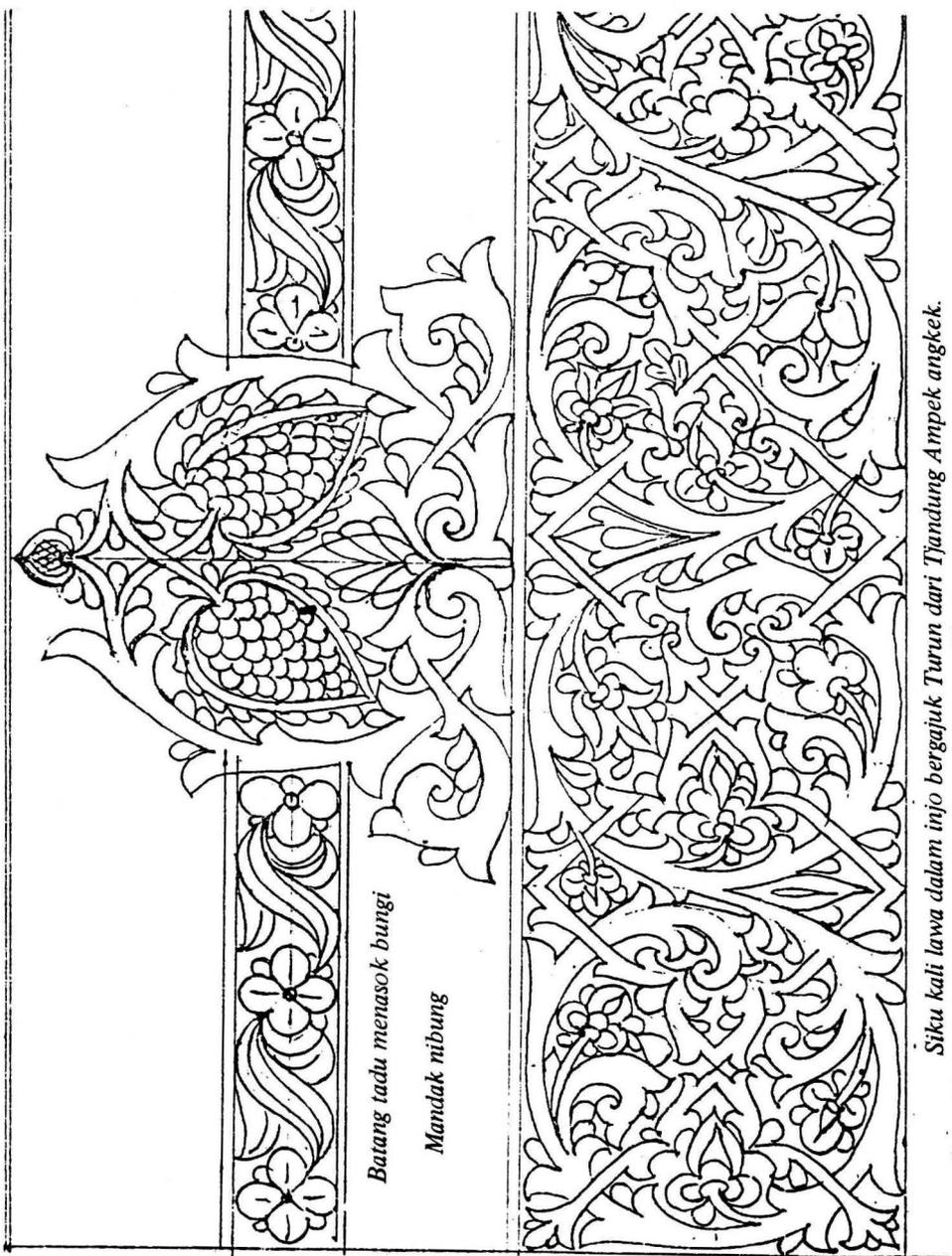
*Aka Tiemo satu gagang, Turun dari dabok Batu Sangkar*



*lumuk anjuk Turun dari Tilatang Magek.*



*Suluk laka nan kedua Turun dari Tjandung. Kotalawek*



*Batang tadu menasok bung*

*Mandak nibung*

*Siku kali lawa dalam injo bergajuk Turun dari Tjandung Ampek angkek.*

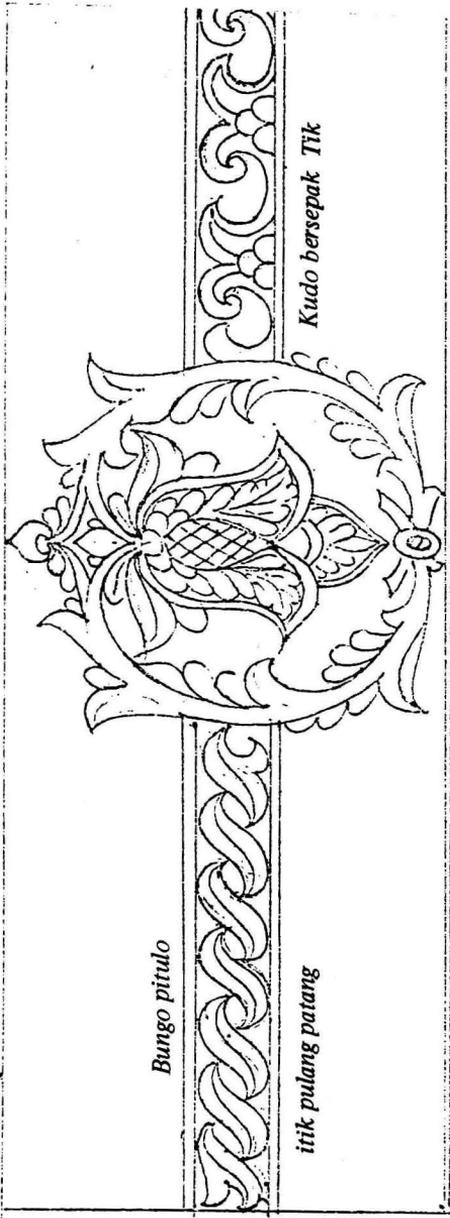
*Kudi bersipak dalam kandang Turun dari Sumanik.*



*Bungo teratai dalam air*



*Tadji siareh lataknjo di hudjung  
pereng andjung*



*Bungo pitulo*

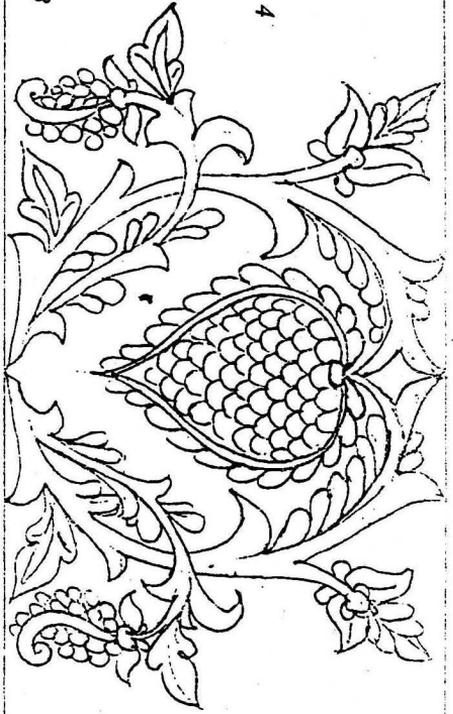
*itik pulang patang*

*Kudo bersepak Tik*



*Ramoramo, hinggap di hudjung kaju Turun dari pandai Sikek.*

Buah salak 4



Buah pinang 3

Bungo dua setangkai dengan buah pinang pinang 2.

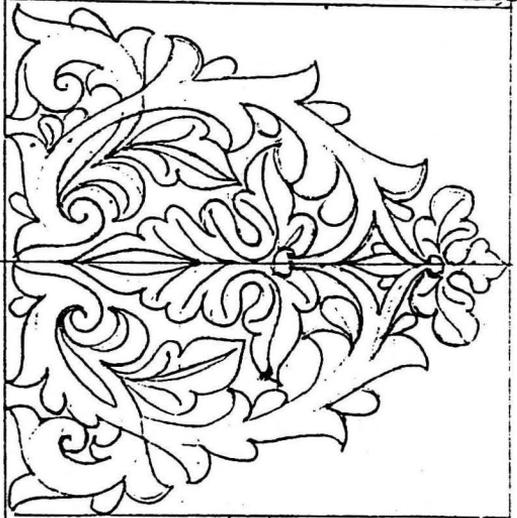


Ayam berijotok dalam raban. 1

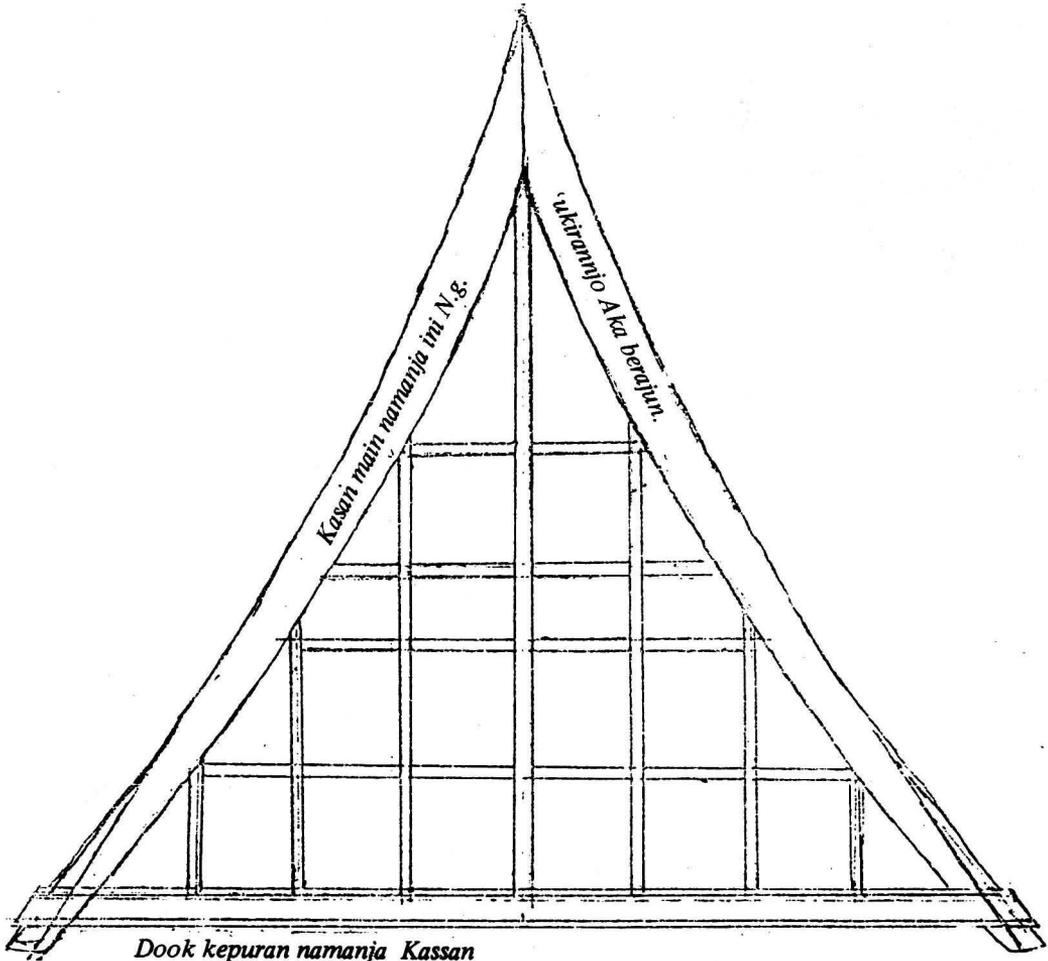
*Aka berajun Turun dari Tiandung koto laweh.*



*Dau puluk-puluk.*



*Bada mudik.*



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA



722

Perpustakaan  
Jenderal Ke

722.  
AR